

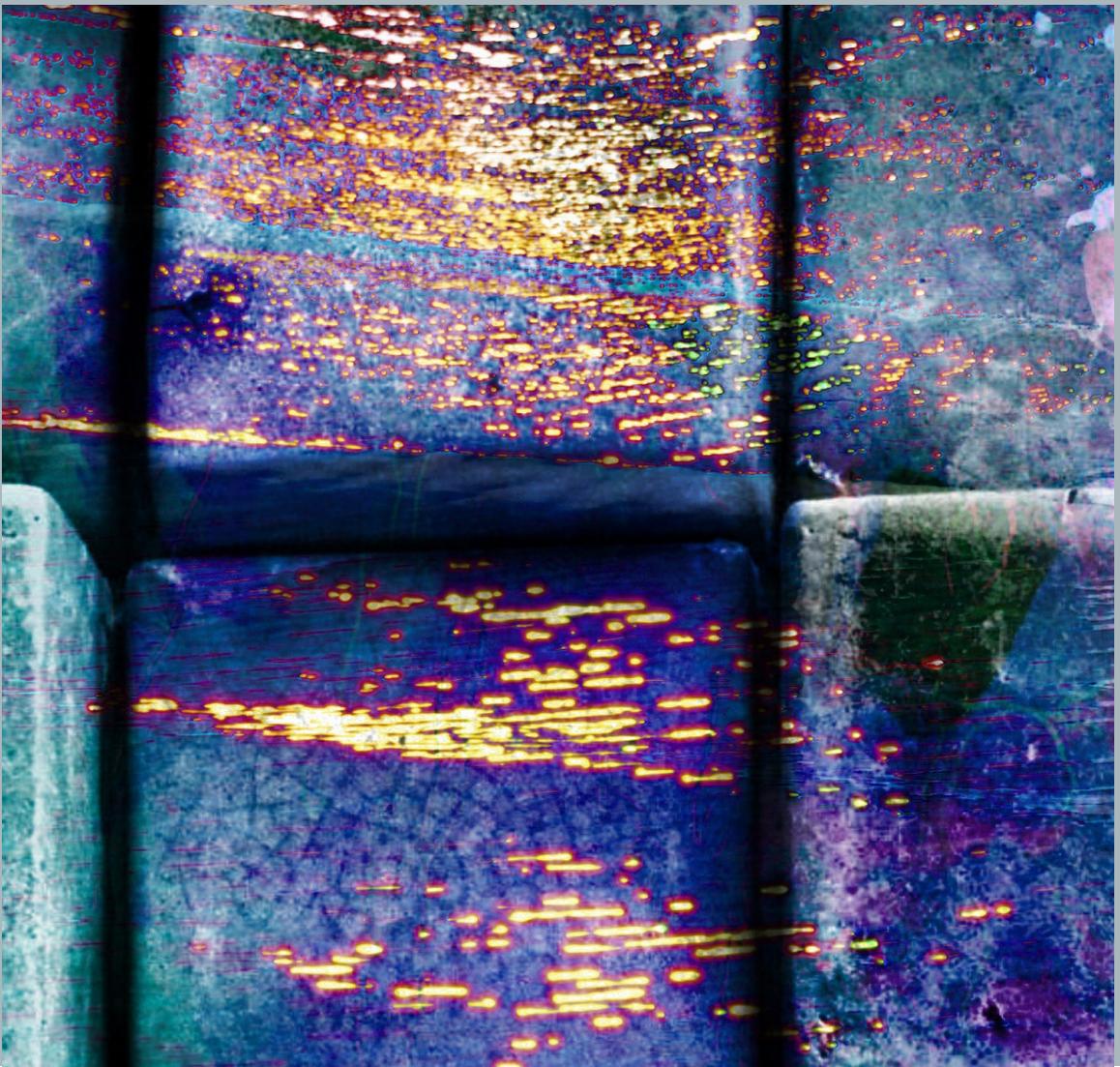


# Bunga Rampai

# UMPAN BALIK GURU

## TERHADAP PROSES DAN

## HASIL PEMBELAJARAN SISWA





**BUNGA RAMPAI  
UMPAN BALIK GURU  
TERHADAP PROSES  
DAN HASIL  
PEMBELAJARAN SISWA**

**PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PERBUKUAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**2020**

## **BUNGA RAMPAI UMPAN BALIK GURU TERHADAP PROSES DAN HASIL PEMBELAJARAN SISWA**

### **Penulis :**

Etty Sofyatiningrum, M.Ed  
Dr. Etty Sisdiana  
Ikhya Ulumuddin, MPd  
Fransisca Nur'Aini, S.Si Apt., MPP  
Hamdan Sugilar, M. Pd

ISBN: 978-602-0792-64-4

### **Penyunting:**

Prof. Dr. Karwono, M.Pd  
Dra. Lucia Hermien Winingsih, M.A., Ph.D.  
Ir. Yendri Wirda, M.Si.

### **Tata Letak:**

Tatik Soroeida, SE, M.A.P

### **Desain Cover:**

Genardi Atmadiredja, S. Sn., M.Sn.

### **Sumber Cover:**

pxhere.com

### **Penerbit:**

Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan,  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

### **Redaksi:**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E Lantai 19  
Jalan Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270  
Telp. +6221-5736365  
Faks. +6221-5741664  
Website: <https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>  
Email: [puslitjakbud@kemdikbud.go.id](mailto:puslitjakbud@kemdikbud.go.id)

Cetakan pertama, 2020

### **PERNYATAAN HAK CIPTA**

© Puslitjakdikbud/Copyright@2020

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

## KATA SAMBUTAN

Sejak pemberlakuan Kurikulum 2013 yang disempurnakan, implementasi kurikulum berupa proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan untuk dapat meningkatkan potensi, minat, dan kecerdasan jamak siswa. Salah satu aspek penting dalam menunjang capaian hasil belajar siswa yaitu kemampuan guru dalam memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil belajar siswa. Bentuk umpan balik guru dapat dilihat dari persiapan dalam RPP, berupa rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi dari pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar siswanya.

Kajian umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran siswa bertujuan untuk mengetahui: (i) Persiapan penerapan umpan balik guru terhadap proses dan hasil belajar siswa; (ii) Pelaksanaan umpan balik guru terhadap proses pembelajaran siswa; (iii) Pelaksanaan umpan balik guru terhadap hasil belajar siswa; (iv) Pengawasan dan pembinaan dalam pelaksanaan umpan balik di sekolah; dan (v) Pendukung dan penghambat kegiatan umpan balik.

Harapannya hasil kajian umpan balik ini dapat memberikan kontribusi dalam persiapan, pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaiannya pada tahun berikutnya, terutama bagi guru, kepala sekolah, dan pengawas yang

sangat erat kaitannya dengan implementasi kurikulum.

Hasil penelitian sangat terbuka untuk mendapatkan masukan dan saran dari berbagai pihak. Semoga buku ini dapat bermanfaat dalam rangka meningkatkan capaian hasil belajar siswa, melalui tindakan umpan balik guru terhadap proses dan hasil pembelajaran siswa. Akhirnya, kami menyampaikan terima kasih dan apresiasi kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya penerbitan buku hasil penelitian.

Jakarta, Agustus 2020  
plt. Kepala Pusat,

Irsyad Zamjani, Ph. D

## KATA PENGANTAR

**G**uru mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Profesor Hattie menyebutkan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor guru sebesar 30 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh guru sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Untuk itu, guru diharapkan mampu dalam mengoptimalkan perannya sebagai mediator bagi para siswa. Salah satu tindakan guru yang memotivasi keberhasilan siswa antara lain umpan balik yang dilakukan guru baik terhadap proses maupun hasil pembelajaran.

Untuk itu, Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan kegiatan penelitian yang berjudul “Kajian Umpan Balik Guru Terhadap Proses dan Hasil Pembelajaran Siswa”.

Tujuan umum penelitian ini adalah menghasilkan rekomendasi berkenaan dengan pemberian umpan balik positif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun tujuan khususnya antara lain mengetahui: (i) Persiapan penerapan umpan balik guru terhadap proses dan hasil belajar siswa; (ii) Pelaksanaan umpan balik guru terhadap proses pembelajaran siswa; (iii) Pelaksanaan umpan balik guru terhadap hasil belajar siswa; (iv)

Pengawasan dan pembinaan dalam pelaksanaan umpan balik di sekolah;  
dan (v) Pendukung dan penghambat kegiatan umpan balik.

Jakarta, Agustus 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v

### **BAB I**

#### **UMPAN BALIK DI DALAM PEMBELAJARAN**

Oleh: Hamdan Sugilar (email:hasugiemath@yahoo.co.id)

A. Hakikat Pembelajaran .....	2
B. Hasil Belajar .....	5
C. Umpan Balik di Dalam Pembelajaran .....	8
D. Makna Umpan Balik di Dalam Pembelajaran .....	13
E. Hasil Penelitian Terkait Umpan Balik Pembelajaran .....	16

### **BAB II**

#### **PERSIAPAN UMPAN BALIK PADA PEMBELAJARAN**

Oleh: Ety Sisdiana (e-mail: ety\_sis2005@yahoo.co.id)

A. Perlunya Persiapan Strategi Umpan Balik pada Impelementasi K-2013 .....	24
B. Pelatihan tentang Umpan Balik .....	27
C. Pemahaman Guru Tentang Strategi Umpan Balik .....	42
D. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dan Umpan Balik .....	46
E. Simpulan dan RekomendasI .....	50

### **BAB III**

#### **IMPLEMENTASI PEMBERIAN UMPAN BALIK GURU TERHADAP SISWA DALAM PEMBELAJARAN**

Oleh Ety Sofyatiningrum (etty.sofia@gmail.com)

A. Perlunya Umpan Balik dalam Proses Pembelajaran .....	58
---	----

B. Pelaksanaan Pemberian Umpan Balik Guru Terhadap Proses Pembelajaran Siswa.....	59
C. Persepsi Siswa dan Guru tentang Umpan Balik dalam Pembelajaran.....	71
D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Umpan Balik Guru Terhadap Proses Pembelajaran Siswa.....	82
E. Kesimpulan dan Rekomendasi .....	84

#### **BAB IV**

##### **UMPAN BALIK GURU TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA**

Oleh: Ikhya Ulumudin (ikhya.ulumudin@kemdikbud.go.id)

A. Kemauan dan Ekspresi Guru dalam Memeriksa PR.....	92
B. Kemauan Guru dalam Memeriksa Ulangan .....	93
C. Ekspresi Siswa Ketika Hasil Ulangan Dibagikan.....	94
D. Pengoreksian Guru dalam Memeriksa PR dan Ulangan.....	95
E. Pemanfaatan Hasil Ulangan untuk Kegiatan Remedial .....	97
F. Pemanfaatan Hasil Ulangan untuk Kegiatan Pengayaan.....	98
G. Koreksi Terhadap Tulisan Siswa.....	99

#### **BAB V**

##### **PERAN PEMANGKU KEPENTINGAN DALAM UMPAN BALIK**

Oleh Fransisca N. Krisna, fransisca.nuraini@kemdikbud.go.id

A. Pemangku Kepentingan.....	104
B. Peran Dinas Pendidikan dalam Pembinaan dan Pengawasan Pelaksanaan Umpan Balik oleh Guru.....	107
C. Peran Pengawas dalam Pembinaan dan Pengawasan Pelaksanaan Umpan Balik oleh Guru.....	113
D. Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan dan Pengawasan Pelaksanaan Umpan Balik oleh Guru .....	118
E. Strategi Pembinaan dan Pengawasan Guru untuk Mendukung Pemberian Umpan Balik .....	123

# B A B I

## UMPAN BALIK DI DALAM PEMBELAJARAN

Oleh: Hamdan Sugilar (email:hasugiemath@yahoo.co.id)

### Abstrak

*Tujuan kajian adalah untuk mengetahui hakikat pembelajaran, hasil belajar, landasan umpan balik, dan makna umpan balik pada pembelajaran. Kajian menggunakan metode kualitatif melalui kajian literatur dan kajian hasil penelitian. Hasil yang didapat sebagai berikut: 1) Hasil belajar yang diperoleh siswa sangat dipengaruhi oleh umpan balik dari gurunya. 2) Pelaksanaan umpan balik harus dilaksanakan dengan konstruktif serta menyoroti kekuatan dan kelemahan hasil atau karya siswa, kekuatan siswa menjadi bekal untuk lebih meningkatkan lagi prestasi atau mutu pembelajaran, aspek kelemahan menjadi bahan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran yang lebih baik, 3) Umpan balik dalam proses pembelajaran harus mengandung unsur motivasi, sehingga yang dibolehkan dalam kegiatan pembelajaran hanya umpan balik yang positif, sehingga umpan balik guru terhadap siswa harus berupa umpan balik yang positif, walaupun siswa menjawab pertanyaannya dengan salah. Hal ini bertujuan untuk memberikan motivasi terhadap siswa, sekalipun salah, 4) Proses umpan balik dimulai dengan siswa pada tahap awal, kemudian guru memberikan umpan balik dan siswa mengalir ke tahap lain, 5) Umpan balik pada dasarnya bersifat netral yang menggambarkan apa yang telah dilakukan dan tidak dilakukan siswa.*

*Sebagai saran, perlu dorongan kepada guru agar dalam proses pembelajaran selalu memberikan umpan balik positif.*

**Kata Kunci:** pembelajaran, hasil belajar, umpan balik/*umpan balik*

## A. HAKIKAT PEMBELAJARAN

**P**roses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa (Permendikbud, 2009). Pembelajaran tersebut akan mudah dicapai apabila semua komponen yang terlibat dalam pembelajaran mengetahui tujuan pembelajaran yang dilaksanakan, guru mengetahui dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah pembelajaran begitupun siswa mengetahui tujuan pembelajaran yang akan diterima atau dilaksanakannya, tanpa mengetahui tujuan pembelajaran tidak terarah yang cenderung akan menimbulkan hasil belajar yang kurang memuaskan. Pendidikan Nasional abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya (BSNP, 2010).

Tujuan di atas akan terwujud, melalui proses pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran bukan hanya sebatas menyampaikan pesan atau ilmu kepada siswa namun proses keberhasilan guru dalam menciptakan kondisi siswa aktif, melalui pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya menjadi bekal siswa untuk mampu mengkonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan sebelumnya. Pendekatan saintifik kurikulum 2013 menampilkan ciri-ciri dari proses pembelajaran konstruktivisme yaitu:

1) proses untuk mengubah gagasan/ide siswa yang sudah dimilikinya yang mungkin salah; 2) kemandirian dalam konstruksi pengetahuan; 3) belajar merupakan pembentukan makna (*meaning*) dengan cara membangun atau mengkonstruksi hubungan antara pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa dan pengetahuan yang sedang dipelajari, proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus dan aktif; dan 4) belajar juga menyangkut kesediaan siswa untuk menerima pengetahuan yang sedang dipelajari, sehingga siswa bertanggungjawab tentang belajarnya (Waseso, 2018). Terkadang ada praduga bahwa siswa telah siap untuk belajar namun hal ini kemungkinan siswa belum mampu belajar karena belum memahami teori atau konsep belajar tersebut tentang apa, bagaimana dan untuk apa belajar tersebut. Seperti ketika siswa belajar membuktikan sebuah konsep, kemampuan pembuktian siswa masih rendah, siswa kesulitan membuktikan karena beberapa faktor: kurangnya pemahaman teorema atau proposisi, mulai kebingungan dan kurangnya latihan untuk membuktikan (Sobarningsih, Sugilar, Nurdiansyah, et al., 2019). Untuk mampu mencapai tujuan yang diinginkan berarti guru harus memiliki kesiapan strategi, pendekatan dan model dimulai dari perencanaan yang matang, pelaksanaan yang maksimal sampai pada evaluasi yang tepat.

Pada tahap awal pembelajaran guru dapat melakukan postes terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan sebelumnya, pada saat pembelajaran atau setelah guru dapat melakukan tes atau evaluasi untuk mengetahui umpan balik siswa terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

Diungkapkan Gagne bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik, bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar serta keberhasilan dalam proses belajar dan pembelajaran dapat dilihat melalui tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan (Pane & Dasopang, 2017). Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil

dalam mengajar. Dengan demikian, efektivitas sebuah proses belajar dan pembelajaran ditentukan oleh interaksi diantara komponen-komponen tersebut. Sementara menurut Undang-Undang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Di sisi lain, pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar siswa dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang siswa, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan siswa.

Interaksi guru dan siswa yang intens, mengembangkan komunikasi yang harmonis antara guru dengan siswanya, sehingga memudahkan pemberian umpan balik guru terhadap siswanya. Salah satu bentuk umpan balik yaitu motivasi. Siswa yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan adanya peningkatan kompetensi atau kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreativitas guru akan membuat siswa lebih mudah mencapai target belajar. Kemampuan menguasai materi dan strategi pembelajaran merupakan dua hal kemampuan guru yang tidak dapat ditawar lagi. Melalui penguasaan materi pelajaran akan menghasikan pemahaman dan penguasaan kognitif siswa dengan baik, siswa memahami dan memaknai belajar dengan bermakna dan menyenangkan. Pada pembelajaran siswa merasa nyaman dan tertantang, mereka asyik dan *enjoy* dalam belajar dikarenakan ketepatan strategi, model, dan metode mengajar yang tepat dan baik (Sobarningsih, Sugilar, & Nurdiansyah, 2019).

## **B. HASIL BELAJAR**

Menurut Dimiyati (1999) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Hasil belajar yaitu suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang; akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan mengubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

Pendapat lainnya, menyatakan bahwa hasil belajar merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari perencanaan, proses, sampai hasil pembelajaran yang dinyatakan dengan nilai (Dikdasmen, 2017). Nilai ini didapat dari proses penilaian selama pembelajaran dan hasil belajar siswa. Penilaian tersebut meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan dalam bentuk penilaian akhir, ujian sekolah.

Hasil belajar lebih berkaitan dengan prestasi siswa daripada tujuan guru dalam mengajar yang diberikan setelah siswa menyelesaikan pembelajaran yang berhasil akan dapat menilai manfaat relatif dan implikasi dari penerapan hasil pembelajaran atau pernyataan tertulis tentang apa yang diharapkan dapat dilakukan oleh siswa yang berhasil pada akhir pembelajaran (Adam, 2004). Menurut Sudijono hasil belajar merupakan

sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir kognitif domain juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap afektif domain dan aspek keterampilan psikomotor domain yang melekat pada diri setiap individu peserta didik. Aspek kunci dari masing-masing definisi memiliki kesamaan yaitu keinginan untuk lebih presisi dan pertimbangan tentang apa yang diperoleh siswa dalam hal pengetahuan dan atau keterampilan ketika mereka berhasil menyelesaikan beberapa pembelajaran. Hasil belajar yang diperoleh siswa bukan sekedar barisan angka atau pemberian nilai namun perlu dikaji lebih dalam oleh guru apa yang terjadi sebenarnya pada siswa hal ini penting karena hasil belajar perlu diimbangi dengan kemampuan lain yang belum terungkap misalnya sikap atau nilai karakter. Oleh karena itu, perlu ada refleksi pembelajaran dengan menganalisa dan mengetahui penyebab ada kemunduran atau kenaikan hasil belajar. Refleksi menjadi bagian terpenting untuk menganalisis apakah rencana yang sudah dibuat pada tahap perencanaan sudah terlaksana atau belum. Oleh karena itu kualitas refleksi sangat menentukan dalam menelusuri kualitas pembelajaran. Hasil refleksi yang belum terdokumentasikan dengan baik menyebabkan belum ada dokumen perbaikan pembelajaran yang bisa di aplikasikan oleh guru-guru di sekolah masing-masing (Laelawati, dkk., 2016)

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, berasal dari *intern* siswa sendiri, maupun pengaruh *ekstern*, yaitu dari lingkungan sekitar. Hal *ekstern* yang mempengaruhi hasil belajar siswa khususnya di sekolah, antara lain kepribadian guru itu sendiri; guru yang menyenangkan cenderung disukai siswa sehingga siswa akan betah dan lebih cepat memahami apa yang diajarkan guru apabila disampaikan dalam suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu siswa senang kepada guru dengan metode mengajar yang bervariasi, menarik, tidak membosankan, dan tidak monoton (Susanti, 2015). Dalam hal keterampilan, seorang guru harus menguasai keterampilan mengajar, yaitu: membuka dan menutup pelajaran, bertanya, memberi penguatan, dan mengadakan variasi mengajar (Saragih, 2008).

Relasi guru dengan siswa perlu dibangun melalui relasi yang tepat, menantang, merangsang pertumbuhan dan perkembangan jiwa, pemikiran, sikap dan keterampilan siswa, akan menghasilkan hasil belajar yang bermakna bagi siswa itu sendiri. Keberhasilan siswa dalam penilaian yang dilakukan oleh pihak eksternal merupakan bukti kesuksesan proses pembelajaran yang dilakukan. Ini merupakan bukti bahwa keberhasilan guru mengajar dan siswa belajar akan berdampak bukan hanya pada diri siswa namun lebih dari itu berdampak luas adanya peningkatan mutu pendidikan.

Keterampilan yang seharusnya dibentuk dalam diri siswa antara lain: 1) keterampilan bekerja sama, 2) keterampilan berkomunikasi, 3) kreatifitas, 4) keterampilan berpikir kritis, 5) keterampilan menggunakan teknologi informasi, 6) keterampilan numerik, 7) keterampilan menyelesaikan masalah, 8) keterampilan mengatur diri, dan 9) keterampilan belajar. Pengetahuan dan keterampilan harus diikuti dengan pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan orang yang terpelajar (Sani, 2013). Relasi guru dengan siswa yang besar pengaruhnya yaitu tindakan guru, antara lain umpan balik positif. Umpan balik positif akan menyadarkan siswa dimana salahnya, sejauhmana pemahaman siswa dalam menguasai hasil belajar yang sedang dia tekuni. Selain itu, relasi antara siswa dengan siswa harus terjalin dengan harmonis. Jika hubungan antar siswa harmonis dan menyenangkan maka pembelajaran akan bermakna baik bagi siswa.

Hal yang tidak kalah penting, yaitu disiplin sekolah; kedisiplinan warga sekolah membuat kepala sekolah, guru, siswa, penjaga dan lainnya akan lebih teratur, sehingga dapat mendorong keberhasilan dalam pembelajaran. Berhasil atau belum tercapainya tujuan pembelajaran merupakan tanggung jawab semua komponen pendidikan, yang tentunya tidak boleh saling menyalahkan, namun merupakan tanggung jawab bersama tidak hanya ketika berprestasi ingin menunjukkan diri namun ketika ada masalah ingin melindungi diri, hal ini tidak boleh terjadi. Semua komponen pembelajaran bersama-sama melakukan agar masalah dapat terselesaikan dengan baik.

Ada sejumlah hal yang menghambat pencapaian pendekatan reflektif. Ini termasuk prakonsepsi yang ada tentang mengajar sebagai profesi, prasyarat penting yang memungkinkan guru siswa untuk mengembangkan kapasitas reflektif, kemungkinan tanggapan mereka untuk diminta melakukan refleksi, struktur dan lingkungan program ideologis dimana berbagai jenis refleksi dianjurkan (Hatton & Smith, 1995).

Pada pelaksanaan refleksi tentu tidak selamanya berjalan mulus seperti yang diharapkan, namun sering kali pada pelaksanaannya ditemukan hambatan seperti yang diungkapkan oleh Hatton & Smith (1995) sebagai berikut: (i) masalah dapat muncul karena refleksi umumnya tidak terkait dengan pekerjaan sebagai guru, (ii) untuk mendorong refleksi yang efektif dibutuhkan waktu dan kesempatan untuk pengembangan, sehingga keterampilan *metateaching* dan *metakognitif* yang diperlukan guru dapat diperoleh (McNamara, 1990), (iii) kemungkinan reaksi terhadap tuntutan untuk refleksi membutuhkan perhatian, (iv) masalah terkait tidak hanya dengan bagian komponen program pendidikan guru, tetapi dengan struktur dan ideologi total program, agar pengembangan refleksi dapat didorong (Valli, 1992; Zeichner, 1994).

### C. UMPAN BALIK DI DALAM PEMBELAJARAN

Umpan balik adalah bagian penting dari proses penilaian. Ini memiliki efek signifikan pada pembelajaran siswa dan telah digambarkan sebagai “moderator tunggal paling kuat yang meningkatkan prestasi” (Hattie, 1999). Tujuan utama dari umpan balik adalah untuk (i) Membenarkan kepada siswa bagaimana nilai atau nilai mereka diturunkan, (ii) Mengidentifikasi dan menghargai kualitas khusus dalam pekerjaan siswa, (iii) Membimbing siswa tentang langkah apa yang harus diambil untuk ditingkatkan, (iv) Memotivasi mereka untuk bertindak berdasarkan penilaian mereka, (v) Mengembangkan kemampuan mereka untuk memantau, mengevaluasi, dan mengatur pembelajaran mereka sendiri (Nicol, 2010).

Pengertian umpan balik dikemukakan oleh beberapa ahli dalam artikel

(Febriyanti, 2015), diantaranya: (i) Menurut Arikunto umpan balik merupakan segala informasi baik yang menyangkut *output* maupun transformasi. Transformasi di sini merupakan mesin yang bertugas mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi. (ii) Menurut Hostetter umpan balik sebagai pengulangan yang dibuat berdasarkan hasil yang diperoleh untuk dikembalikan pada prosesnya. Dengan kata lain, umpan balik merupakan informasi yang bersifat timbal balik antara pengajar dan peserta didik. (iii) Menurut Cole dan Chan umpan balik tiada lain merupakan informasi yang diberikan kepada individu atas aksinya atau aktivitasnya yang berbentuk skor dari suatu hasil ujian, komentar dalam tugas, dan jawaban atas pertanyaan. Bentuk umpan balik dan gaya kognitif merupakan suatu komponen yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Oleh karena itu, sebaiknya guru dapat memetakan gaya kognitif peserta didiknya untuk selanjutnya menggunakan bentuk umpan balik yang sesuai dengan gaya kognitif peserta didik. Dari beberapa pengertian umpan balik diatas dapat disintesis bahwa umpan balik adalah respon yang diberikan guru terhadap siswa tentang segala sesuatu yang dilakukan oleh siswa khususnya dalam kegiatan proses dan hasil pembelajaran. Umpan balik dalam proses pembelajaran harus mengandung unsur motivasi, sehingga yang dibolehkan dalam kegiatan pembelajaran hanya umpan balik yang positif.

Pelaksanaan umpan balik harus dilaksanakan dengan konstruktif serta menyoroti kekuatan dan kelemahan hasil atau karya siswa. Kekuatan siswa menjadi bekal untuk lebih meningkatkan lagi prestasi atau mutu pembelajaran, aspek kelemahan menjadi bahan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran yang lebih baik. Umpan balik harus bermakna bagi siswa untuk lebih termotivasi semangat belajar dan bagi guru mengetahui tentang ketepatan strategi, model atau pendekatan yang telah dilakukan. Agar umpan balik bermanfaat bagi pembelajaran siswa, guru harus menetapkan cara di mana siswa dapat meningkatkan belajarnya. Manfaat *umpan balik* bagi siswa harus mampu : mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang pekerjaan mereka dan untuk merefleksikan apa yang perlu

mereka lakukan untuk memperbaikinya; membantu mereka melihat pembelajaran mereka dengan cara-cara baru dan mendapatkan kepuasan yang meningkat darinya; dan membantu mempromosikan dialog antara staf dan siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh guru sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Untuk itu, guru diharapkan mampu dalam mengoptimalkan perannya sebagai mediator bagi para siswa. Salah satu tindakan guru yang memotivasi keberhasilan siswa antara lain umpan balik yang dilakukan guru baik terhadap proses selama pembelajaran maupun pada hasil pembelajaran. Umpan balik atau *umpan balik* akan berharga ketika diterima, dipahami dan ditindaklanjuti. Bagaimana siswa menganalisis, mendiskusikan, dan bertindak berdasarkan umpan balik sama pentingnya dengan kualitas umpan balik itu sendiri (Nicol, 2010).

Pada pembelajaran dibutuhkan sebuah *tools* atau perangkat untuk mengukur ketercapaian indikator dan tujuan pembelajaran yang diharapkan setelah siswa mengalami proses belajar dan guru mengajar. Komponen ini penting sehingga makna dari pembelajaran lebih bermanfaat sebagai bahan kajian dalam peningkatan ketercapaian pembelajaran. Bagaimana upaya memonitor ketercapaian itu perlu adanya umpan balik atau *umpan balik* dua arah. Banyak penelitian tentang umpan balik tertulis guru kepada siswa dengan fokus pada peran guru dalam memberikan komentar tertulis. Apa yang gagal selama pembelajaran merupakan sebuah deskripsi jika dan bagaimana siswa membaca, menafsirkan, dan menggunakan umpan balik ini dalam revisi mereka. Guru menuliskan pandangan atau respon terhadap hasil belajar siswa baik melalui tes tulis atau secara lisan. Pada hasil tes tulis guru menuliskan umpan balik berupa koreksi atau komentar terhadap jawaban dari soal yang dikerjakan siswa.

Umpan balik harus memenuhi kriteria dalam pelaksanaannya sehingga akan berdampak kepada peningkatan hasil belajar seperti; (i) frekuensi yang cukup dan detail; (ii) fokus pada kinerja siswa, pada pembelajaran mereka, dan pada tindakan di bawah kendali siswa, daripada pada siswa itu sendiri

dan/atau pada karakteristik pribadi; (iii) tepat waktu karena diterima oleh siswa sementara masih penting dan tepat waktu untuk aplikasi atau untuk meminta bantuan lebih lanjut; (iv) sesuai dengan tujuan penugasan dan kriterianya; (v) sesuai dalam kaitannya dengan konsepsi siswa tentang pembelajaran, pengetahuan, dan wacana disiplin; (vi) hadir untuk, dan (vii) ditindaklanjuti (Gielen et al., 2010). Dengan kriteria ini terlihat bahwa umpan balik dibutuhkan siswa dalam menyemangati dan mengevaluasi belajar siswa.

Menurut Schunk terdapat beberapa jenis umpan balik, yaitu (i) *performance umpan balik* yang difokuskan pada ketepatan kerja dan termasuk informasi yang bersifat menilai; (ii) *motivational umpan balik* yang memberikan perbandingan kemampuan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya; (iii) *attributional umpan balik* mengaitkan antara performa siswa yang satu dengan lainnya dalam sebuah usaha untuk meningkatkan motivasi; dan (iv) *strategy umpan balik* adalah umpan balik yang mengungkapkan kepada siswa bagaimana sebaiknya mereka mengaplikasikan sebuah cara atau strategi dan bagaimana cara tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan mereka (Anggraini & Hudiono, 2015).

Empat karakteristik umpan balik berkelanjutan yang dikemukakan oleh (Askew & Lodge, 2000) sebagai berikut: (i) Melibatkan siswa dalam dialog tentang pembelajaran yang meningkatkan kesadaran mereka tentang kinerja kualitas; (ii) Memfasilitasi proses umpan balik di mana siswa distimulasi mengembangkan kapasitas dalam memantau dan mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri; (iii) Meningkatkan kapasitas siswa untuk pembelajaran seumur hidup yang berkelanjutan dengan mendukung pengembangan keterampilan siswa untuk penetapan tujuan dan merencanakan pembelajaran mereka dan (iv) Merancang tugas penilaian untuk memfasilitasi keterlibatan siswa dari waktu ke waktu umpan balik dari berbagai sumber dihasilkan, diproses, dan digunakan meningkatkan kinerja pada beberapa tahap penugasan.

Ada lima fungsi umpan balik, yang dikemukakan oleh Buis bahwa umpan balik (*umpan balik*) memiliki fungsi sebagai (i) Fungsi peringatan; bagi siswa yang memperoleh nilai di bawah standar ketuntasan belajar; (ii) Fungsi perbaikan strategi; bagi siswa yang melakukan kesalahan dalam menjawab soal, (iii) Fungsi informasional ;informasi dari guru kepada siswa mengenai hasil ulangan dan pemberitahuan mengenai jawaban yang benar; (iv) Fungsi komunikasi; merupakan proses sosial yang melibatkan komunikator yang saling mengirim berita sehingga satu pihak dapat belajar dari pihak lain; (v) Fungsi motivasi; mendorong siswa untuk berusaha mencari jawaban yang benar atas kesalahan sebelumnya sesuai dengan petunjuk dari guru menguatkan (Windarsih, 2017)

Adapun prinsip pemberian umpan balik menurut Kulhavy & Stock, (1989) meliputi a) berikan umpan balik sesegera mungkin; b) berikan umpan balik yang spesifik; c) berikan umpan balik sesuai tingkat perkembangan anak; d) berikan penghargaan (*reward*) bersama umpan balik positif; e) bantulah siswa untuk tetap fokus pada proses, bukan pada hasil. Untuk menerapkan umpan balik yang bermakna, guru harus memperhatikan prinsip tersebut. Jika siswa melakukan kesalahan, saat itu juga hendaknya guru langsung bertindak, jangan ditunda, sehingga dapat langsung terkoreksi.

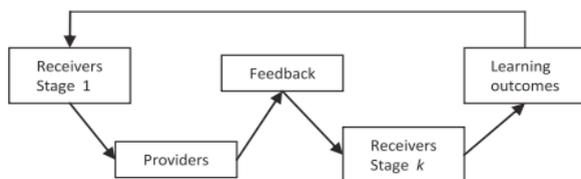
Menurut Roper (1977) umpan balik dalam penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi empat tingkat, yaitu tingkat pertama, umpan balik berupa keterangan salah atau benar saja. Tingkat kedua, umpan balik dengan memberikan benar salah juga ditambah pemberian jawaban yang benar, jika jawaban siswa salah. Tingkat ketiga, umpan balik pada tingkat ketiga memberikan benar salah, ditambah pemberian jawaban yang benar, dan ditambah penjelasan. Tingkat empat, umpan balik pada tingkat ini memberikan benar salah, pemberian jawaban yang benar, penjelasan dan ditambah pengajaran atau konsep tambahan untuk menguatkan. Penerapan umpan balik keterampilan motorik diperlukan persiapan yang cukup matang agar hasilnya optimal, guru atau pembimbing agar dapat lebih

mengoptimalkan pemberian umpan balik motorik kasar ataupun halus terhadap anak didiknya. Karena hal ini memberikan dampak yang sangat positif dan signifikan (Windarsih, 2017).

#### **D. MAKNA UMPAN BALIK DI DALAM PEMBELAJARAN**

Selama beberapa tahun terakhir, bahasa umpan balik telah menjadi perhatian serius, biasanya digunakan untuk merujuk pada informasi yang diberikan oleh guru kepada siswa tentang pekerjaan mereka. Sebelum berfokus pada penggunaannya dalam pembelajaran, kita harus mempertimbangkan dari mana konsep umpan balik telah diambil yang mungkin sebenarnya membantu kita melangkah maju dalam praktik umpan balik (Boud & Molloy, 2013). Umpan balik merupakan informasi yang bersifat timbal balik antara pengajar dan siswa baik dalam proses pembelajaran maupun dalam penilaian. Umpan balik juga dapat dikatakan sebagai respon guru pada siswa terhadap apa yang telah dilakukan oleh siswa.

Sesuai dengan Permendikbud tentang standar proses, umpan balik guru terhadap siswa harus memberikan umpan balik yang positif, walaupun siswa menjawab pertanyaan dengan salah. Hal ini bertujuan untuk memberikan motivasi terhadap siswa, sekalipun salah. Guru membimbing siswa dalam proses belajar mereka (diatur sendiri), seperti perencanaan dan pemantauan, dan siswa bertanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa proses umpan balik dimulai dengan siswa pada tahap awal. Kemudian, guru memberikan umpan balik dan siswa mengalir ke tahap lain. Karena proses ini kontinu, satu *loop* membawa siswa kembali ke tahap awal yang lain hal ini berbeda dengan teori pembelajaran sebelumnya, proses pembelajaran adalah siklus (Thurlings et al., 2013). Seperti pada gambar berikut:



Gambar 1.1. Model umpan balik untuk meta kognitif dan konstruktivisme sosial

Umpan balik yang dilakukan oleh guru selain digunakan untuk memberikan motivasi terhadap siswa, juga untuk membantu siswa mengetahui sejauh mana menguasai suatu materi. Maksudnya, umpan balik digunakan untuk mencari informasi mengenai sampai sejauh mana siswa mengerti suatu materi yang telah dibahas, sehingga secara tidak langsung siswa dapat mengoreksi diri sampai sejauh mana mereka memahami materi tersebut. Hal ini dapat terlaksana dengan bantuan guru baik pada saat pembelajaran berlangsung maupun pada saat penilaian. Dengan pemberian umpan balik yang benar dapat memberikan motivasi kepada siswa dan juga dapat mengembangkan pengetahuan metakognisi siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam suatu materi.

Kondisi faktual tentang hasil belajar siswa Indonesia masih belum sesuai harapan. Hal ini dapat dilihat dari hasil ujian nasional dan juga penilaian internasional seperti PISA (*Program for international students assessment*) yang masih berada pada peringkat bawah. PISA bertujuan untuk menilai sejauh mana siswa berusia 15 tahun mendekati akhir pendidikan wajib mereka telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang penting untuk dapat beradaptasi dalam masyarakat modern. Materi yang diujikan dalam PISA adalah kemampuan membaca, matematika, dan sains. Hasil ujian nasional skor rata-rata nasional tingkat SMP mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 65,69, Bahasa Inggris sebesar 50,23, Matematika sebesar 46,56, dan IPA sebesar 48,79 (Puspendik, 2019).

Dari capaian PISA tahun 2018 kompetensi siswa Indonesia baik dalam

bidang membaca, matematika, maupun sains tertinggal jauh dengan negara-negara partisipan lainnya. Bahkan pencapaian hasil PISA Indonesia dibawah negara Asia Tenggara lainnya, seperti Brunei Darussalam, Thailand, dan Malaysia. Selain itu, pencapaian Skor PISA Indonesia jauh dibawah nilai rata-rata Internasional (500). Skor siswa Indonesia pada PISA 2018 yakni tes membaca sebesar 371, matematika sebesar 379, dan sains sebesar 393. Skor ini pun menurun dibandingkan capaian pada PISA 2015, dengan pencapain skor membaca sebesar 397, matematika sebesar 386, dan skor sains sebesar 403 (Harususilo, Yohanes Enggar, 2019)

Untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa baik pada tingkat nasional maupun internasional salah satunya dengan mengoptimalkan peran guru, karena guru mempunyai peran yang tinggi dalam menentukan capaian hasil belajar siswa. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor guru sebesar 30 persen, sementara faktor sekolah, keluarga, dan lingkungan pertemanan masing-masing 7 persen, sedangkan faktor karakter pribadi sebesar 49 persen (Hattie & Anderman, 2013). Salah satu optimalisasi peran guru adalah dengan menerapkan umpan balik positif kepada siswa baik pada proses pembelajaran maupun penilaian. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian terkait dengan umpan balik guru terhadap proses dan hasil pembelajaran siswa. Umpan balik bukanlah tentang pemberian pujian atau celaan, persetujuan atau ketidaksetujuan, tetapi sebagai usaha untuk memberikan nilai atau makna (Wiggins, 2012).

Umpan balik pada dasarnya bersifat netral yang menggambarkan apa yang telah dilakukan dan tidak dilakukan siswa. Selain itu, bahwa umpan balik juga harus bersifat objektif, deskriptif dan disampaikan pada waktu yang tepat yakni pada saat tujuan pembelajaran masih segar dalam benak siswa (Sudrajat, 2019). Agar guru dapat melaksanakan umpan balik yang baik perlu ada pelatihan atau seminar tentang teknik dan strategi umpan balik. Ketika guru diberi umpan balik dalam program mentoring atau program pembinaan sebaya, umpan balik harus spesifik, jelas, dan tidak bias. Umpan balik harus mendukung guru untuk lebih meningkatkan proses

pembelajaran dan umpan balik mereka harus sering diberikan. Siswa membutuhkan umpan balik konstruktif yang mendukung dalam proses pembelajaran, walaupun ada hasil karya atau jawaban siswa yang keliru guru harus mampu memberikan umpan balik yang tepat dan menjadikannya sebagai motivasi. Jenis pedoman ini juga dapat digunakan oleh guru ketika memberikan umpan balik kepada siswa selama pembelajaran berlangsung (Thurlings et al., 2013).

Ada banyak strategi untuk memaksimalkan kekuatan umpan balik (Shute, 2008) menyediakan sembilan pedoman untuk menggunakan umpan balik untuk meningkatkan pembelajaran: a) Umpan balik fokus pada tugas bukan siswa, b) Memberikan umpan balik yang terperinci, c) Menyajikan umpan balik terperinci dalam unit yang dapat dikelola, d) Spesifik dan jelas dengan pesan umpan balik, e) Menjaga umpan balik sesederhana mungkin tetapi tidak sederhana, f) Mengurangi ketidakpastian antara kinerja dan sasaran, g) Memberikan umpan balik dengan objektif, tertulis atau melalui komputer, h) Mempromosikan orientasi tujuan pembelajaran melalui umpan balik, dan i) Memberikan umpan balik setelah siswa mencoba solusi.

## **E. HASIL PENELITIAN TERKAIT UMPAN BALIK PEMBELAJARAN**

Penelitian terkait dengan guru memberikan umpan balik terhadap siswa dalam proses pembelajaran sudah sering dilakukan. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Remedial disertai Umpan Balik terhadap Hasil Belajar pada Materi Gaya di SMP” dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran remedial disertai umpan balik terhadap hasil belajar siswa pada materi gaya di kelas VIII SMP Negeri 2 Sungai Raya dengan hasil penelitian sebagai berikut: (1) hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan berbeda, tetapi tidak signifikan; (2a) tidak ada perbedaan hasil belajar antara siswa pada ketiga kelas sebelum diberi perlakuan ( $\alpha = 5\%$ , sig = 0,396), (2b) terdapat perbedaan hasil belajar

antara siswa pada ketiga kelas sesudah diberi perlakuan ( $\alpha = 5\%$ ,  $\text{sig} = 0,016$ ); dan (3) besar *effect size* pemberian *immediate* dan *delayed feedback* sama yaitu 0,67 (kategori sedang) (Sari et al., 2016). Pembelajaran *remedial* disertai *immediate* dan *delayed feedback* memiliki efektivitas yang sama terhadap hasil belajar.

*Self-esteem* (harga diri) merupakan kebutuhan individu dengan motif berprestasi dan kepercayaan diri sendiri. Terdapat pengaruh yang signifikan pemberian umpan balik positif, umpan balik netral dan umpan balik negatif terhadap perkembangan *self-esteem* yang sehat pada siswa SMP (Fernando et al., 2017). Pemberian umpan balik positif akan memberikan pengaruh paling baik dalam mengembangkan *self-esteem* yang sehat pada siswa kelas 1 SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar dan *self-efficacy* matematis siswa yang diberikan umpan balik lebih tinggi daripada siswa yang tidak diberikan umpan balik (Anggraini & Hudiono, 2015). Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari pemberian umpan balik terhadap hasil belajar dan *self-efficacy* matematis siswa kelas VII SMP Negeri 18 Pontianak dengan besar pengaruh terhadap hasil belajar 0,936 (tinggi) dan besar pengaruh terhadap *self-efficacy* matematis siswa 0,504 (sedang). Selain itu, terdapat hubungan yang positif antara *self-efficacy* matematis dan hasil belajar siswa yaitu sebesar 0,87 (sangat kuat).

Hasil dari pelaksanaan umpan balik tidak selamanya memberikan dampak langsung yang baik terhadap hasil belajar, apabila tidak dibarengi dengan sikap positif siswa perihal kemandirian dan disiplin belajar. Apabila siswa tidak memiliki kemampuan untuk mengatur waktu dan pembelajaran tanpa kebiasaan belajar yang teratur dapat mengakibatkan kinerja pembelajaran yang tidak memuaskan dan tidak efektif seperti riset yang dilaksanakan pada siswa sekolah kejuruan di Thailand, hasil menunjukkan bahwa umpan balik tidak menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik dalam keterampilan komputasi siswa dan tingkat kelulusan mereka pada tes sertifikasi profesional (Tsai, 2010).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, S. (2004). Using learning outcomes. *United Kingdom Bologna Seminar 1-2 July 2004, Heriot-Watt University (Edinburgh Conference Centre) Edinburgh*, 1–2.
- Anggraini, W., & Hudiono, B. (2015). Pemberian Umpan Balik (Umpan balik) Terhadap Hasil Belajar Dan Self-Efficacy Matematis Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(9).
- Askew, S., & Lodge, C. (2000). And learning. *Umpan balik for Learning*, 1.
- Boud, D., & Molloy, E. (2013). Rethinking models of umpan balik for learning: The challenge of design. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 38(6), 698–712.
- BSNP. (2010). Paradigma pendidikan nasional abad XXI. *Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan*.
- Dimiyati, Mudjiono. (1999). *Belajar Dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Febriyanti, C. (2015). Pengaruh Bentuk Umpan Balik dan Gaya Kognitif terhadap Hasil Belajar Trigonometri. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(3).
- Fernando, R., Rezki, R., & Jatra, R. (2017). Upaya Pengembangan Self-Esteem Siswa SMP melalui Pemberian Umpan Balik. *Journal Sport Area*, 2(2), 96–104.
- Gielen, S., Peeters, E., Dochy, F., Onghena, P., & Struyven, K. (2010). Improving the effectiveness of peer umpan balik for learning. *Learning and Instruction*, 20(4), 304–315.
- Harususilo, Yohanes Enggar. (2019). Daftar Lengkap Skor PISA 2018: Kemampuan Baca, Berapa Skor Indonesia? *Kompas.Com*. <https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/07/09141971/daftar-lengkap-skor-pisa-2018-kemampuan-baca-berapa-skor-indonesia?page=all>.
- Hattie, J. (1999). *Influences on student learning* (Vol. 2). University of Auckland.
- Hattie, J., & Anderman, E. M. (2013). *International guide to student achievement*. Routledge.

- Hatton, N., & Smith, D. (1995). Reflection in teacher education: Towards definition and implementation. *Teaching and Teacher Education, 11*(1), 33–49.
- Kulhavy, R. W., & Stock, W. A. (1989). Umpan balik in written instruction: The place of response certitude. *Educational Psychology Review, 1*(4), 279–308.
- Laelawati, S., Sriyanti, S., & Rochintaniawati, D. (2016). *Pengembangan Model Refleksi Pada Lesson Study Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA di Sekolah*.
- McNamara, D. (1990). Research on teachers' thinking: Its contribution to educating student teachers to think critically. *Journal of Education for Teaching, 16*(2), 147–160.
- Nicol, D. (2010). From monologue to dialogue: Improving written umpan balik processes in mass higher education. *Assessment & Evaluation in Higher Education, 35*(5), 501–517.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, 3*(2), 333–352.
- Puspendik. (2019). *Capaian ujian nasional tahun pelajaran 2019*. Pusat Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. [https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/#2019!smplcapaian\\_nasional!99&99&999!T&T&T&T&1&!1!&](https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/#2019!smplcapaian_nasional!99&99&999!T&T&T&T&1&!1!&)
- Roper, W. (1977). Umpan balik in computer assisted instruction. *Programmed Learning and Educational Technology, 14*(1), 43–49.
- Sani, R. A. (2013). Inovasi pembelajaran. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Sari, R., Djudin, T., & Oktaviany, E. (2016). Pengaruh Pembelajaran Remedial Disertai Umpan Balik terhadap Hasil Belajar pada Materi Gaya di SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa, 5*(12).
- Saragih, A. H. (2008). Kompetensi minimal seorang guru dalam mengajar. *Jurnal Tabularasa, 5*(1), 23–34.
- Shute, V. J. (2008). Focus on formative umpan balik. *Review of Educational Research, 78*(1), 153–189.

- Sobarningsih, N., Sugilar, H., & Nurdiansyah, R. (2019). Analisis Implementasi Standar Proses Pembelajaran Guru Matematika. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 67–84.
- Sobarningsih, N., Sugilar, H., Nurdiansyah, R., & Turmuzi, I. (2019). *Building Systematic Think Ability*. Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2018).
- Sudrajat, A. (2019). *Umpan Balik yang Efektif*. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/10/12/umpan-balik-yang-efektif-bagi-siswa/>
- Susanti, I. (2015). Tinjauan Penggunaan Metode Mengajar Guru Geografi dalam Proses Belajar Mengajar Geografi di MAN Tomini. *Geotadulako*, 3(6).
- Tsai, C.-W. (2010). The effects of feedback in the implementation of web-mediated self-regulated learning. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 13(2), 153–158.
- Thurlings, M., Vermeulen, M., Bastiaens, T., & Stijnen, S. (2013). Understanding umpan balik: A learning theory perspective. *Educational Research Review*, 9, 1–15.
- Permendikbud. (2009). *Lampiran Permendikbud No 22 Tahun 2016*. Kemdikbud. [https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2009/06/Permendikbud\\_Tahun2016\\_Nomor022\\_Lampiran.pdf](https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2009/06/Permendikbud_Tahun2016_Nomor022_Lampiran.pdf)
- Dikdasmen (2017). *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan SMA*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Valli, L. (1992). Beginning teacher problems: Areas for teacher education improvement. *Action in Teacher Education*, 14(1), 18–25.
- Waseso, H. P. (2018). Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivis. *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 59–72.
- Wiggins, G. (2012). Seven keys to effective umpan balik. *Umpan balik*, 70(1), 10–16.
- Windarsih, C. A. (2017). Aplikasi Teori Umpan Balik (Umpan balik) Dalam Pembelajaran Motorik Pada Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal*

*Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung, 2(1),  
20–29.*

Zeichner, K. M. (1994). Research on teacher thinking and different views  
of reflective practice in teaching and teacher education. *Teachers’  
Minds and Actions: Research on Teachers’ Thinking and Practice*, 9–27.



## B A B II

# PERSIAPAN UMPAN BALIK PADA PEMBELAJARAN

Oleh: Ety Sisdiana (e-mail: ety\_sis2005@yahoo.co.id)

### **Abstrak**

*Kajian ini bertujuan menghasilkan rekomendasi tentang upaya mempersiapkan pemberian umpan balik pada pembelajaran berdasarkan hasil penelaahan aspek muatan umpan balik pada pelatihan Kurikulum 2013 dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Kajian menggunakan metode kualitatif. Temuan kajian ini dikelompokkan ke dalam aspek pengalaman pelatihan tentang umpan balik, pemahaman tentang umpan balik, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disiapkan guru. Data dan informasi kajian diperoleh melalui DKT dan wawancara. DKT dilakukan dengan peserta 30 guru sekolah sasaran terdiri atas: 15 guru berasal dari sekolah yang pembelajarannya diobservasi dan 15 guru berasal dari sekolah yang pembelajarannya tidak diobservasi. Wawancara dilakukan kepada 14 Kepala Sekolah, 15 Pengawas Sekolah, dan lima pejabat Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Lokasi mencakup: Tangerang Selatan, Yogyakarta, Bandung, Makassar dan Badung. Hasil: 1) hampir seluruh informan sudah mengikuti pelatihan K-2013, 2) pelatihan K-2013 yang diikuti informan tidak ada yang menyajikan materi umpan balik secara eksplisit, 3) hanya sedikit guru yang dapat mendefinisikan umpan balik, dan 4) tidak ada guru yang menulis umpan balik pada RPP yang disusunnya. Simpulan: terbatasnya*

*pengetahuan umpan balik menyebabkan belum terlaksana dalam pembelajaran di hampir seluruh sekolah. Rekomendasi: perlu ada pemberian pengetahuan umpan balik kepada guru dengan cara: sebagai bagian materi pelatihan penguatan K-2013, pelatihan khusus umpan balik, dan non-pelatihan.*

**Kata Kunci:** umpan balik, Pelatihan Kurikulum 2013, rencana pelaksanaan pembelajaran.

## A. PERLUNYA PERSIAPAN STRATEGI UMPAN BALIK PADA IMPELEMENTASI K-2013

**K**urikulum 2013 (K-2013) dikembangkan dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia. Standar Proses (Permendikbud No. 22 tahun 2016) memuat antara lain bahwa salah satu cara untuk mengembangkan potensi, minat, dan kecerdasan jamak siswa, yaitu memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Menurut Hattie dan Timperley (2007), umpan balik merupakan tanggapan yang diberikan guru terhadap hasil kerja siswa. Penggunaan umpan balik merupakan pembelajaran yang mengajak siswa untuk menerima masukan, mengkritisi pendapatnya sendiri, memperbaiki kesalahan pemahaman tanpa melukai harga dirinya. Umpan balik merupakan komponen penting dalam pembelajaran karena membantu siswa memahami kesalahan yang telah diperbuatnya sehingga siswa dapat memperbaiki untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik (Warsito, 2015).

Hasil penelitian Hattie (2009) menemukan bahwa umpan balik merupakan strategi pembelajaran yang memberi keuntungan paling besar dibandingkan yang lainnya dalam mengembangkan potensi siswa. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dkk (TT) menunjukkan bahwa pemberian umpan balik pada mata pelajaran Matematika kepada siswa kelas-7 SMPN 18 Pontianak memberikan rata-rata hasil belajar yang lebih baik daripada siswa yang tidak pernah mendapatkan umpan balik. Berbagai penelitian terkait dengan umpan balik pada pembelajaran, secara konsisten ditemukan bukti-bukti bahwa ketika

guru mampu menggunakan prosedur umpan balik yang efektif ternyata dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (Bulelengkab, 2016).

Umpan balik bukanlah tentang pemberian pujian atau celaan melainkan upaya guru untuk memberikan makna atas hasil pekerjaan siswa. Pemberian umpan balik haruslah efektif yakni yang dapat memberikan informasi tentang pekerjaan siswa yang sudah layak, kurang layak maupun belum layak dan selanjutnya memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara melakukan perbaikannya. Umpan balik juga sebaiknya disampaikan kepada siswa pada waktu yang tepat yakni saat konteks pembelajaran belum terlalu lama diberikan kepada siswa.

Dalam menjalankan pembelajaran sesuai Kurikulum 2013, guru mempunyai tugas untuk menyiapkan rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP (Permendikbud Nomor 22 tahun 2016). Sejauh ini silabus disiapkan oleh pemerintah, dan guru di sekolah dapat mengadopsi maupun mengadaptasinya. Sementara itu RPP harus disusun oleh guru secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian siswa sesuai bakat, minat dan perkembangan siswa (Permendikbud Nomor 22 tahun 2016). Dalam RPP dimuat segala rencana langkah aktivitas pembelajaran termasuk strateginya. Umpan balik sebagai strategi pembelajaran, sudah selayaknya juga dimuat sebagai bagian dari skenario pembelajaran di dalam RPP. Hal tersebut mengingat bahwa umpan balik merupakan ketentuan yang dimuat sebagai prinsip penyusunan RPP di dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2016, dan juga memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar. Sejauh ini, belum diperoleh informasi yang mendalam tentang ada tidaknya materi tentang Umpan Balik dalam pembelajaran yang disampaikan oleh instruktur saat pelatihan K-2013.

Pelaku implementasi K-2013 memiliki harapan tentang keberhasilan

dalam menjalankannya. Keberhasilan K-2013 antara lain ditunjukkan pada pembelajaran yang juga mencakup strategi umpan balik. Strategi umpan balik dalam bentuk perencanaan seharusnya disiapkan oleh guru. Dalam hal ini diperlukan pengetahuan guru tentang strategi umpan balik agar secara sadar, guru menuliskan langkah pemberian umpan balik di dalam RPP yang disusunnya. Sementara itu, pengetahuan tentang strategi umpan balik sesuai dengan Permendikbud no. 22 tahun 2016, seharusnya diperoleh pada saat pelatihan K-2013. Selain guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah serta unsur dinas pendidikan kabupaten/kota sebagai bagian dari *stakeholder* bagi keterlaksanaan implementasi K-2013, tentunya juga seharusnya memiliki pengetahuan yang memadai tentang umpan balik.

Persiapan pembelajaran implementasi K-2013 dengan strategi umpan balik mencakup muatan materi Umpan Balik pada pelatihan K-2013 dan RPP yang disiapkan oleh guru. Sebagai persiapan implementasi K-2013, telah dilakukan pelatihan K-2013 dengan peserta Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah dan Guru di sekolah sasaran. Tujuan pelatihan K-2013 ini adalah agar implementasi K-2013 dapat terlaksana tanpa menghadapi kendala. Umpan balik merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran yang seharusnya dilaksanakan di dalam pembelajaran K-2013. Dengan demikian, seharusnya umpan balik diberikan sebagai materi yang diberikan pada pelatihan K-2013. Sejauh ini, belum diperoleh informasi yang mendalam tentang ada tidaknya materi tentang Umpan Balik dalam pembelajaran yang disampaikan oleh instruktur saat pelatihan K-2013.

Merujuk uraian di atas, rumusan permasalahan kajian ini adalah upaya persiapan yang bagaimanakah yang sebaiknya dilakukan agar strategi Umpan Balik sebagaimana dimuat di dalam Standar Proses dapat dilakukan oleh guru pada pembelajaran. Tujuan kajian ini yakni menghasilkan rekomendasi tentang persiapan yang harus dilakukan agar strategi Umpan Balik dapat dilaksanakan pada pembelajaran. Kegiatan kajian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan analisis yang disampaikan secara deskriptif. Pengumpulan data dan informasi dilakukan

dengan teknik wawancara dan DKT yang melibatkan unsur pimpinan dinas pendidikan kabupaten/kota, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah dan guru jenjang SMP. Pengumpulan data dan informasi dilaksanakan di Kota Tangerang Selatan, Kota Bandung, Kota Yogyakarta, Kota Makassar, dan Kabupaten Badung.

## **B. PELATIHAN TENTANG UMPAN BALIK**

K-2013 sudah diberlakukan di seluruh satuan pendidikan sejak tahun pelajaran 2018/2019, sesuai dengan amanat Mendikbud Muhadjir Effendi bahwa seluruh sekolah harus melaksanakan K-2013 pada tahun pelajaran 2018/2019 (Kompas.com, 2018). Sebagai persiapan, seluruh sekolah sudah mendapatkan pelatihan K-2013. Pelaksana Tugas Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Hamid Muhammad menyatakan: "Tahun ini adalah tahun terakhir pelatihan dan pendampingan Kurikulum 2013. Tahun ini semua sekolah harus menggunakan Kurikulum 2013 tanpa kecuali" (Budi, 2018).

Sebagai langkah menjelang diimplementasikannya Kurikulum 2013 di seluruh sekolah, dilakukan sosialisasi dan pelatihan Kurikulum 2013 kepada para pelaksana mulai unsur dinas pendidikan, pengawas, kepala sekolah dan guru. Pelatihan dilakukan berjenjang dari tingkat nasional sampai tingkat kabupaten/kota. Sampai tahun 2018, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah memberikan pelatihan kepada seluruh sekolah di Indonesia. Pelatihan tersebut tidak dirancang menjangkau seluruh guru karena terbatasnya waktu dan biaya, melainkan ditujukan untuk seluruh satuan pendidikan. Dalam hal ini, masing-masing satuan pendidikan diwakili oleh kepala sekolah atau guru agar dapat meneruskan hasil pelatihannya kepada seluruh guru di lingkungan kerjanya (Budi, 2018).

Sesuai dengan ketentuan tentang implementasi K-2013, pelatihan K-2013 kepada dinas pendidikan, pengawas sekolah, kepala sekolah dan guru adalah langkah yang harus dilakukan.

## 1. Pengalaman Guru dalam Pelatihan K-2013

Pelatihan guru menjadi syarat mutlak dalam implementasi K-2013 dan sekolah yang tidak ada satupun guru yang pernah mengikuti pelatihan K-2013 tidak diijinkan untuk mengimplementasikannya di sekolah (Latief, 2014). Pelatihan dimaksud berlangsung secara berjenjang, pelatihan bagi narasumber, instruktur nasional, instruktur provinsi, instruktur kabupaten/kota, dan terakhir adalah unsur sekolah mencakup kepala sekolah dan guru-guru (Jendela Pendidikan dan Kebudayaan III/ Juni-2016). Pelatihan K-2013 dimaksudkan agar terjadi perubahan pola pikir dan kemampuan guru dalam proses pembelajaran di kelas mulai dari mempersiapkan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi hasil pembelajaran sesuai dengan pendekatan dan evaluasi pembelajaran pada K-2013 dengan baik dan benar (Kemendikbud, 2015). Informasi tentang pengalaman guru mengikuti pelatihan K-2013 dimuat dalam tabel berikut.

Tabel 2.1.  
Keikutsertaan Guru pada Pelatihan Kurikulum 2013

Lokasi	Pengalaman Guru Mengikuti Pelatihan K-2013		
	p	tp	Keterangan
Kota Tangerang Selatan	5	1	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru tidak pelatihan K-2103 karena guru baru</li> <li>Pelatihan oleh sekolah, LPMP, MGMP, atau Disdik</li> </ul>
Kota Yogyakarta	6	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lebih dari 1 kali (SMPN 8, SMPN 2, SMPN 1, SMPN 5, SMP IT).</li> <li>Satu kali (SMP Muhammadiyah 2).</li> </ul>
Kota Bandung	2	4	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pelatihan oleh LPMP</li> <li>Guru tidak pelatihan karena: pelatihan untuk guru kelas-7 (SMPN 5), peserta ditentukan disdik (SMP Salma Alfarasi).</li> <li>Upaya sekolah: memanfaatkan IN di sekolah (SMPN 5), IHT (SMP 5 SMPN 13, dan SMP Salma Alfarasi).</li> </ul>

Lokasi	Pengalaman Guru Mengikuti Pelatihan K-2013		
	p	tp	Keterangan
Kota Makassar	5	1	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru yang tidak pelatihan, mendapatkan materi K-2013 dari guru yang pernah mengikuti dan dari MGMP (SMPN 8).</li> <li>Yayasan dapat mengundang narasumber (SMPI Athirah 1).</li> <li>Seluruh sekolah memanfaatkan MGMP untuk penguatan pengetahuan K-2013.</li> </ul>
Kab. Badung	6	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>Seluruhnya mengikuti pelatihan satu kali.</li> </ul>

Keterangan: p : pernah pelatihan K-2013, tp: tidak pernah pelatihan K-2013

Sumber: Transkrip FGD, diolah.

Informasi tentang keikutsertaan guru pada pelatihan Kurikulum 2013 seperti pada Tabel 1 diperoleh dari FGD dengan 30 orang guru SMP kelas 8 yang berasal dari sekolah-sekolah di lima Kabupaten/Kota sasaran pengumpulan data. Sekolah sasaran dimaksud yakni: 1) Kota Tangerang Selatan: SMPN 04, SMP Al Azhar BSD, SMPN 8, SMPN 1, SMP Annisa, dan SMPN 11, 2) Kota Yogyakarta: SMPN 8, SMPN 5, SMPN 1, SMPN 2, SMP Muhammadiyah 2, dan SMP Abu Bakar, 3) Kota Bandung: SMPN 2, SMPN 5, SMPN 13, SMP Darul Hikam, SMP BPK Penabur Singgasana, dan SMP Salman Alfarisi, 4) Kota Makassar: SMPN 6, SMPN 7, SMPN 8, SMPN 23, SMP Athira, dan SMP Bina Citra Indonesia, serta 5) Kab. Badung: SMPN 1 Kuta, SMPN 2 Kuta, SMP 1 Abiansemal, SMP Widiatmika, SMP K Soverdi, dan SMP Sunari Loka.

Berdasarkan Tabel 2.1 diketahui bahwa pelatihan K-2013 tidak hanya diselenggarakan oleh satu institusi saja yaitu LPMP, melainkan MGMP, dinas pendidikan maupun sekolah. Dengan demikian, upaya agar guru memiliki pengetahuan tentang K-2013 dapat ditempuh melalui berbagai moda pelatihan. Pada tabel juga diinformasikan bahwa sebagian besar guru peserta FGD sudah pernah mengikuti Pelatihan K-2013. Di kota Yogyakarta dan kota Bandung, seluruh guru yang mengikuti FGD, menyatakan sudah

mengikuti pelatihan K-2013. Bahkan lima guru dari Yogyakarta, mengakui bahwa mereka mengikuti pelatihan K-2013 lebih dari satu kali. Sebaliknya, di kota Bandung hanya dua dari enam guru yang pernah mengikuti pelatihan K-2013. Salah satu alasan tidak diikutkannya guru pada pelatihan K-2013, menurut guru dari kota Bandung, di awal K-2013 diluncurkan baru ditujukan di kelas-1 SD, kelas-7 SMP, dan kelas-10 SMA serta SMK sehingga guru kelas 8 tidak mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan.

Berkenaan terbatasnya jumlah guru yang bisa mengikuti pelatihan K-2013, Kepala Sekolah di kota Bandung seperti Kepala SMPN 5 telah memberikan solusi yang tepat tentang penanaman pengetahuan K-2013 bagi guru-guru di sekolahnya. Solusi tersebut yakni dengan cara memberi kesempatan guru yang belum mengikuti pelatihan untuk mendapatkan informasi tentang K-2013 dari guru yang mengikuti pelatihan atau dari Instruktur Nasional (IN) yang memang ada di sekolah. Sama halnya dengan SMPN 5 Bandung tentang guru yang belum mengikuti pelatihan K-2013, kepala SMP 8 Makassar juga menugaskan guru yang sudah pelatihan K-2013 untuk 'menularkan' materi yang diperolehnya kepada guru lain di sekolah yang belum mengikuti pelatihan K-2013. Solusi lain yang ditempuh yakni, Kepala SMPN 5 Bandung beberapa kali mengadakan *in house training* (IHT) yang ditujukan kepada seluruh guru yang belum mendapatkan pelatihan K-2013. Kepala SMPN 13 dan SMP Salam Alfarasi juga melakukan solusi yang sama dengan SMPN 5 khusus bagi guru yang belum mendapatkan pelatihan K-2013, yakni melakukan IHT di sekolah. Langkah yang berbeda ditempuh kepala SMP Islam Athira Makassar dalam menjawab kebutuhan pelatihan K-2013 bagi guru-guru di sekolah. Menurut guru yang mengikuti FGD, kepala SMP Islam Athira melalui yayasannya, dapat mengundang narasumber untuk melatih guru-guru di sekolah tentang penerapan K-2013 mulai dari menyiapkan perencanaan sampai dengan pelaksanaannya.

Berkenaan dengan pengalaman pelatihan K-2013 yang diikuti guru-guru berdasarkan instruktur dan materi umpanbalik, disampaikan pada tabel berikut.

Tabel 2.2.  
Pengalaman Guru tentang Instruktur dan Materi Umpan Balik pada Pelatihan K-2013

Kota	Guru	Kompetensi Instruktur	Materi Umpan Balik
Kota Tangerang Selatan	5	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penguasaan materi, bagus</li> <li>• Penguasaan kelas, bagus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak disampaikan secara eksplisit.</li> <li>• Diintegrasikan dalam materi</li> </ul>
Kota Yogyakarta	6	<ul style="list-style-type: none"> <li>• secara umum, bagus</li> <li>• Ada yang dibantu oleh peserta guru senior.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak diberikan sebagai materi.</li> <li>• Diberikan saat praktek mengajar.</li> <li>• Materi pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan peserta, yaitu menyusun RPP dengan ketentuan terbaru.</li> </ul>
Kota Bandung	2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara umum, sedang.</li> <li>• Secara umum, baik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak diberikan</li> <li>• Diberikan refleksi, sepintas.</li> </ul>
Kota Makassar	5	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara umum, bagus</li> <li>• Ada yang beda dengan mapel yang diampunya, tapi tidak masalah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak diberikan secara ekplisit.</li> <li>• Materi pelatihan: RPP, model pembelajaran, penilaian</li> </ul>

Kota	Guru	Kompetensi Instruktur	Materi Umpan Balik
Kab. Badung	6	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara umum bagus.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak disampaikan secara eksplisit.</li> <li>• Diberikan sebagai refleksi saat praktek mengajar.</li> <li>• Materi yang diberikan: RPP, penilaian, pendekatan saintifik, praktek mengajar, literasi, HOTS.</li> </ul>

Sumber: transkrip FGD, diolah.

Berdasarkan Tabel 2.2 dapat dimaknai bahwa pada umumnya instruktur pada pelatihan K-2013 merupakan instruktur dengan kemampuan yang dapat diandalkan, karena dijawab oleh hampir seluruh guru yang pernah mengikuti pelatihan K-2013, bahwa kompetensi instruktur bagus. Hanya satu dari 24 guru yang pernah mengikuti pelatihan K-2013 yang menyatakan bahwa kompetensi instruktur sedang. Dengan demikian, pelaksanaan pelatihan K-2013 bagi guru-guru peserta FGD tersebut sudah dapat diandalkan sebagai modal penanaman kompetensi bagi guru dalam menerapkan K-2013.

Namun demikian, kompetensi 'bagus' yang telah dimiliki instruktur seperti sudah disampaikan pada Tabel 1 tersebut, tidak diimbangi dengan penyajian materi strategi umpan balik yang sebetulnya dibutuhkan guru pada pembelajaran K-2103. Pada Tabel 2.2 terlihat guru-guru di lima lokasi FGD, tidak ada satupun yang menyampaikan bahwa materi strategi umpan balik diberikan pada pelatihan K-2013.

Pada hakekatnya pelatihan K-2013 adalah kegiatan yang dengan sengaja dirancang oleh kemendikbud melalui direktorat pembinanya masing-masing. Khusus untuk SMP, pedoman pelatihan K-2013 disiapkan oleh

Direktorat Pembinaan SMP (Dit. SMP, 2017). Pedoman ini menjadi acuan bagi setiap penyelenggaraan pelatihan K-2013. Berkenaan dengan umpan balik, ternyata di dalam jadwal pelatihan pada pedoman pelatihan, tidak ada jatah waktu untuk pemberian materi umpan balik. Dengan kondisi yang demikian, sudah dapat dipastikan bahwa tidak ada satupun instruktur yang menyampaikan materi umpan balik, karena instruktur sudah terikat oleh waktu penyajian yang ditetapkan di dalam pedoman pelatihan. Oleh sebab itu, meskipun hampir seluruh guru peserta FGD sudah mengikuti pelatihan K-2013 dengan instruktur yang mereka nilai 'cakap', namun materi umpan balik yang diperlukan dalam pembelajaran tidak diperoleh guru-guru selama pelatihan tersebut.

Sejauh ini, pendapat para ahli menegaskan bahwa pemberian umpan balik saat pembelajaran akan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Bila memperhatikan bahwa strategi umpan balik memberikan sumbangan terhadap hasil belajar siswa, maka sudah seharusnya guru-guru mendapatkan pengetahuan tentang strategi umpan balik. Guru di sekolah sudah seharusnya mendapatkan pengetahuan tentang umpan balik secara menyeluruh dari berbagai moda penguatan potensi guru mengimplementasikan K-2013. Belum adanya pemberian materi strategi umpan balik pada pembelajaran saat pelatihan K-2013, dapat menyebabkan tidak maksimalnya implementasi standar proses. Guru-guru di sekolah dalam hal ini melalui berbagai cara, seharusnya bisa mendapatkan informasi khusus tentang strategi umpan balik dalam pembelajaran seperti pengetahuan tentang umpan balik dan praktek baik pelaksanaan pemberian umpan balik oleh guru kepada siswa dalam konteks pembelajaran.

## **2. Pengalaman Kepala Sekolah dalam Pelatihan K-2013**

Selain guru sebagai pelaksana langsung implemementasi K-2013 dalam bentuk pembelajaran, kepala sekolah sebagai *leading sector* di sekolah juga selayaknya mendapatkan pelatihan K-2013. Meskipun kepala sekolah tidak

banyak berada di dalam kelas untuk melaksanakan pembelajaran, namun kepala sekolah tetap memerlukan pelatihan K-2013. Pelatihan yang sangat diperlukan bagi kepala sekolah adalah pelatihan tentang Pengelolaan K-2013. Beberapa alasan perlunya kepala sekolah mendapatkan pelatihan pengelolaan K-2013 yakni: 1) agar kepala sekolah memiliki kemampuan mengelola pelaksanaan K-2013 untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah (LPMP DKI, 2017) dan 2) agar kepala sekolah dapat meningkatkan kemampuan supervisi akademiknya (Diputra, 2018).

Berkenaan dengan pengalaman kepala sekolah tentang pelatihan K-2013, telah dilakukan wawancara dengan 14 orang kepala sekolah dan satu wakil kepala sekolah yang salah seorang gurunya diobservasi kegiatan pembelajarannya. Kepala sekolah ini berasal dari lima lokasi pengumpulan data sebagai berikut: 1) Kota Tangerang Selatan: SMPN 04, SMP Al Azhar BSD, dan SMPN 8, 2) Kota Yogyakarta: SMPN 8, SMPN 5, dan SMP Muhammadiyah 2, 3) Kota Bandung: SMPN 2, SMPN 5, dan SMPN 13, 4) Kota Makassar: SMPN 7 dan SMP Bina Citra Indonesia, serta 5) Kota Badung: SMPN 1 Kuta, SMP 1 Abiansemal, dan SMP Widiatmika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 13 Kepala Sekolah dari lima lokasi sasaran pengumpulan data, diketahui bahwa seluruhnya sudah pernah mengikuti pelatihan K-2013. Wakil kepala SMPN 1 Kuta yang mewakili kepala sekolah, menyatakan bahwa kepala SMPN 1 Kuta sudah pernah mengikuti pelatihan K-2013. Dari 14 responden yang pernah mengikuti pelatihan K-2013 tersebut, dua responden yaitu Kepala SMPN 13 Bandung dan Kepala SMP Bina Citra Indonesia Makassar menyatakan keikutsertaannya pada pelatihan K-2013 adalah pada saat masih menjadi guru SMP. Kedua responden ini menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan K-2013 setelah menduduki jabatan sebagai kepala sekolah. Berdasarkan jawaban seluruh narasumber kepala sekolah pada wawancara ini, dapat dikatakan bahwa kepala sekolah sudah pernah mengikuti pelatihan K-2013, mereka sudah pernah mendapatkan pengetahuan tentang K-2013 meskipun saat pelatihan ada yang masih berstatus guru.

Berkenaan dengan instruktur pada pelatihan K-2013, dari 14 narasumber, satu narasumber diantaranya yaitu Kepala SMPN 5 Bandung menyatakan bahwa instruktur kurang menguasai materi yang harus disampaikan kepada peserta. Namun kepala SMPN 5 Bandung ini tidak menghadapi kendala dalam menerapkan pelaksanaan K-2013 sesuai dengan tugas fungsinya sebagai kepala sekolah, karena yang bersangkutan pernah mendapatkan tugas sebagai Instruktur Nasional pada saat K-2013 baru *di release*. Beberapa kepala sekolah lainnya menyatakan bahwa instruktur selama pelatihan jumlahnya lebih dari satu orang sesuai dengan materi yang diberikan. Pada setiap pemberian materi pelatihan, instruktur bekerja secara berpasangan antara instruktur utama dan instruktur pembantu. Menurut kepala sekolah, hampir seluruh instruktur pelatihan K-2013 memiliki kemampuan tentang materi yang harus disampaikan.

Berkenaan dengan materi yang diberikan selama pelatihan K-2013, seluruh narasumber menyatakan bahwa pada pelatihan tidak diberikan materi tentang umpan balik secara eksplisit. Materi umpan balik tersebut diberikan sepintas, bahkan sebagian responden menyatakan bahwa kata 'umpan balik; tidak dikemukakan selama penyampaian materi oleh instruktur. Kepala sekolah menegaskan tentang tidak adanya materi umpan balik pada pelatihan tersebut, dapat dilihat pada jadwal pelatihan yang diberikan oleh panitia kepada peserta yang tidak ada jam untuk materi umpan balik. 'Umpan balik' yang ada pada pelatihan K-2013 adalah umpan balik yang diberikan pada setiap penyajian materi pelatihan, bukan 'umpan balik; sebagai materi yang disampaikan oleh instruktur. Beberapa Kepala Sekolah menyatakan bahwa materi yang dominan yang diberikan selama pelatihan K-2013 adalah manajerial implemementasi K-2013 antara lain langkah mereviu RPP, penilaian, dan supervisi. Materi pelatihan yang demikian, karena peserta pelatihan ini homogen yaitu seluruhnya kepala sekolah.

Merujuk pada uraian tentang keikutsertaan kepala sekolah pada pelatihan K-2013, kemampuan instruktur dan materi pelatihan K-2103,

tampaknya tidak ada kendala berarti apabila materi tentang umpan balik tidak diberikan secara khusus yang terjadwal. Hal tersebut karena pemberian materi pelatihan oleh instruktur, sepenuhnya ditetapkan dalam jadwal pelatihan yang ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan SMP dalam bentuk pedoman pelatihan. Materi pelatihan dimaksud sudah sesuai dengan kebutuhan kepala sekolah dalam menjalankan tugas mengelola pelaksanaan implementasi K-2013 di sekolahnya.

### **3. Pengalaman Pengawas Sekolah dalam Pelatihan K-2013**

Jabatan yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran selain kepala sekolah dan guru, adalah Pengawas Sekolah. Dalam Permendikbud No. 143 tahun 2014 dinyatakan bahwa Pengawas Sekolah adalah Pengawas Sekolah/Madrasah yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan. Sementara itu, tugas pengawas sekolah seperti dimuat di dalam Lampiran III Permendikbud No. 15 tahun 2018 yakni melaksanakan pembimbingan dan pelatihan profesional bagi Guru dan Kepala Sekolah.

Pengawas Sekolah, selayaknya memiliki pengetahuan tentang K-2013 agar dapat menjalankan tugasnya. Informasi tentang K-2013, dapat diperoleh Pengawas Sekolah melalui pelatihan K-2013. Informasi tentang pelatihan K-2013 diperoleh dari Pengawas Sekolah di lima lokasi yaitu: Kota Tangerang Selatan, Kota Yogyakarta, Kota Bandung, Kota Makassar, dan Kabupaten Badung yang masing-masing diwakili oleh tiga pengawas. Hasil wawancara seluruh Pengawas Sekolah di lokasi sasaran pengumpulan data. Informasi dimaksud, dimuat pada tabel berikut.

Tabel 2.3.  
Pengalaman Pengawas tentang Pelatihan Kurikulum 2013

Pengawas (P)	Pengalaman Mengikuti Pelatihan Kurikulum 2013	
<b>Tangerang Selatan</b>	P-1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dua kali ikut pelatihan saat masih menjadi guru.</li> <li>• Materi: RPP, praktek mengajar/peer teaching, dan refleksi bagi guru.</li> </ul>
	P-2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dua kali ikut pelatihan.</li> <li>• Materi: RPP, materi pelajaran, metode pembelajaran, umpan balik yang sebetulnya refleksi.</li> </ul>
	P-3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dua kali ikut pelatihan.</li> <li>• Materi: substansi pelajaran, umpan balik yang sebetulnya refleksi.</li> </ul>
<b>Yogyakarta</b>	P-1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dua kali ikut pelatihan,</li> </ul>
	P-2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Umpan Balik dilakukan setiap selesai penyajian sebagai refleksi</li> </ul>
	P-3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tiga kali ikut pelatihan.</li> <li>• Umpan Balik dilakukan setiap selesai penyajian sebagai refleksi</li> </ul>
<b>Bandung</b>	P-1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dua kali ikut pelatihan.</li> </ul>
	P-2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Materi dominan: penyusunan RPP.</li> </ul>
	P-3	
<b>Makassar</b>	P-1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Beberapa kali ikut pelatihan, saat menjadi guru, kepala sekolah dan pengawas.</li> <li>• Materi dominan: manajerial</li> </ul>
	P-2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Satu kali ikut pelatihan.</li> <li>• Materi dominan:</li> </ul>
	P-3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tiga kali ikut pelatihan.</li> <li>• Materi dominan: RPP, penilaian dan pembelajaran.</li> </ul>

Pengawas (P)		Pengalaman Mengikuti Pelatihan Kurikulum 2013
Badung	P-1	• Tidak pernah ikut pelatihan.
	P-2	
	P-3	• Dua kali ikut pelatihan, sekaligus sebagai narasumber. • Materi dominan: penilaian, pembelajaran, pendekatan saintifik.

Sumber: Catatan Hasil Wawancara dengan Pengawas Sekolah, diolah.

Berdasarkan jawaban seluruh Pengawas Sekolah yang diwawancarai yang dimuat di dalam Tabel 2.3, terlihat bahwa hanya dua Pengawas Sekolah saja yang belum mengikuti pelatihan, sedangkan yang lainnya sudah pernah mengikuti pelatihan K-2013. Bahkan dari Pengawas yang pernah mengikuti pelatihan K-2013 tersebut, hanya satu Pengawas Sekolah saja yang mengikuti satu kali pelatihan. Dari wawancara mendalam kepada dua kepala sekolah yang belum pernah mengikuti pelatihan K-2013, informasi tentang K-2013 mereka dapatkan dari berbagai sumber, antara lain: internet dan dari sesama Pengawas Sekolah yang sudah mengikuti pelatihan K-2013.

Pengetahuan tentang K-2013 yang disampaikan oleh sesama Pengawas Sekolah yang mengikuti pelatihan K-2013 tersebut terdiri atas: proses pembelajaran, penilaian, pendekatan atau strategi pembelajaran, literasi, 4C (*critical thinking, communication, collaboration* dan *creativity*), *High Order Thinking Skill* (HOTS), dan Penilaian HOTS. Informasi di Badung tentang materi pelatihan K-2103 yang disampaikan oleh dua pengawas ini menggambarkan bahwa materi pelatihan yang diberikan kepada Pengawas Sekolah hampir sama dengan pengetahuan yang harus dikuasai guru untuk melaksanakan implementasi K-2013. Selain itu, Pengawas Sekolah yang belum mengikuti pelatihan K-2013 juga mencari informasi tentang K-2013 dari berbagai sumber, salah satunya dari internet. Kedua Pengawas Sekolah ini beranggapan bahwa di internet informasi tentang Kurikulum sudah

banyak, meskipun tetap harus dipilih pengetahuan yang secara tepat memuat informasi tentang K-2013 tersebut. Dengan demikian, karena upaya dari Pengawas Sekolah yang belum mengikuti Pelatihan K-2013 untuk mencari informasi, maka dapat dikatakan tidak ada permasalahan bagi Pengawas Sekolah untuk melakukan pembinaan kepada Kepala Sekolah dan Guru-guru di sekolah.

Berdasarkan jawaban Pengawas Sekolah tersebut, dapat diartikan bahwa Pengawas Sekolah telah memiliki pengetahuan tentang K-2013 yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan pembinaan kepada kepala sekolah dan guru sesuai dengan tugas dan fungsinya (Permendikbud No. 143 tahun 2014 dan Permendikbud No. 15 tahun 2018). Pengetahuan dimaksud didapatkan oleh Pengawas Sekolah pada saat pelatihan maupun di luar pelatihan K-2013. Selain itu, sesuai dengan rincian tugas yang dimuat di dalam Lampiran Permendikbud No. 15 tahun 2018, Pengawas Sekolah tetap harus melakukan pembinaan profesional kepada Kepala Sekolah dan guru-guru meskipun belum pernah mengikuti Pelatihan K-2013. Jadi upaya yang dilakukan Pengawas Sekolah mencari informasi tentang K-2013, sudah merupakan kebutuhan Pengawas Sekolah.

#### **4. Pengalaman Pimpinan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dalam Pelatihan K-2013**

Dalam kaitannya dengan implementasi kurikulum 2013, dinas pendidikan kabupaten/kota (disdik kab/kota) mempunyai tugas antara lain monitoring dan evaluasi di seluruh sekolah yang berada di wilayah kabupaten/kota. Di dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 38, dinyatakan bahwa dinas pendidikan kabupaten/kota bertugas melakukan koordinasi dan supervisi dalam pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar. Dalam Lampiran Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 189/P/2013, dimuat tugas institusi Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota sebagai anggota Unit Implementasi Kurikulum Provinsi,

yakni: 1) Melakukan pendampingan implementasi K-2013 di sekolah sasaran, 2) Melakukan pengawasan terhadap implementasi Kurikulum 2013 pada sekolah sasaran, 3) Melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap distribusi dan penggunaan buku teks pelajaran yang dikirim oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada sekolah sasaran, 4) Melakukan evaluasi terhadap implelementasi kurikulum 2013 pada sekolah sasaran, dan 5) Menyusun dan menyampaikan laporan perkembangan implementasi kurikulum 2013 tingkat kabupaten/kota secara berkala kepada Unit Impelementasi Kurikulum Provinsi.

Berkenaan dengan tugas yang diemban oleh dinas pendidikan kabupaten/kota, tentunya unsur disdik kab/kota perlu memiliki pengetahuan tentang pengembangan K-2013 meskipun tidak secara subtransi materi pokoknya. Penguasaan disdik kab/kota dalam hal K-2013 dapat membantu dalam menetapkan kebijakan tentang pembinaan bagi seluruh pelaksana implementasi K-2013 yang mencakup pengawas sekolah, kepala sekolah dan guru. Pengetahuan tentang K-2013 antara lain didapatkan unsur disdik kab/kota melalui pelatihan atau sosialisasi K-2013.

Informasi tentang keikutsertaan unsur disdik kab/kota pada pelatihan atau sosialisasi K-2013, diperoleh dari wawancara pimpinan lima disdik yang menjadi sasaran pengumpulan data. Kelima unsur pimpinan disdik tersebut yaitu: Tangerang Selatan, Yogyakarta, Bandung, Makassar, dan Badung. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa unsur pimpinan dari kelima disdik kab/kota yang diwawancarai sudah mengikuti pelatihan K-2013. Ada satu unsur pimpinan disdik kab/kota yang mengikuti pelatihan K-2013 ketika yang bersangkutan menjabat sebagai kepala SMA.

Pelatihan yang diikuti oleh unsur pimpinan disdik kab/kota merupakan dasar bagi pimpinan disdik kab/kota untuk menjadi narasumber pada pelatihan K-2013 di wilayah masing-masing. Hal tersebut karena tiga unsur pimpinan disdik menyatakan mereka menjadi narasumber pada pelatihan tentang K-2013 yang dilaksanakan di lingkungan disdik mereka.

Kelima unsur pimpinan disdik kab/kota ini menyatakan bahwa selama

pelatihan tidak pernah disampaikan materi umpan balik secara eksplisit sebagai judul materi pelatihan. Umpan balik yang disampaikan pada pelatihan, lebih sesuai kalau dikatakan sebagai refleksi setelah guru selesai melaksanakan pembelajaran. Salah satu pimpinan disdik yang diwawancarai mengungkapkan tentang umpan balik pada saat pelatihan K-2013 yakni, di akhir pelatihan instruktur meminta masukan kepada peserta pelatihan sebagai umpan balik tentang pelatihan tersebut. Berdasarkan pernyataan informan ini dapat diartikan bahwa instruktur pelatihan K-2013 memandang bukan sebagai materi pelatihan yang harus disampaikan kepada peserta pelatihan melainkan sebagai informasi yang diperlukan oleh instruktur tersebut. Materi yang diberikan pada pelatihan K-2013 yang diikuti oleh pimpinan disdik kab/kota ini antara lain: langkah implementasi K-2013, kebijakan K-2013, RPP, silabus, pembelajaran, langkah pengembangan kurikulum di satuan pendidikan, literasi, dan pendekatan saintifik. Umumnya informan lupa tentang materi yang disampaikan saat pelatihan K-2013, tetapi dapat menyatakan bahwa umpan balik tidak diberikan selama pelatihan.

Kelima unsur disdik kab/kota yang diwawancarai memberikan penilaian bahwa instruktur yang menyajikan materi pelatihan K-2013, seluruhnya menguasai materi dan dapat menjawab dengan tepat seluruh pertanyaan peserta. Salah seorang yang diwawancarai memberikan alasan tentang kepiawaian instruktur, yakni karena instruktur umumnya berasal dari pusat (kementerian) sehingga pengetahuannya lebih luas dan lebih banyak pengalamannya.

Berdasarkan jawaban kelima informan pada pengumpulan data ini, dapat dikatakan bahwa disdik kab/kota secara institusi tidak menghadapi kendala untuk menjalankan tugas dan fungsinya membina sekolah-sekolah yang berada diwilayahnya dalam mengimplementasikan K-2013. Sedangkan tentang umpan balik, karena belum pernah disampaikan pada pelatihan K-2013, dapat dilakukan upaya dalam bentuk menyiapkan kebijakan agar umpan balik menjadi fokus yang harus diberikan kepada pengawas, kepala sekolah dan guru sebagai penguatan implementasi K-2013.

### C. PEMAHAMAN GURU TENTANG STRATEGI UMPAN BALIK

Pada uraian terdahulu disampaikan bahwa hampir seluruh informan baik guru, kepala sekolah, pengawas sekolah maupun unsur pimpinan dinas pendidikan kabupaten/kota, telah mengikuti pelatihan K-2013. Informasi lainnya berkenaan dengan materi umpan balik, pada uraian terdahulu telah dinyatakan bahwa seluruh pelatihan K-2013 yang diikuti oleh informan, tidak ada satupun yang pernah mendapatkan materi tentang umpan balik secara eksplisit dengan jam yang terjadwalkan. Seluruh informan yang pernah mengikuti pelatihan K-2013 mengikuti kegiatan 'umpan balik' sebagai refleksi yang diminta oleh instruktur sebagai masukan tentang penyajian mereka.

Berkenaan dengan kondisi pengalaman pelatihan K-2013 dengan tidak diberikannya materi umpan balik seperti diatas, ada kemungkinan bahwa informan tidak memiliki pengetahuan secara memadai tentang umpan balik. Informasi tentang pengetahuan guru tentang umpan balik ini diperoleh pada saat FGD dengan guru-guru di lima lokasi pengumpulan data. Pada kegiatan FGD tersebut, ditanyakan tentang definisi umpan balik menurut masing-masing guru. Jawaban guru tentang pengertian umpan balik di masing-masing lokasi pengumpulan data, dimuat pada tabel berikut.

Tabel 2.4.  
Pengertian Umpan Balik Menurut Guru Berdasarkan Kabupaten/Kota

<b>Pengertian Umpan Balik menurut Guru-guru (G) sesuai Kabupaten/ Kota</b>	
<b>Kota Tangerang Selatan</b>	
G-1	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tanggapan guru benar atau salah terhadap jawaban siswa pada soal yang diberikan guru, dan pemberian penjelasan guru atas jawaban siswa tersebut.</li> </ul>

<b>Pengertian Umpan Balik menurut Guru-guru (G) sesuai Kabupaten/ Kota</b>	
G-2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suatu komponen dalam pembelajaran, interaksi guru-siswa secara tertulis atau lisan.</li> <li>• Pemberian stimulus pada awal pembelajaran.</li> </ul>
G-3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang materi yang diberikan kepada siswa.</li> </ul>
<b>Kota Yogyakarta</b>	
G-1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suatu ungkapan, sikap, dan juga rangkuman materi yang diberikan oleh guru kepada siswa.</li> </ul>
G-2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bisa tahu apakah materi sudah dipahami oleh siswa, membuat siswa merasa dianggap</li> </ul>
G-3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanggapan yang diberikan oleh orang yang menerima pesan.</li> <li>• Umpan balik guru dapat memperbaiki pembelajaran berikutnya</li> </ul>
G-4	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat mengukur tingkat penguasaan materi siswa dan guru dapat memperbaiki kinerjanya.</li> </ul>
G-5	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tindakan atau aktivitas yang berisi kritikan, saran, atau motivasi yang diberikan guru kepada siswa untuk menguatkan siswa agar lebih baik lagi.</li> </ul>
G-6	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanggapan atau respon dari lawan bicara.</li> </ul>
<b>Kota Bandung</b>	
G-1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cara guru menanggapi pekerjaan siswa untuk perbaikan hasilnya, misalnya siswa membuat proyek menulis 'recount text', dan guru memberikan saran perbaikan atas proyek siswa ini, siswa memperbaiki dan guru memberikan saran lagi, siswa memperbaiki lagi.</li> </ul>
G-2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cara guru menanggapi pekerjaan siswa dengan memberi tantangan, misalnya guru menugaskan siswa membuat bangun segi banyak dan guru menyatakan memberikan nilai lebih kepada siswa yang dapat membuat contoh lebih banyak bangun-bangun segi banyak.</li> </ul>
G-3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cara Guru memperbaiki jawaban siswa, misalnya sebelum pelajaran guru bertanya kepada siswa tentang Iklan, siswa bergantian menjawab, dan akhirnya guru menyimpulkan jawaban yang tepat tentang Iklan.</li> </ul>

<b>Pengertian Umpan Balik menurut Guru-guru (G) sesuai Kabupaten/ Kota</b>	
G-4	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Reaksi positif atau negatif yang diberikan guru atas hasil pekerjaan siswa.</li> <li>• Guru memuji siswa yang jawabannya benar dan meluruskan jawaban yang salah.</li> </ul>
<b>Kota Makasar</b>	
G-1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semacam refleksi, misalnya saat melakukan percobaan dengan tanaman putri malu, siswa di bawa ke lapangan di luar sekolah, dan ini memakan waktu banyak untuk ke lapangan, jadi guru memutuskan menanam putri malu di lapangan sekolah.</li> </ul>
G-2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses refleksi yang diberikan diakhir pembelajaran, tidak harus selalu dilakukan guru sesuai ketersediaan waktu pembelajaran.</li> <li>• Kalau ada siswa yang selalu salah dalam menjawab, guru memindahkan posisi siswa tersebut dan meminta siswa lain membantu menjawab.</li> </ul>
G-3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penghargaan kepada siswa agar siswa semangat, misalnya guru meminta siswa lain memberi tepuk tangan ketika ada siswa yang berani tampil di depan kelas.</li> <li>• Kepada siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan, guru meminta siswa tersebut untuk memperhatikan pelajaran termasuk melakukan pendekatan, remedial dan pengayaan.</li> </ul>
G-4	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberi pujian kepada siswa yang selalu menjawab benar dan menghibur siswa yang salah menjawab dan mendorong siswa untuk lebih rajin belajar.</li> </ul>
G-5	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan pujian kepada siswa yang betul dalam menjawab pertanyaan, kepada siswa yang salah menjawab guru menghibur dengan pujian dan memberikan semangat.</li> </ul>
<b>Kabupaten Badung</b>	
G-1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanggapan yang diberikan siswa kepada guru untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran.</li> </ul>
G-2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada siswa untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran dan untuk memperbaiki proses pembelajaran berikutnya</li> </ul>

<b>Pengertian Umpan Balik menurut Guru-guru (G) sesuai Kabupaten/Kota</b>	
G-3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanggapan guru atas pekerjaan siswa untuk penguatan siswa agar lebih percaya diri.</li> <li>• Umpan balik diberikan guru setelah atau saat siswa melaksanakan pekerjaan.</li> </ul>
G-4	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suatu <i>feedback</i> yang diberikan ketika siswa melakukan kegiatan kemudian guru mengkonfirmasi dengan memberikan pertanyaan lebih mendalam</li> </ul>

Sumber: Catatan FGD Guru, diolah.

Merujuk pada Tabel 2.4, terlihat bahwa dari 22 guru yang memberikan definisi umpan balik ternyata sedikit sekali yang dapat menyatakannya dengan tepat. Pada awal tulisan ini dimuat bahwa umpan balik merupakan tanggapan yang diberikan guru terhadap hasil kerja siswa (Hattie dan Timperley, 2007). Sementara itu, menurut Cole dan Chan (1987: 242, dalam Febriyanti, 2013), umpan balik merupakan informasi yang diberikan guru kepada siswa atas aksinya atau aktivitasnya yang berbentuk skor dari suatu hasil ujian, komentar dalam tugas, dan jawaban atas pertanyaan. Terlihat pada Tabel 4 di atas bahwa hanya enam guru yang menjawab mendekati pengertian umpan balik, sesuai atau mendekati dengan teorinya. Sementara itu, pada tabel yang sama, diungkapkan bahwa banyak guru mengartikan umpan balik yang identik dengan refleksi, yakni upaya guru untuk mengetahui 'kualitas' pembelajarannya melalui komentar atau tanggapan yang ditunjukkan siswa selama pembelajaran untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan jawaban guru sebagaimana dimuat dalam tabel di atas, perlu ada langkah untuk lebih mengarahkan guru pada pengertian yang seharusnya. Hal tersebut mengingat bahwa guru yang langsung melaksanakan tugas pembelajaran yang seharusnya memuat juga strategi umpan balik, agar memberikan hasil belajar siswa yang maksimal. Selain itu, contoh-contoh tentang pemberian strategi umpan balik juga sebaiknya

dapat diberikan kepada guru-guru. Berbagai model contoh praktik pemberian umpan balik selama dan sesudah pembelajaran dengan berbagai teknik pelaksanaannya, membuat guru memiliki gambaran tentang umpan balik yang sesungguhnya. Dalam praktiknya, guru dapat mengadopsi atau mengadaptasi model tersebut. Pengetahuan yang baik tentang strategi umpan balik oleh guru, mempengaruhi aksi guru dalam pembelajaran yang tentunya melaksanakan pemberian umpan balik kepada siswa secara tepat.

#### **D. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DAN UMPAN BALIK**

Dalam pelaksanaan pembelajaran, salah satu langkah yang harus dilakukan guru adalah menyiapkan rencana pembelajaran. Dalam Permendikbud No. 22 tahun 2016, dinyatakan bahwa perencanaan pembelajaran terdiri atas silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sejauh ini silabus disiapkan oleh pemerintah, dan guru dapat mengadopsi atau mengadaptasinya. Guru juga diperbolehkan untuk mengembangkan sendiri silabus asalkan tetap mengacu pada standar-standar yang menjadi rujukan pada K-2013. RPP merupakan seperangkat rencana yang menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan tahapan pembelajaran. Sebagai rencana pembelajaran, RPP seyogyanya disiapkan guru karena yang paling mengetahui kondisi di kelas termasuk siswa dan kesiapan lainnya.

Meskipun guru merupakan orang yang paling tepat dalam menyiapkan RPP untuk pembelajarannya, namun sesuai dengan ketentuan pada panduan penyusunan RPP, guru diperbolehkan membuat secara individu atau bergabung dengan guru lain. Penyiapan RPP dengan cara ini dimaksudkan agar guru tidak menghadapi kendala dan RPP dapat rampung disiapkan sebelum digunakan pada pembelajaran. Informasi tentang upaya yang dilakukan guru saat menyiapkan RPP, diperoleh dari FGD dengan guru-guru yang diperdalam dengan hasil wawancara kepala sekolah sasaran pengumpulan data ini. Temuan tentang penyiapan RPP oleh guru tersebut adalah sebagai berikut.

Guru di Kota Tangerang Selatan pada umumnya melakukan penyusunan RPP di sekolah dengan masing-masing rumpun dan tingkat. Misalkan dalam suatu sekolah terdiri dari tiga guru matematika kelas VIII, maka penyusunan RPP dilakukan secara bersama-sama dalam wadah MGMP tingkat satuan pendidikan dan hasilnya digunakan secara bersama-sama pula sehingga antara guru matematika kelas VIII bentuk dan materi RPP-nya sama. Ada juga guru yang menyusun RPP sendiri tanpa kerja sama dengan guru lainnya. Penyusunan RPP di Tangerang Selatan juga berlangsung dalam wadah MGMP di sekolah secara internal maupun di luar sekolah secara eksternal dengan melibatkan Pengawas Sekolah sebagai pembimbing. Di salah satu SMP di Tangerang Selatan ada yang memiliki aula cukup besar, dan oleh Kepala Sekolah ruangan tersebut boleh digunakan untuk pertemuan MGMP dengan guru sekolah lainnya. Dengan ketersediaan ruangan pertemuan ini dapat membantu guru-guru dalam menyelesaikan penyusunan RPP antar sekolah.

Sementara itu guru di Yogyakarta mengembangkan RPP merujuk pada panduan yang didapat dari pusat yang disampaikan oleh dinas pendidikan kota Yogyakarta yang disosialisasikan oleh Pengawas Sekolah ketika kegiatan MGMP. Penyusunan RPP oleh guru di Yogyakarta dilakukan bersama-sama guru dalam wadah MGMP satu rumpun di sekolah. penyusunan RPP dengan satu rumpun di MGMP sekolah ini dapat dilakukan khusus pada sekolah dengan jumlah rombongan yang besar dan jumlah guru mata pelajaran masing-masing paling sedikit dua orang. Cara yang ditempuh lainnya adalah dengan bekerja sama dengan sesama guru setingkat mata pelajaran yang sama dengan sekolah lainnya di bawah bimbingan Pengawas Sekolah, seperti yang dilakukan oleh guru SMPN 1 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. SMPN 5 Yogyakarta, dengan jumlah rombongan belajar yang besar, melaksanakan penyusunan RPP dalam bentuk kegiatan workshop di sekolah.

Di Makassar, salah satu sekolah sasaran menyatakan bahwa saat mengembangkan RPP, pihak sekolah meminta untuk mempelajari

kurikulum luar negeri lalu mencampurkan dengan ketentuan penyusunan RPP dari pemerintah. Sementara ada sekolah sasaran lainnya yang menyatakan bahwa pengembangan RPP dilakukan dengan bekerja sama dengan guru lain dalam lingkup satu sekolah. Menurut guru sekolah ini, untuk menghindari isi atau muatan RPP yang sama antar guru, biasanya guru menambahkan lagi dengan menyesuaikan dengan kebutuhan kelasnya. Pada umumnya guru sekolah sasaran pengumpulan data ini menyusun RPP melalui wadah MGMP dengan cara membagi tugas agar pekerjaan penyusunan RPP dapat lebih cepat. Selanjutnya masing-masing tugas dikumpulkan bersama, dibahas dan masing-masing guru dapat mengadopsi atau mengadaptasinya. Tetapi menurut guru, umumnya guru mengadaptasi dari hasil kerja bersama antar guru tersebut.

Guru-guru peserta FGD dari Bandung ada yang menyatakan bahwa pengembangan RPP dilakukan pada kegiatan *In House Training* (IHT) yang digagas oleh kepala sekolah. Pada kegiatan IHT tersebut, biasanya hanya menghasilkan satu RPP yang dijadikan sebagai contoh model oleh guru lainnya untuk menyusun sendiri RPPnya sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran dan kelasnya. Menurut guru lainnya, di kota Bandung khusus untuk mata pelajaran tertentu ada Tim MGMP yang menyiapkan RPP secara lengkap yang digunakan oleh guru-guru sebagai contoh yang boleh untuk diadopsi atau di adaptasi. Sementara guru lainnya ada yang menyatakan bahwa RPP disusun bersama-sama dalam wadah MGMP, namun biasanya ketua MGMP sudah memiliki contoh secara lengkap. Dalam hal ini guru dapat menggunakan contoh yang sudah disediakan oleh ketua MGMP dengan melakukan beberapa penyesuaian atau adaptasi agar dapat digunakan di sekolah masing-masing. Guru di sekolah biasanya melakukan adaptasi karena kondisi yang berbeda dengan contoh pada RPP tersebut. Menurut salah seorang guru, biasanya pada RPP yang sudah jadi tersebut masih dijumpai kesalahan dan guru akan memperbaikinya sebelum ditanda tangan oleh kepala sekolah.

Di Kabupaten Badung, guru-guru menyusun RPP dalam wadah MGMP.

Sama seperti guru-guru dari lokasi sasaran lainnya, penyusunan di MGMP ini ada yang berlaku dalam lingkup sekolah terutama untuk sekolah yang besar dan adapula yang dalam lingkup wilayah terutama pada sekolah-sekolah dengan jumlah rombongan belajar sedikit. Salah satu guru dari sekolah swasta menyatakan bahwa pada saat penyusunan RPP, seluruh guru setingkat misalnya kelas VIII yang berbeda mata pelajaran, berkumpul untuk membahas dan mendiskusikan RPP terutama untuk menyamakan langkah perencanaannya. Beberapa guru dari sekolah lainnya menyatakan bahwa penyusunan RPP dilakukan dengan cara mengadaptasi RPP yang telah disusun oleh MGMP tingkat kota.

Berdasarkan penjelasan guru tentang penyusunan RPP seperti disampaikan pada FGD, dapat dimaknai bahwa pada penyusunan RPP tersebut, tidak ada kendala berarti yang dijumpai guru. Pada penyusunan RPP tersebut guru dapat mengadaptasi dari RPP yang sudah disiapkan oleh tim di MGMP. Selain itu, MGMP sebagai wadah bagi guru mata pelajaran yang sama, memberi kemudahan bagi guru untuk menyiapkan RPPnya. Tampak sekali bahwa MGMP memiliki keberdayaan dalam membantu guru mengimplementasikan K-2013 antara lain pada langkah penyusunan rencana pembelajarannya. Di sisi lain, keberadaan Pengawas Sekolah untuk membimbing guru-guru selama proses penyiapan RPP, sangat membantu guru yang secara mudah dapat menghasilkan RPP. Kebijakan kepala sekolah untuk menugaskan guru-guru melalui IHT juga merupakan langkah yang mendukung implementasi K-2013 dalam lingkup sekolah.

Pada uraian terdahulu, secara tersirat diketahui bahwa guru-guru telah menyiapkan sendiri RPP dengan berbagai cara. Artinya setiap guru yang menjadi informan pada kegiatan pengumpulan data ini telah memiliki RPP. Berkenaan dengan pentingnya pemberian umpan balik seperti yang disampaikan pada bagian awal tulisan ini, seharusnya umpan balik tersebut secara eksplisit ada di dalam RPP yang disiapkan guru.

Pada diskusi dengan guru-guru di lokasi sasaran, ditemukan seluruh guru mengakui bahwa pemberian umpan balik belum dimuat di dalam RPP

yang mereka siapkan tersebut. Sementara beberapa guru menjawab bahwa mereka menuliskan refleksi pada RPP sebagai langkah akhir setiap tatap muka. Ada guru yang mengakui bahwa RPP yang disusun tahun lalu, sudah memuat umpan balik, tetapi karena tidak dijalankan maka RPP yang sekarang tidak memuat umpan balik. Guru yang bersangkutan berjanji akan menuangkan strategi umpan balik pada RPP yang akan disusunnya mendatang. Berbagai alasan dikemukakan oleh guru tentang tidak memasukan pemberian umpan balik di dalam RPP nya, namun alasan yang banyak disampaikan yakni: 1) guru masih belum memiliki pengetahuan tentang umpan balik sehingga tidak mengetahui cara menuliskannya di dalam RPP, dan 2) umpan balik tidak diberikan di dalam pelatihan K-2013 sehingga saat simulasi penyusunannya tidak ada keharusan menulis umpan balik di dalam RPP. Ada alasan lain yang disampaikan guru tentang tidak adanya umpan balik di dalam RPP yakni, umpan balik tidak selalu harus dituangkan di dalam RPP karena bisa saja umpan balik diberikan guru secara spontan saat pembelajaran atau saat siswa maju ke depan kelas.

## **E. SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **1. Simpulan**

Berdasarkan uraian tentang pelatihan K-2013 dan muatan umpan balik seperti disampaikan terdahulu diperoleh informasi bahwa hampir seluruh informan pada FGD dengan peserta guru-guru maupun wawancara dengan kepala sekolah, pengawas sekolah maupun unsur pimpinan dinas pendidikan kabupaten/kota, menyatakan sudah pernah mengikuti kegiatan pelatihan K-2013. Adapun penyelenggara pelatihan K-2013 yang pernah diikuti oleh sebagian besar informan adalah LPMP, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK), dan MGMP. Kegiatan pelatihan juga ada yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan kabupaten/kota, namun hanya sedikit informan yang pernah mengikutinya. Kepada sebagian kecil guru yang belum mengikuti pelatihan K-2013, telah dicarikan jalan

keluarnya melalui berbagai kegiatan sosialisasi atau pelatihan yang ditetapkan oleh kepala sekolah.

Instruktur pada pelatihan K-2013 memiliki kemampuan yang memadai baik dalam hal substansi maupun dalam hal penguasaan kelas. Meskipun demikian, tidak ada satupun instruktur yang menyajikan materi Umpan Balik secara eksplisit pada pelatihan yang pernah diikuti oleh guru, kepala sekolah, pengawas sekolah maupun unsur pimpinan dinas pendidikan tersebut. Tidak disampaikannya materi Umpan Balik pada pelatihan K-2013 antara lain karena tidak terdapat jadwal untuk penyajian materi Umpan Balik yang dimuat di dalam Pedoman Pelatihan K-2013 yang dijadikan acuan oleh penyelenggara pelatihan.

Tidak diberikannya materi Umpan Balik pada pelatihan K-2013 menyebabkan kurangnya pengetahuan tentang umpan balik. Hal ini karena hampir seluruh guru, kepala sekolah maupun pengawas tidak dapat menjawab dengan tepat pengertian atau definisi umpan balik. Bahkan banyak diantara mereka yang mengidentikkan umpan balik dengan refleksi, meskipun keduanya memiliki perbedaan arti.

Pada aksi nyata pelaksanaan pembelajaran, seharusnya sudah dilakukan guru yang dapat ditunjukkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun guru. Namun, karena keterbatasan pengetahuan guru tentang umpan balik dan tidak adanya contoh yang dapat diadopsi atau diadaptasi guru, menyebabkan seluruh guru belum memasukan Umpan Balik sebagai salah satu komponen di dalam RPP yang disusunnya. Dalam hal ini, baik Kepala Sekolah maupun Pengawas Sekolah masih belum menjadikan strategi umpan balik sebagai bagian dari butir yang diperhatikan saat memeriksa RPP yang disiapkan guru.

## **2. Rekomendasi**

Telah disampaikan terdahulu bahwa secara konsep, Umpan Balik memberikan dampak sangat baik terhadap hasil belajar siswa. Pada aspek kebijakan yang berhubungan dengan pembelajaran, telah

ditetapkan di dalam standar proses tahun 2016 bahwa guru harus memberikan Umpan Balik positif kepada siswa pada pembelajaran. Pada faktanya guru belum memasukan Umpan Balik di dalam RPP yang disusunnya karena terbatasnya pengetahuan guru tentang konsep Umpan Balik yang tidak didapatkan saat pelatihan K-2013.

Merujuk pada simpulan di atas, disampaikan saran bahwa seluruh pelaku implemetansi K-2013 harus memiliki pengetahuan tentang pemberian Umpan Balik pada pembelajaran K-2013. Unsur dinas pendidikan perlu memiliki pengetahuan tentang Umpan Balik agar dapat membuat kebijakan yang berorientasi pada pelaksanaan pemberian umpan balik pada pembelajaran untuk memenuhi pencapaian standar proses. Pengawas Sekolah perlu memiliki pengetahuan tentang Umpan Balik sebagai bekal untuk menjalankan fungsinya melakukan pembinaan akademik kepada unsur sekolah. Kepala Sekolah perlu memiliki pengetahuan tentang Umpan Balik karena Kepala Sekolah memiliki tugas membina guru-guru sekaligus penentu kebijakan berkenaan dengan keterlaksanaan pembelajaran yang memuat strategi umpan balik. Selain itu, pada waktunya Kepala Sekolah juga akan kembali menjalankan tugasnya sebagai guru yang tentunya harus menjalankan pembelajaran sesuai dengan harapan standar proses. Sementara itu guru sebagai pelaku langsung dari implementasi K-2013 melalui pembelajaran, sudah barang tentu harus memiliki pengetahuan tentang Umpan Balik guna memberikan hasil belajar yang lebih baik.

Pengetahuan tentang Umpan Balik bisa diberikan kepada guru sebagai bagian dari upaya meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran K-2013. Pemberian pengetahuan Umpan Balik kepada guru ini bisa berupa pelatihan maupun non pelatihan yang dikemas dalam bentuk program penguatan kemampuan guru mengimplementasikan K-2013.

Apabila dilakukan pelatihan penguatan kompetensi guru mengimplementasikan K-2013, maka materi Umpan Balik harus

mendapatkan porsi yang cukup agar guru memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang positif tentang Umpan Balik pada pembelajaran. Pelatihan dimaksud harus tuntas dilengkapi dengan simulasi berbagai contoh praktik pemberian umpan balik.

Apabila pelatihan penguatan guru mengimplementasikan K-2013 tidak diprogramkan pemerintah secara tatap muka, sebaiknya dapat disiapkan konten tentang pemberian umpan balik secara lengkap berikut contohnya yang dapat diakses oleh guru secara daring. Akan lebih baik lagi apabila konten ini menyediakan kolom agar guru dapat berdialog (*chatting*) dengan guru lain dan pihak yang bertanggung jawab sehingga permasalahan berkenaan dengan Umpan Balik dapat diatasi.

Selain itu, panduan tentang pelaksanaan pembelajaran yang memuat tentang pengetahuan dan praktek pelaksanaan pemberian Umpan Balik, juga perlu disediakan oleh institusi yang berwenang. MGMP sebagai wadah guru-guru menyelesaikan permasalahan dalam mengimplementasikan K-2013, dapat melakukan aktivitas pembahasan muatan didalam panduan sekaligus bertukar (*sharing*) pengalaman tentang praktek pemberian Umpan Balik yang dapat dirangkum sebagai contoh-contoh praktek pemberian Umpan Balik pada pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Selanjutnya, dinas pendidikan kabupaten/kota sebaiknya dapat menyiapkan berbagai langkah peningkatan kualitas pelaksanaan implementasi K-2013 dengan fokus antara lain pemberian Umpan Balik dalam pembelajaran di wilayahnya dalam bentuk berbagai kebijakan atau program peningkatan kapasitas sekolah termasuk diantaranya peningkatan kemampuan Pengawas Sekolah. Kegiatan bimbingan dan pendampingan langsung perlu dilakukan oleh Pengawas Sekolah, agar pemberian Umpan Balik pada pembelajaran di sekolah dapat berlangsung sebagaimana yang seharusnya sehingga dapat memberikan sumbangan pada peningkatan kualitas sekolah yang dibinanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, W., Hiduono, B., Hamdani. (Tanpa tahun). Pemberian Umpan Balik (*Feedback*) terhadap Hasil Belajar dan Self Efficacy Matematis Siswa Kelas VII SMP. <https://media.neliti.com/media/publications/215765-pemberian-umpan-balik-feedback-terhadap.pdf>.
- Budi, Kurniasih. (2018). Pemerintah Kebut Pelatihan Guru agar Bisa Terapkan Kurikulum 2013. <https://edukasi.kompas.com/read/2018/04/10/08020011/pemerintah-kebut-pelatihan-guru-agar-bisa-terapkan-kurikulum-2013?page=all>. Diposting tanggal 10 April 2018 jam 08:02.
- Budi, Kurniasih. (2018). Tahun Ajaran Baru Sekolah Wajib Terapkan Kurikulum 2013. <https://edukasi.kompas.com/read/2018/06/30/23475471/tahun-ajaran-baru-sekolah-wajib-terapkan-kurikulum-2013?page=all>. Diposting tanggal 30 Juni 2018 jam 23:47.
- Bulelengkab, Admin. (2016). Cara Melakukan Umpan Balik yang Efektif Bagi Siswa. <https://disdikpora.bulelengkab.go.id/artikel/cara-melakukan-umpan-balik-yang-efektif-bagi-siswa-97>. Diposting tanggal 21 September 2016.
- Diputra, Rizka. (2018). Peningkatan Kompetensi Supervisi Akademik Kepala Sekolah demi Sukseskan Implementasi Kurikulum 2013. <https://nasional.okezone.com/read/2018/04/26/337/1891690/peningkatan-kompetensi-supervisi-akademik-kepala-sekolah-demi-sukseskan-implementasi-kurikulum-2013>. Diposting tanggal 26 April 2018 jam 14:54.
- Dit. SMP. (2017). Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Teknis dan Pendampingan Kurikulum SMP tahun 2017. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

- Febriyanti, Chatarina. (2013) Pengaruh Bentuk Umpan Balik dan Gaya Kognitif terhadap Hasil Belajar Trigonometri. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v3i3.125>.
- Hattie, John dan Timperley, Helen. (2007). The Power of Feedback. <http://www.columbia.edu/~mvp19/ETF/Feedback.pdf>. Review of Educational Research. March 2007. Vol: 77 No.1. DOI: 10.3102/003465430298487.
- Jendela Pendidikan dan Kebudayaan III/Juni. 2016. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2015). Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 189/P/2013 tentang Unit Implementasi Kurikulum.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 143 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah. Lampiran III.
- Latief. (2014). Alasan Kuat Perlunya Mengawal Impelementasi Kurikulum. <https://edukasi.kompas.com/read/2014/03/06/1341590/Alasan.Kuat.Perlunya.Mengawal.Implementasi.Kurikulum.2013>. diposting tanggal 6 Maret 2014 jam 13:41 WIB.
- LPMP DKI. (2017). Pelatihan Pengelolaan Kurikulum 2013 bagi Kepala Sekolah SMP. <https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/pelatihan-pengelolaan-kurikulum-2013-bagi-kepala-sekolah-smp/>. Diposting tanggal 20 Februari 2017.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Warsito, Mikha B. (2015). Umpan Balik Positif dalam Kegiatan Belajar dan Mengajar. <https://www.kompasiana.com/>

bimaaa/552c80876ea834e8478b45ac/umpan-balik-positif-dalam-kegiatan-belajar-dan-mengajar#. Diposting tanggal 9 November 2013, diperbaharui tanggal 24 Juni 2015 jam 05:23.

Winingsih, L.H. (2016). Peran Pemerintah Daerah dalam Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol 1, Nomor 1, April 2016.

### BAB III

## IMPLEMENTASI PEMBERIAN UMPAN BALIK GURU TERHADAP SISWA DALAM PEMBELAJARAN

Oleh ETTY Sofyatinigrum (etty.sofia@gmail.com)

### Abstrak

*Kajian ini bertujuan memberikan rekomendasi tentang pemberian umpan balik guru pada proses pembelajaran di kelas. Analisis dilakukan secara kualitatif. Sumber data dan informasi diperoleh melalui: 1) DKT dengan peserta 15 guru yang pembelajarannya diobservasi dan 15 guru yang tidak diobservasi, 2) observasi pembelajaran kelas VIII mata pelajaran yang diUNkan, 3) angket terisi dari 1.490 guru, dan 4) angket terisi dari 9.483 siswa. Lokasi pengumpulan data: Tangerang Selatan, Yogyakarta, Bandung, Makassar dan Badung. Hasil: 1) umpan balik diberikan guru berupa menghargai siswa, membetulkan jawaban salah, 2) baru sebagian guru memberikan umpan balik positif kepada siswa, 4) masih ada guru yang memberikan umpan balik negatif, jika jawabannya salah, 5) prosentasi jawaban siswa tentang “umpan balik membuatnya termotivasi” lebih tinggi dibanding prosentasi jawaban guru dengan pernyataan yang sama, 6) hasil diskusi menyatakan guru-guru selalu menghargai jawaban siswa walau salah; kenyataan di kelas masih ada hukuman berdiri, artinya umpan balik negatif. Hal ini senada dengan prosentasi jawaban siswa tentang “umpan balik membuat keberadaannya dihargai” lebih rendah dibanding prosentasi guru dengan pernyataan yang sama. Kesimpulan, umpan balik positif sudah dilakukan guru dalam pembelajaran, namun masih ditemukan umpan balik negatif yang kurang mendidik..*

*Rekomendasi: Guru perlu mendapatkan informasi yang lebih holistik tentang umpan balik dalam pembelajaran.*

**Kata kunci:** *Umpan balik, pengamatan kelas, motivasi, pembelajaran.*

## **A. PERLUNYA UMPAN BALIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN**

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diamanatkan bahwa kurikulum harus dikembangkan dan dilaksanakan untuk dapat meningkatkan potensi, minat, dan kecerdasan jamak siswa. Salah satu dari delapan standar dari Sistem Pendidikan Nasional yaitu Standar Proses, memuat tata cara, aturan penyusunan silabus, RPP, dan implementasi serta penilaian pembelajaran. Dalam lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, dinyatakan antara lain bahwa dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

Masih dalam lampiran ini tertulis bahwa dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi pemberian umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Dalam hal ini, semestinya sebelum melaksanakan pembelajaran, guru seharusnya sudah mencantumkan program umpan balik di dalam RPPnya, baik dalam proses pembelajaran maupun pada saat penutup sebagai refleksi. Berdasarkan pernyataan dalam Standar Proses tersebut, umpan balik wajib dilaksanakan dalam pembelajaran, termasuk harus dicantumkan dalam RPP sebagai persiapan sebelum melaksanakan pembelajaran.

Hal ini diperkuat hasil penelitian sebelumnya bahwa pemberian tugas terstruktur disertai umpan balik pada model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran fisika siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Bontonompo (Jumiaturun., Samad, A., & Ma'ruf, 2016). Fakta lain menunjukkan bahwa pemberian umpan balik positif memberikan

pengaruh paling baik dalam mengembangkan *self-esteem* yang sehat pada siswa kelas 1 SMP 7 Sentajo (Fernando, F; Jatras; Reski (2017). Disamping itu, rata-rata hasil belajar dan *self-efficacy* matematis siswa yang diberikan umpan balik lebih tinggi daripada siswa yang tidak diberikan umpan balik. (Anggraini, W., Hudiono, B., & Hamdani; 2015). Berdasarkan kebijakan kemdikbud dan hasil penelitian tentang umpan balik guru terhadap siswa, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan umpan balik di kelas sangat mendesak dilaksanakan. Bagaimana fakta di lapangan? berikut ini penjelasannya.

## **B. PELAKSANAAN PEMBERIAN UMPAN BALIK GURU TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN SISWA**

Data pelaksanaan pemberian umpan balik dari guru terhadap proses pembelajaran siswa diperoleh dari hasil pengamatan, hasil kuesioner siswa dan guru, serta hasil diskusi antar sesama guru. Implementasi pemberian umpan balik dari guru terhadap proses pembelajaran siswa diamati di 15 sekolah, terdiri dari mata pelajaran Bahasa Indonesia di 2 sekolah yaitu (SMPN 04 Tangerang Selatan dan SMPN 6 Makassar ); mata pelajaran Matematika di 5 sekolah yaitu SMPN 8 Tangsel, SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta, SMPN 5 Bandung, SMPN 13 Bandung dan SMP 1 Abiansemal, Badung, Bali; mata pelajaran IPA di 4 sekolah yaitu SMPN 5 Yogya, SMP BCI Makassar, SMPN 8 Makassar dan SMPN 1 Kuta, Badung. Pengamatan pembelajaran didasarkan pada 12 indikator.

Indikator diperoleh dari berbagai pengertian dan kriteria umpan balik yang dikemukakan berbagai ahli, antara lain dialog dengan siswa, mengembangkan kapasitas siswa, meningkatkan kinerja (Askew dan Lodge, 2000); motivasi, komunikasi harmonis, koreksi dari guru (informasi), (Windarsih, 2017); penghargaan, motivasi (Hattie, 1999), membantu siswa dalam proses (Kulhavy & Stock, 1989); cara mengaplikasikan keterampilan, (Anggraini & Hudiono, 2015). Hasil pengamatan di kelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1.  
Data Implementasi Umpan Balik Guru terhadap Proses Pembelajaran Siswa

Mata Pelajaran Indikator UB dalam Pembelajaran	Bhs Ind		Bhs Inggris				Matematika					IPA				Jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
Membenarkan, penguatan			√	√		√				√	√				√	6
Menghargai keberadaan, pendapat siswa	√	√	√	√	√	√	√		√	√		√	√	√	√	13
Membimbing Siswa perlangkah		√											√			2
Memotivasi siswa untuk lebih bernilai	√							√	√							3
Menanggapi hasil kerja siswa secara positif	√	√	√	√	√	√									√	7
Menjawab pertanyaan siswa (dengan cara konstruktivism atau biasa)	√			√									√			3
Mengoreksi/ Menjelaskan kesalahan pekerjaan siswa						√	√					√	√	√		5
Memberitahu strategi untuk meningkatkan kompetensi	√					√										2
Berdialog secara langsung dengan siswa						√							√	√		3
Menstimulasi siswa siswa dalam belajar dan mengevaluasi diri																0

BUNGA RAMPAI UMPAN BALIK GURU TERHADAP PROSES DAN HASIL PEMBELAJARAN SISWA

Mendorong untuk belajar seumur hidup																			0
Terbuka terhadap kritikan siswa, sehingga saling belajar																			0

Sumber: Catatan Hasil Observasi, diolah  
Keterangan

1. SMPN4 Tangsel	3. Al Azhar BSD	7. SMPN 8 Tangsel	12. SMPN 5 Yogya
2. SMPN 6 Makassar	4. SMPN 8 Yogya	8. SMP Muhammadiyah Yogya	13. SMP BCI Makassar
	5. SMPN 2 Bandung	9. SMPN 5 Bandung	14. SMPN 8 Makassar
	6. SMP Widiatmika, Badung	10. SMPN 13 Bandung	15. SMPN 1 Badung
		11. SMP 1 Abiansemal Badung	

Pada Tabel 3.1 terlihat bahwa terdapat 12 indikator yang dapat dijadikan acuan tentang kekerapan pemberian umpan balik oleh guru terhadap siswanya melalui lisan, tulisan, dan sikap guru selama pembelajaran. Terlihat juga bahwa hanya terdapat 9 indikator pemberian umpan balik guru terhadap siswa selama aktivitas pembelajaran, dengan mata pelajaran, guru dan sekolah yang berbeda. Fakta ini menunjukkan bahwa guru sudah berusaha melakukan umpan balik walau belum sesuai dengan yang diharapkan. Dari hasil diskusi antar guru juga menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang umpan balik terbatas hanya pada saat refleksi, yaitu umpan balik dari siswa untuk guru. Padahal ada yang lebih *urgent*, yaitu umpan balik dari guru terhadap pemahaman siswa selama proses pembelajaran yang dilakukan secara spontan, fokus, dan dialog secara langsung.

Hal lain yang dapat dilihat dari tabel 3.1 yaitu penghargaan guru terhadap keberadaan siswa, menempati angka paling tinggi, yaitu dilakukan oleh 13 orang guru, artinya umumnya para guru sudah menghargai potensi siswa, sebagai bekal siswa untuk lebih percaya diri dan untuk mengembangkan potensi dirinya. Hasil kerja siswa juga cukup dihargai,

dilakukan oleh 7 guru dari 15 guru yang diamati. Bandingkan dengan indikator lainnya yang masih dibawah 5 seperti guru membenarkan, memberi penguatan terhadap jawaban siswa yang hanya dilakukan oleh 3 orang guru. Dalam hal ini, guru kurang memperhatikan bahwa jawaban siswa perlu dihargai, untuk memotivasi siswa dalam belajar. Jawaban siswa yang kurang dihargai misalnya pada saat siswa disuruh menulis di papan tulis, siswa menjawab dengan jawaban benar, guru langsung mengundang kelompok lainnya, tanpa memberi *aplous* kepada kelompok yang sudah tampil dan menjawab beberapa pertanyaan dengan benar. Begitu juga guru mengoreksi kesalahan siswa dan langsung menjelaskan hanya dilakukan oleh 5 guru; beberapa bahkan ada yang merendahkan siswa karena belum selesai, dengan mengatakan, “kok kerja kamu lambat banget, ga biasa ya?”.

Indikator lainnya seperti memotivasi siswa untuk lebih bernilai (indikator 4); menjawab pertanyaan siswa dengan cara konstruktivisme atau biasa (indikator 6), berdialog langsung dengan siswa (indikator 9) masing-masing hanya dilakukan oleh 3 orang guru, padahal indikator tersebut sangat berguna bagi perkembangan siswa selanjutnya. Siswa perlu terus dimotivasi untuk tetap semangat belajarnya, cara guru menjawab juga seharusnya ada teknik tertentu yang menggiring cara siswa berpikir, tidak asal jawab; begitu juga guru seharusnya banyak berdialog secara langsung, kontak langsung dengan siswanya, berkomunikasi, sehingga siswa merasa lebih dekat kepada gurunya, tak kenal maka tak sayang, sehingga meningkatkan daya belajar siswa.

Dapat dilihat indikator lainnya seperti memberitahu strategi untuk meningkatkan kompetensi (indikator 8) hanya dilakukan oleh dua guru, padahal pemberitahuan strategi mempelajari bahan ajar tertentu dapat memudahkan belajar dan meringankan beban siswa, seperti yang dilakukan guru Bahasa Inggris di Badung bahwa untuk memperlancar kosa kata Bahasa Inggris harus berani bicara dan banyak latihan. Saran ini sangat bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan kompetensi berbahasa. Indikator nomor 3, yaitu membimbing siswa perlangkah, indikator ini hanya dilakukan oleh

seorang guru di SMP Bina Citra Indonesia (BCI) di Makassar, dengan metoda pembelajarannya praktikum IPA. Tiga indikator, yaitu menstimulasi siswa siswa dalam belajar dan mengevaluasi diri (indikator 10), mendorong untuk belajar seumur hidup (indikator 11), dan terbuka terhadap kritikan siswa, (indikator 12) tidak terlihat selama pembelajaran di 15 sekolah. Kemungkinan indikator ini muncul pada saat diluar pengamatan peneliti.

Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan umpan balik di kelas, umpan balik yang seharusnya dilakukan oleh para guru, ternyata masih minim. Sebagai solusinya, sebaiknya para guru di lapangan dibekali pengetahuan tentang konsep, fungsi, dan cara penerapan umpan balik dari guru terhadap siswa, baik selama proses pembelajaran maupun terhadap hasil belajar siswa. Selama ini, berdasarkan hasil diskusi, pemahaman guru tentang umpan balik dalam pembelajaran baru terbatas hanya masukan dari siswa kepada guru untuk memperbaiki metoda mengajar. Beberapa contoh aktivitas guru yang menggambarkan adanya umpan balik guru terhadap proses pembelajaran siswa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.2.  
Aktivitas Pemberian Umpan Balik Guru terhadap Proses Pembelajaran Siswa

No.Indikator Umpan Balik dalam Pembelajaran	Contoh Aktivitas Umpan Balik Guru terhadap Siswa selama Proses Pembelajaran	Mapel dan Sekolah
2. Menghargai keberadaan, pendapat siswa	Guru merespon dengan “Ok, good”; “good answer, anyone else?”; “ok, students, that’s great all of you. Thank you”; “Excellent	Bahasa Inggris SMPN 8 Yogyakarta
	Guru: “Tidak masalah, hanya kurang teliti yang penting kalian sudah mencoba untuk mengerjakan”.	Matematika, SMPN 8 Tangerang Selatan
	Guru bertanya; “Jarak adalah?? Siswa menjawab: Panjang lintasan yang sudah ditempuh. Guru: “Bagus” G: Rumus percepatan? S: perubahan kecepatan terhadap waktu G: hebat, semua sudah belajar dengan baik	IPA, SMPN 5 Yogyakarta
	Guru memberi komentar atas penyajian kelompok-5 bahwa jawaban kelompok-5 lebih detil dan lebih lengkap. Guru meminta seluruh siswa memberi aplaus kepada kelompok-5.	Bhs Indonesia SMPN 4 Tangerang Selatan
	Terimakasih untuk kelompok 5. Tepuk tangan semua... Tuliskan bintang, jempol, atau love.. bingung, marah atau apa, up to you.... Kumpulkan LK nya...	IPA SMPN 8 Makassar

BUNGA RAMPAI UMPAN BALIK GURU TERHADAP PROSES DAN HASIL PEMBELAJARAN SISWA

<b>No.Indikator Umpan Balik dalam Pembelajaran</b>	<b>Contoh Aktivitas Umpan Balik Guru terhadap Siswa selama Proses Pembelajaran</b>	<b>Mapel dan Sekolah</b>
3. Membimbing Siswa perlangkah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membimbing siswa untuk melakukan pengamatan dengan tepat dan teliti.</li> <li>• Siswa mengulangi percobaan dengan meneteskan cairan lugol pada roti. Guru menanyakan tentang warna yang terjadi pada roti yang ditetesi lugol. Siswa menjawab ungu</li> </ul>	IPA, SMP BIC Makassar
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menginstruksikan kepada siswa mempelajari tentang kulit tumbuhan, bagaimana strukturnya, fungsinya, dan lainnya</li> <li>• Siswa diberi waktu membaca dan diberi waktu bertanya jika ada yang tidak difahami</li> </ul>	IPA, SMPN 1 Mengwi, Kab. Badung
<b>2. Menghargai keberadaan, pendapat siswa</b>	Guru merespon dengan <i>“Ok, good”; “good answer, anyone else?”; “ok, students, that’s great all of you. Thank you”; “Excellent</i>	Bahasa Inggris SMPN 8 Yogyakarta
	Guru: “Tidak masalah, hanya kurang teliti yang penting kalian sudah mencoba untuk mengerjakan”.	Matematika, SMPN 8 Tangerang Selatan

No.Indikator Umpan Balik dalam Pembelajaran	Contoh Aktivitas Umpan Balik Guru terhadap Siswa selama Proses Pembelajaran	Mapel dan Sekolah
	<p>Guru bertanya; “Jarak adalah?? Siswa menjawab: Panjang lintasan yang sudah ditempuh. Guru: “Bagus” G: Rumus percepatan? S: perubahan kecepatan terhadap waktu G: hebat, semua sudah belajar dengan baik</p>	IPA, SMPN 5 Yogyakarta
	<p>Guru memberi komentar atas penyajian kelompok-5 bahwa jawaban kelompok-5 lebih detil dan lebih lengkap. Guru meminta seluruh siswa memberi aplaus kepada kelompok-5.</p>	Bhs Indonesia SMPN 4 Tangerang Selatan
	<p>Terimakasih untuk kelompok 5. Tepuk tangan semua... Tuliskan bintang, jempol, atau <i>love...</i> bingung, marah atau apa, <i>up to you....</i> Kumpulkan LK nya...</p>	IPA SMPN 8 Makassar
	<p>bagaimana strukturnya, fungsinya, dan lainnya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa diberi waktu membaca dan diberi waktu bertanya jika ada yang tidak difahami</li> </ul>	Mengwi, Kab. Badung
6. Menjawab pertanyaan siswa dengan cara konstruktivisme	<p>Terdapat satu siswa menanyakan langkah dan cairan untuk menguji roti dan telur, dan oleh guru siswa tersebut diminta untuk berfikir dan mencari sendiri cairan yang cocok.</p>	IPA, BIC Makassar

BUNGA RAMPAI UMPAN BALIK GURU TERHADAP PROSES DAN HASIL PEMBELAJARAN SISWA

No.Indikator Umpan Balik dalam Pembelajaran	Contoh Aktivitas Umpan Balik Guru terhadap Siswa selama Proses Pembelajaran	Mapel dan Sekolah
7. Menjelaskan kesalahan siswa	<p>Guru berkata,“Ada yang ketinggalan, sedikit lagi”.</p> <p>Siswa: Merubah jawaban yang sedikit salah, setelah itu siswa duduk</p>	SMPN 8 Tangerang Selatan
8. Memberitahu strategi untuk meningkatkan kompetensi	Guru meminta masing-masing anggota yang menyampaikan bersuara lantang dan percaya diri, guru menyatakan bahwa siswa tidak usah	Bhs Indonesia SMPN 4 Tangerang
2. Menghargai keberadaan, pendapat siswa	Guru merespon dengan “Ok, good”; “good answer, anyone else?”; “ok, students, that’s great all of you. Thank you”; “Excellent	Bhs Inggris SMPN 8 Yogyakarta
	Guru: “Tidak masalah, hanya kurang teliti yang penting kalian sudah mencoba untuk mengerjakan”.	Matematika, SMPN 8 Tangerang Selatan
	Guru bertanya; “Jarak adalah?? Siswa menjawab: Panjang lintasan yang sudah ditempuh. Guru: “Bagus” G: Rumus percepatan? S: perubahan kecepatan terhadap waktu G: hebat, semua sudah belajar dengan baik	IPA, SMPN 5 Yogyakarta
	Guru memberi komentar atas penyajian kelompok-5 bahwa jawaban kelompok-5 lebih detil dan lebih lengkap. Guru meminta seluruh siswa memberi aplaus kepada kelompok-5.	Bhs Indonesia SMPN 4 Tangerang Selatan

No.Indikator Umpan Balik dalam Pembelajaran	Contoh Aktivitas Umpan Balik Guru terhadap Siswa selama Proses Pembelajaran	Mapel dan Sekolah
	Terimakasih untuk kelompok 5. Tepuk tangan semua... Tuliskan bintang, jempol, atau love.. bingung, marah atau apa, up to you.... Kumpulkan LK nya... takut salah.	IPA SMPN 8 Makassar Selatan
9. Berdialog secara langsung dengan siswa	Guru membimbing dan meminta siswa mencatat tentang perubahan warna pada roti yang ditetesi lugol. Guru bertanya, 'bagaimana warna roti semula?'. Siswa menjawab "ptuih". Guru bertanya : "Bagaimana warna roti setelah ditetesi cairan lugol?". Siswa menjawab : "ungu".	IPA, SMP BIC Makassar

Sumber: Catatan Hasil Observasi, diolah.

Disamping umpan balik positif yang sudah dibahas, berdasarkan pengamatan masih ditemukan beberapa umpan balik negatif, atau tanpa umpan balik dari guru, padahal seharusnya guru memberikan umpan balik berupa teguran. Salah satu contoh umpan balik negatif antara lain, pada saat pembelajaran sudah berjalan sekitar 10 menit, terdapat seorang siswa terlambat masuk ke kelas. Siswa tersebut langsung masuk tanpa mengucapkan salam, sehingga beberapa siswa yang sedang mendengarkan penjelasan guru merasa kaget. Guru tidak memberikan umpan balik ke siswa dengan tidak menegurnya supaya mengucapkan salam. Kemudian siswa tersebut masuk dan berjabat tangan dengan guru tanpa mengucapkan sepatah katapun dan langsung duduk. Seharusnya guru memberikan umpan balik kepada siswa dengan menanyakan alasan keterlambatannya. (Observasi Guru Matematika di Kota Yogyakarta). Beberapa umpan balik netral dan umpan balik negatif tertera pada tabel berikut.

Tabel 3.3.  
Aktivitas Umpan Balik Negatif dan Netral dari Guru terhadap Siswa

<b>Contoh Aktivitas Guru yang Menunjukkan Umpan Balik Negatif dan Netral</b>	<b>Mapel dan Sekolah</b>
Guru mengatakan, “Saya minta jika kalian salah maka kalian akan berdiri”. “Bagi siswa yang menjawab salah tetap berdiri sambil menunggu perintah selanjutnya”. “Kalau besok ternyata dari sepuluh pertanyaan kalian berdiri sepuluh kali tetap tidak apa, namanya juga belajar”.	Bhs Ingggris, SMPN 8, DI Yogyakarta
Guru mengatakan: “Kamu kok ngerjain lambat banget, ga biasa ya??	IPA, SMPN 5, DI Yogyakarta
Guru tidak menegor siswa yang mengobrol dan jalan-jalan	Matematika, Kota bandung
Guru tidak meminta siswa memberi aplaus kepada kelompok-2; juga tidak memberikan komentar/ tanggapan atas penyajian kelompok-2. Guru juga tidak memberi tanggapan atas penyajian kelompok-6.	Bhs Indonesia, SMPN 4, Tangerang Selatan
Guru mengatakan : “Coba lihat?” Siswa: menunjukkan jawaban pertanyaan nomor satu. Guru mengatakan: “ini salah” Siswa: terdiam	Matematika, SMP Muhammadiyah, DI Yogyakarta
Ada seorang siswa yang menjawab dengan malu-malu sambil mengatakan “Bentuk”. Guru mengatakan: “Kalau pola bilangan?” (tidak menanggapi siswa), malah memberikan pertanyaan lanjutan	Matematika, SMPN 8, Tangerang Selatan.
Guru mengatakan: “Mengapa negatif, Artinya?” Siswa menjawab: “diperlambat”. (guru tidak memberi komentar jawaban siswa)	IPA, SMPN 5, DI Yogyakarta
Guru mengatakan: “terimakasih atas perhatiannya”.	IPA, SMPN 8, Makassar

<b>Contoh Aktivitas Guru yang Menunjukkan Umpan Balik Negatif dan Netral</b>	<b>Mapel dan Sekolah</b>
<p>Seorang siswa terlambat masuk ke kelas, langsung masuk tanpa mengucapkan salam, sehingga beberapa siswa yang sedang mendengarkan penjelasan guru merasa kaget. Guru tidak memberikan umpan balik ke siswa dengan tidak menegurnya supaya mengucapkan salam.</p> <p>Guru mengatakan: “Kalau suku ke 5 pada bilangan ganjil berapa?”</p> <p>Siswa menjawab: “Sembilan”</p> <p>Guru: Tidak memberikan apresiasi jawaban siswa yang benar.</p>	<p>Matematika, SMP Muhammadiyah, DI Yogyakarta</p>
<p>Guru bertanya: “Adakah yang tahu tentang pengertian iklan?”</p> <p>Siswa: (salah seorang siswa menjawab : “Pemberitahuan yang disampaikan melalui media tentang barang atau jasa untuk membujuk masyarakat agar tertarik”.</p> <p>Guru mengatakan: “ada yang ingin menambahkan?”</p>	<p>Bhs Indonesia, SMPN 5 Bandung</p>
<p>Siswa menjawab pertanyaan guru: “Arthritis, sendi bengkok, semakin digerakkan semakin sakit”.</p> <p>Guru mengatakan: “kelompok berikut” (tanpa mengomentari jawaban siswa sebelumnya)</p> <p>Siswa menjawab (mewakili kelompok): “Arti tulang lengan atas, melekat pada tulang pergelangan. Otot supinator, otot .. tualng hasta, tulang pengumpil, pergelangan kaki”.</p>	<p>IPA, SMPN 2 Badung, Bali</p>

Dari tabel di atas terlihat beberapa momen yang luput dari pengamatan guru sehingga guru kurang menghargai momen tersebut, dengan tidak menegur yang seharusnya ditegur, dan lainnya. Misalnya jawaban siswa yang tidak dihargai guru, dan sebaliknya, beberapa siswa tidak menghargai pembicara, mengobrol saat guru atau siswa lain menjelaskan, dan lainnya, kesannya kurang saling menghargai. Salah satu tugas guru dalam proses pembelajaran yaitu mengatur komunikasi harmonis, saling menghargai.

Seorang guru yang baik memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik dan dapat memastikan perilaku siswa yang baik, saat siswa belajar dan bekerja sama secara efektif, membiasakan menanamkan rasa hormat kepada seluruh komponen didalam kelas. (Dzulkifli, dan Puspita Sari, 2014).

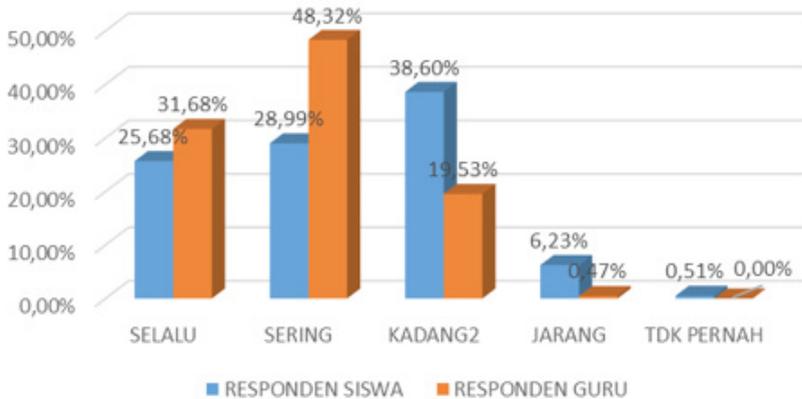
### **C. PERSEPSI SISWA DAN GURU TENTANG UMPAN BALIK DALAM PEMBELAJARAN**

Disamping mengamati proses umpan balik secara langsung dari guru terhadap siswa, dalam penelitian ini dilakukan juga bagaimana persepsi guru terhadap respon siswa dan bagaimana persepsi siswa terhadap respon guru, dalam bentuk kuesioner terhadap 1.490 responden guru dan sebanyak 9.483 responden siswa yang berasal dari lima daerah sampel. Persepsi merupakan proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indera untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar diri kita sendiri secara langsung. (Karyada, I Putu Fery, tanpa tahun). Jadi persepsi guru dan siswa dalam kegiatan ini berdasarkan pengalaman penginderaan guru dan siswa selama interaksi dalam proses pembelajaran.

Beberapa hal yang ditanyakan kepada guru dan siswa dalam kajian ini selama proses pembelajaran antara lain (1) antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran; (2) tanggapan positif guru terhadap pertanyaan siswa; (3) ekspresi rasa senang guru dalam menanggapi pertanyaan siswa; (4) apresiasi guru terhadap pertanyaan siswa; (5) siswa merasa termotivasi dan senang terhadap jawaban guru; (6) guru merasa senang dalam menanggapi jawaban siswa; (7) guru mengapresiasi jawaban siswa yang benar; dan (8) guru mengapresiasi jawaban siswa yang salah

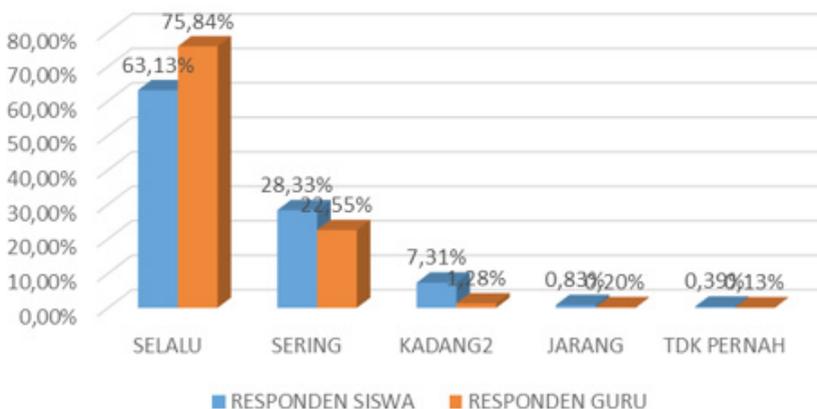
Antusias dan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran merupakan dampak dari cara guru memberi pelajaran, seperti yang dikatakan oleh Slameto (2010), bahwa minat anak dapat dibangkitkan dengan dua hal yaitu: “memberikan perhatian dan “insentif” (hadiah). Antusias siswa bertanya juga merupakan salah satu ciri bahwa siswa merasa

senang dalam mengikuti materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Antusias siswa untuk bertanya menunjukkan bahwa guru mampu memancing siswa, sehingga siswa berani untuk bertanya dalam proses pembelajaran. Berikut ini merupakan antusias siswa bertanya saat proses pembelajaran dengan responden kuesioner dari guru dan siswa.



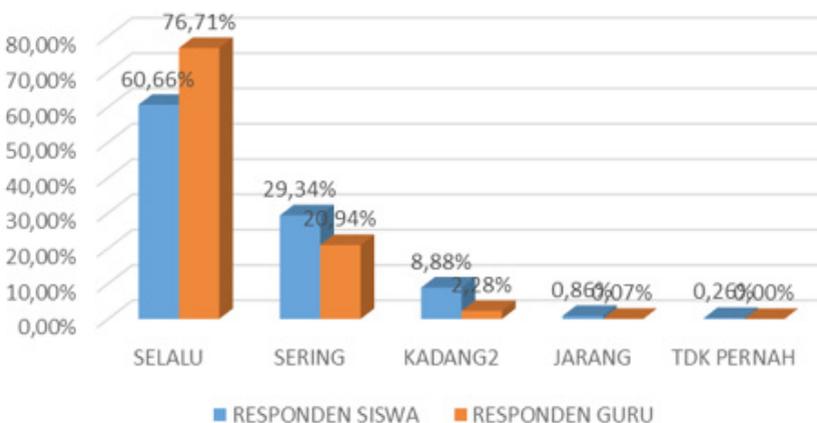
Grafik 3.1. Siswa antusias bertanya pada saat proses pembelajaran

Dari grafik 3.1 terlihat bahwa siswa sudah mulai antusias bertanya saat proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari responden siswa yang menjawab selalu antusias sebanyak 25,68 % dan responden guru menjawab selalu sebanyak 31,68%. Selain itu, responden siswa yang menjawab sering sebanyak 28,99% dan responden guru yang menjawab sering sebanyak 48,32%. Ada sedikit perbedaan persepsi guru dan siswa dalam pendapat mereka tentang frekuensi pertanyaan siswa, guru menganggap bahwa siswa lebih antusias bertanya dibanding pendapat siswanya.



Grafik 3.2. Guru menanggapi positif terhadap pertanyaan siswa

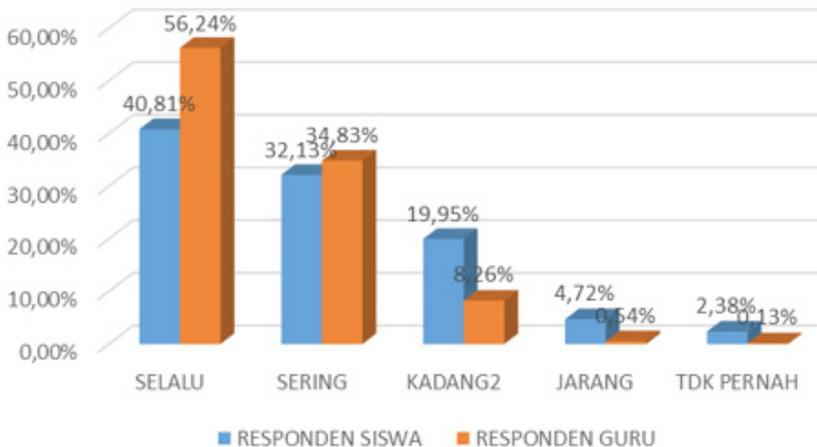
Dari grafik 3.2 terlihat bahwa guru telah menanggapi positif terhadap pertanyaan dari siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari responden siswa yang menjawab bahwa guru selalu menanggapi positif setiap pertanyaan yang diajukan oleh siswa yakni sebanyak 63,13 % dan responden guru menjawab selalu sebanyak 75,84%. Data ini menunjukkan sudah ada tanggapan positif guru terhadap pertanyaan siswa, namun secara kuantitas, guru merasa lebih menanggapi secara positif dibanding pendapat siswanya.



Grafik 3.3. Guru berekspresi senang dalam menanggapi pertanyaan siswa

Dari grafik 3.3 terlihat bahwa mayoritas guru berekspresi senang dalam menanggapi pertanyaan dari siswa. Hal ini dapat dilihat dari responden siswa yang menjawab bahwa guru selalu berekspresi senang dalam menanggapi pertanyaan dari siswa yakni sebanyak 60,66 % dan responden guru menjawab selalu sebanyak 76,71%. Sebanyak 16,05 % prediksi guru lebih tinggi dibandingkan jawaban siswa yang menyatakan selalu senang dalam menanggapi pertanyaan siswa, begitu juga untuk jawaban sering, presentasi guru lebih tinggi 8,40% dibandingkan jawaban siswa. Untuk mengatasi hal ini, guru harus lebih mengenal siswa, antara lain minta pendapat siswa menuliskan ekspresi guru dengan tanpa nama, agar siswa bebas menulis pendapatnya.

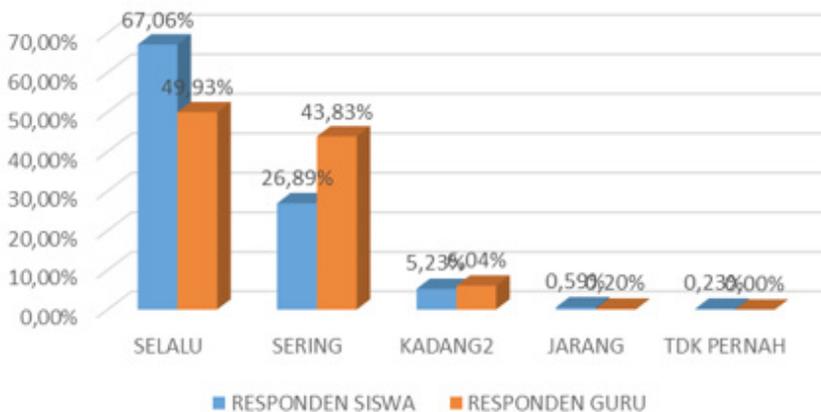
Apresiasi guru terhadap siswa yang bertanya harus selalu dilakukan. Apresiasi tersebut dapat berupa penghargaan baik verbal maupun non verbal, contoh penghargaan kepada siswa yang bertanya dalam kalimat verbal “bagus pertanyaannya”. Hal ini berdampak positif terhadap siswa, sehingga mereka akan lebih semangat dalam bertanya jika kurang memahami suatu materi. Berikut ini hasil kuesioner apresiasi guru terhadap siswa yang bertanya.



Grafik 3.4. Guru mengapresiasi siswa yang bertanya

Dari grafik 3.4 terlihat bahwa mayoritas guru mengapresiasi siswa yang bertanya. Hal ini dapat dilihat dari responden siswa yang menjawab bahwa guru selalu mengapresiasi siswa yang bertanya dari jawaban siswa yakni sebanyak 40,81% dan jawaban guru sebanyak 56,24%. Pendapat guru lebih tinggi 15,43% untuk kategori selalu dan ada 2,70% untuk kategori sering. Perbedaan pendapat dua kategori guru dan siswa ini menunjukkan kekurangan guru terhadap siswanya.

Jika guru menjawab pertanyaan siswa, ekspresi siswa menunjukkan kepuasannya atas jawaban yang telah diberikan guru. Rasa senang pada siswa atas jawaban yang diberikan oleh guru akan membuat siswa termotivasi untuk belajar lebih baik lagi. Berikut ini hasil kuesioner apresiasi guru terhadap siswa yang bertanya.

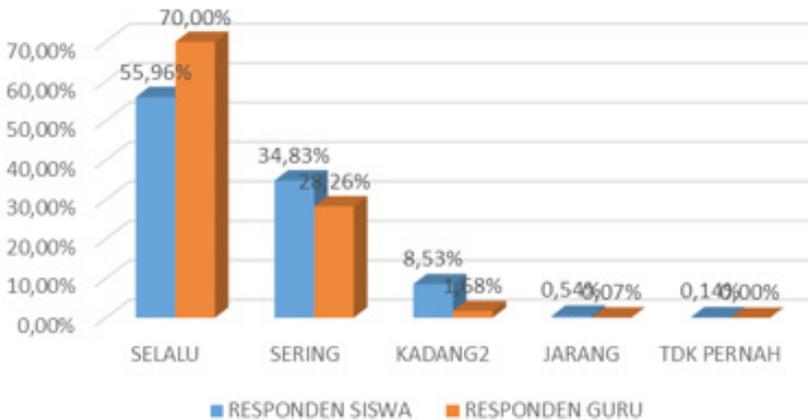


Grafik 3.5. Siswa merasa termotivasi dan senang jika guru menjawab pertanyaannya

Dari grafik 3.5 terlihat bahwa mayoritas guru menjawab siswa terlihat termotivasi dan senang jika guru menjawab pertanyaannya. Hal ini dapat dilihat dari responden siswa yang menjawab bahwa siswa selalu termotivasi dan merasa segan jika guru menjawab pertanyaannya sebanyak 67,06% dan jawaban guru sebanyak 49,93%. Kondisi terbalik dengan jawaban kategori sering, prosentasi siswa lebih kecil dibanding kategori selalu. Dalam

hal ini, ternyata yang diterima siswa lebih baik dibanding perkiraan gurnya.

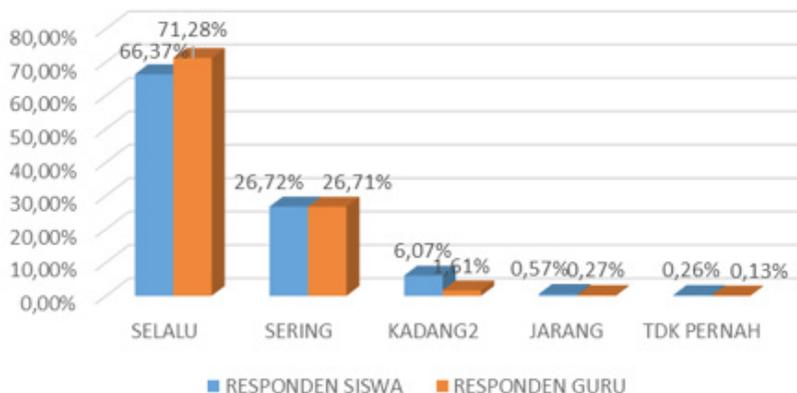
Ekspresi guru dalam menanggapi jawaban dari siswa mempengaruhi semangat menjawab siswa. Seringkali guru bertanya namun siswa tidak ada yang menjawab pertanyaan guru, walaupun beberapa siswa telah mengetahui jawabannya. Untuk itu, guru harus menanggapi positif setiap jawaban yang diberikan oleh siswa, baik jawabannya itu benar maupun salah. Berikut ini hasil kuesioner ekspresi guru dalam menanggapi jawaban dari siswa mempengaruhi semangat menjawab siswa.



Grafik 3.6. Ekspresi dan apresiasi guru terhadap jawaban dari siswa

Dari grafik 3.6 terlihat bahwa lebih dari setengah guru yang menanggapi positif setiap jawaban yang telah diberikan oleh siswa. Lebih dari setengah siswa menjawab bahwa guru selalu merasa senang dalam menggapi jawaban yang diberikan oleh siswa. Sementara guru menjawab 70% selalu merasa senang menanggapi jawaban dari siswa.

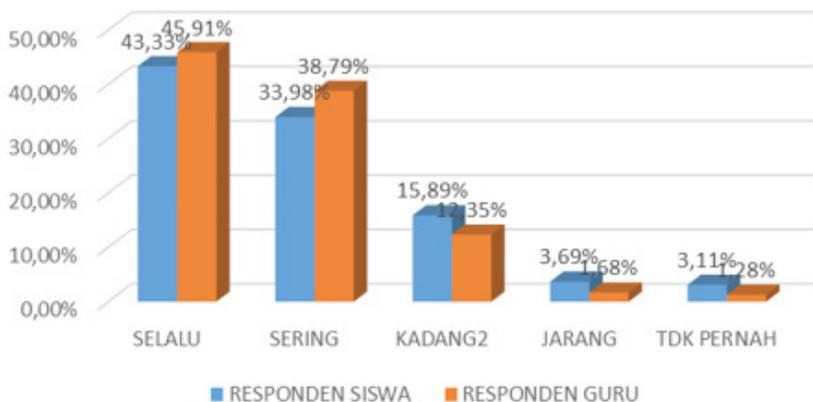
Data berikut menunjukkan sejauhmana apresiasi guru terhadap jawaban siswa yang benar.



Grafik 3.7. Apresiasi guru terhadap jawaban siswa yang benar

Dari grafik 3.7 terlihat bahwa mayoritas guru selalu mengapresiasi setiap jawaban siswa yang benar. Responden guru yang menjawab selalu mengapresiasi setiap jawaban siswa yang benar sebesar 71,28%, sedangkan responden siswa sebesar 66,37%. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memberikan apresiasi kepada siswa yang telah menjawab pertanyaan dalam proses pembelajaran dengan benar.

Apresiasi guru bukan hanya diberikan untuk siswa yang menjawab benar, tapi siswa yang menjawab salahpun harus di apresiasi. Apresiasi guru terhadap jawaban siswa yang salah merupakan bentuk umpan balik positif. Sering kali guru memberikan umpan balik yang negatif, seperti “jawabannya salah”. Selayaknya guru selalu memberikan apresiasi kepada siswa yang menjawab walaupun jawabannya salah. Hal ini dimaksudkan agar siswa yang menjawab dengan salah tidak merasa kecil hati dan akan merasa malu untuk menjawab pertanyaan lagi yang diberikan oleh guru. Siswa akan memilih tidak menjawab dari pada mendapatkan umpan balik yang negatif. Berikut ini hasil kuesioner apresiasi guru terhadap jawaban siswa yang salah.



Grafik 3.8. Guru mengapresiasi setiap jawaban siswa yang salah

Dari grafik 3.8 terlihat bahwa kebanyakan guru selalu dan sering mengapresiasi setiap jawaban siswa yang salah. Responden guru yang menjawab selalu mengapresiasi setiap jawaban siswa yang salah sebesar 45,91,28%, sedangkan responden siswa sebesar 43,33%. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memberikan apresiasi kepada siswa yang telah menjawab pertanyaan dengan salah, walaupun lebih dari setengahnya masih belum selalu memberikan.

Tabel 3.4.  
Persepsi Siswa dan Guru tentang Umpan Balik Guru terhadap Proses Pembelajaran Siswa

Persepsi Guru dan Siswa tentang Umpan Balik dalam Pembelajaran	Selalu (%)		Sering (%)	
	Guru	Siswa	Guru	Siswa
Guru menanggapi positif terhadap pertanyaan siswa	31,68	25,68	22,55	28,33
Siswa antusias bertanya pada saat proses pembelajaran	75,84	63,13	48,32	28,99
Guru berekspresi senang dalam menanggapi pertanyaan siswa	76,71	60,66	20,9	29,34
Guru mengapresiasi siswa yang bertanya	56,24	40,81	34,83	32,13

Siswa merasa termotivasi dan senang jika guru menjawab pertanyaannya	49,93	67,06	43,83	26,89
Ekspresi dan apresiasi positif guru terhadap jawaban dari siswa	70,00	55,96	28,26	34,83
Guru mengapresiasi setiap jawaban siswa yang benar	71,28	66,37	26,71	26,72
Guru mengapresiasi setiap jawaban siswa yang salah	45,91	43,33	38,97	33,98

Dari data di atas terlihat bahwa tujuh butir dari delapan butir untuk semua kategori, frekuensi “selalu” persepsi guru lebih tinggi dari apa yang dirasakan siswa; misalnya sebanyak 31,68% guru merasa selalu menanggapi positif terhadap pertanyaan siswa, padahal hanya 25,68% siswa yang merasa pertanyaan mereka ditanggapi positif oleh gurunya. Begitu juga, persepsi prosentasi guru yang lebih tinggi dibanding persepsi siswa untuk aspek sikap guru yang terlihat senang di mata siswa pada saat siswa bertanya kepada guru, ekspresi positif guru terhadap jawaban siswa, penghargaan guru terhadap jawaban siswa yang benar dan penghargaan guru terhadap jawaban siswa yang salah. Hal ini menunjukkan masih ada jarak komunikasi antara guru dan siswa.

Guru sudah merasa cukup menghargai keberadaan siswa termasuk menghargai pertanyaan dan jawaban siswa. Kenyataannya, siswa masih merasa kurang dihargai oleh gurunya, bandingkan pendapat guru sebesar 70%, menyatakan menghargai jawaban siswa, namun hanya 55,96% siswa yang merasa jawabannya dihargai. Hal ini ditunjang oleh data pengamatan kelas, bahwa beberapa guru terlihat “lupa” menghargai beberapa jawaban siswa, termasuk jawaban kelompok siswa yang maju ke depan kelas. Pada saat siswa selesai mengerjakan atau melaporkan tugas di depan kelas, guru langsung mengundang kelompok lainnya untuk maju juga, tanpa mengomentari positif kelompok siswa yang sudah bekerja dan melaporkan hasilnya di depan kelas. Padahal salah satu karakter guru efektif, menurut Imam Gazali (dalam Dzulkifli dan Inda, 2015) yaitu mempunyai rasa simpati

kepada pelajar, menganggap serta melayani mereka sebagaimana anaknya sendiri.

Hanya satu aspek yang persepsi prosentasi siswa lebih tinggi, yaitu “siswa merasa termotivasi dan senang jika guru menjawab pertanyaannya”, yaitu sebesar 67,06% sedangkan persepsi guru hanya sebesar 49,93%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sangat mengharapkan guru untuk menjawab berbagai permasalahan yang ada pada siswa, dan jawaban guru membuatnya termotivasi. Siswa merasa termotivasi dengan pelayanan gurunya yang memenuhi keingintahuannya. Hal ini merupakan tantangan tersendiri untuk para guru agar lebih merangsang siswa bertanya, pembelajaran harus lebih menarik, komunikatif, dan memberi kesempatan untuk siswa bertanya. Adapun sebagian hasil diskusi sesama guru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.5.  
Data hasil Diskusi dengan Sesama Guru

Kab/Kota	Bentuk Umpan Balik	Jawaban Guru (Bentuk Umpan Balik)
Makassar	Menghargai	Kalau mereka menjawab dengan betul ya kami beri applause
	Memotivasi	Kami katakan ke siswa: Sebetulnya kamu bisa, Tuhan itu menciptakan itu punya kemampuan semua. Coba ayo belajar, rajin belajar ya, pasti bisa”.
Tangsel	Mengoreksi	Umpan balik dilakukan saat diskusi dan penilaian.

BUNGA RAMPAI UMPAN BALIK GURU TERHADAP PROSES DAN HASIL PEMBELAJARAN SISWA

Kab/Kota	Bentuk Umpun Balik	Jawaban Guru (Bentuk Umpun Balik)
DIYogyakarta	Mengoreksi	Umpun balik dilakukan dengan lisan dan tulisan, lisan diberikan pada saat proses pembelajaran dan tulisan pada saat penilain. Terkadang pula memberikan umpun balik pada kelompok jika dalam melakukan lembar kerja dalam bentuk kelompok
		Untuk umpun balik dalam bentuk tulisan biasanya diberi tanda benar salah, diberi jawaban yang benarnya apa, karena ini bahasa Inggris jd masih banyak ditemui kesalahan ejaan
		Langsung dikoreksi di kertas ulangan siswa, diberikan jawaban yang benar.
Bandung	Mengoreksi	jawaban yang salah dikasih tahu itu salah dan diberi keterangan jawaban yang benar
		umpun baliknya seperti itu, jadi langsung ngoreksi ke kata-kata yang salah, di pemilihan kata, atau di apa grammarnya
	Menstimulus	. Ada hal yang kita sampaikan ketika anak melakukan sesuatu. Jadi mungkin lebih ke apa sih merangsang keaktifan mereka
	Menghargai	Ketika ada yang memberikan pendapat yang baik kita bisa memberikan entah itu pujian atau lainnya.

Kab/Kota	Bentuk Umpan Balik	Jawaban Guru (Bentuk Umpan Balik)
Badung	Menjawab dengan konstruktivisme	Kemudian saya tidak langsung menanyakan, kok itu salah. Tapi saya tanyakan ke penonton, what do you think, bagaimanakah pendapat kalian, apakah benar
	Memberi penjelasan lebih dalam	. Akhirnya “oh mungkin harus dikasih komentar disini”, selama saya mengevaluasi diri sendiri. Pas sekarang sudah dikasih seperti itu, ya anak-anak mengerti gitu, “oh pak ini salah ya pak”,
	Penghargaan	Memberi tepuk tangan, dan atau pujian

#### **D. FAKTOR PENDUKUNG DAN FAKTOR PENGHAMBAT IMPLEMENTASI UMPAN BALIK GURU TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN SISWA**

Menurut responden guru, faktor pendukung terwujudnya umpan balik guru terhadap proses pembelajaran siswa, pertama dari guru itu sendiri yaitu insting guru, pemahaman konsep dan cara penerapan umpan balik di kelas, pengalaman, kemauan, dan penguasaan metoda pembelajaran. Jika guru kreatif, misalnya mata pelajaran Matematika disajikan secara menyenangkan apalagi jika sarannya lengkap maka siswa akan lebih bergairah dan lebih bereksplorasi sehingga guru mudah memberi umpan balik kepada siswa.

Kedua, lingkungan sekolah yang mendorong terlaksananya umpan balik, misalnya adanya pembinaan dari kepala sekolah dan pengawas, umpan balik pimpinan kepada guru bisa diteladani oleh guru dalam memberikan umpan balik kepada siswa. Kemudian adanya kerja sama dengan sesama guru, ada diskusi saling mengisi, mengoreksi, dan hubungan guru dengan siswa yang terjalin harmonis, sehingga komunikasi lebih lancar.

Ketiga, adanya kegiatan MGMP dan keinginan guru untuk melakukan

yang terbaik untuk pembelajaran, konsep dan cara penerapan umpan balik dapat didiskusikan dan diperdalam dalam wadah MGMP.

Keempat adanya aktivitas pengawasan dan pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas yang terprogram, jika ada instruksi terapan umpan balik dan dilaksanakan serta dipantau oleh kepala sekolah dan pengawas, maka InsyaAllah pelaksanaan umpan balik akan berjalan.

Beberapa hambatan terlaksananya umpan balik, menurut responden guru antara lain adalah faktor guru, pimpinan, peraturan, kondisi siswa, sarana, dan sikap orangtua siswa. Faktor guru, jika guru belum paham konsep dan cara menerapkannya maka akan sulit dilaksanakan. Disamping itu sikap guru yang tidak ada kemauan guru untuk berubah, menyebabkan kurang profesionalnya guru. Faktor pimpinan yang tidak melatih dan menginstruksikan umpan balik, maka umpan balik tidak terlaksana di kelas. Faktor peraturan jam mengajar dirasakan oleh guru terlalu banyak, mengakibatkan guru sibuk dengan persiapan dan lainnya, umpan balik jadi terabaikan, karena umpan balik harus dilaksanakan secara personal. Faktor siswa, karena bervariasinya karakter siswa menyulitkan guru mengelola kelas apalagi sampai memberikan umpan balik. Selain itu, budaya siswa yang cenderung manut dan diam, tidak mudah untuk bereksplorasi sehingga tidak mudah untuk memberi masukan. Faktor orangtua, disamping itu sikap orangtua yang mudah tersinggung jika guru memberikan masukan kepada anaknya.

Salah satu solusi mengatasi hambatan terlaksananya umpan balik menurut para guru antara lain membentuk kelompok belajar dan berkolaborasi sehingga timbul kerja sama yang baik, saling berinteraksi, saling memotivasi dan pada akhirnya masing-masing timbul keberanian mengemukakan pendapatnya. Saat itulah guru berpeluang mendengar pembicaraan mereka, memberi komentar, mendengar reaksi siswa, saatnya memotivasi siswa untuk berani berpendapat, menanggapi secara kritis dan lainnya yang positif sehingga potensi siswa berkembang ke arah positif. Selain itu dari pihak kepala sekolah, pengawas dan dinas, gencar

mensosialisasikan tentang perlunya tindakan umpan balik dari guru terhadap siswanya, karena selama ini yang ditonjolkan adalah pentingnya umpan balik dari siswa terhadap gurunya.

## **E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Dari aktivitas pembelajaran di kelas, diskusi dengan sesama guru dan kuesioner guru dan siswa, dapat dilihat bahwa umumnya pelaksanaan umpan balik di sekolah sudah ada, seperti penghargaan kepada siswa, motivasi, bimbingan bertahap dan siswa lainnya, namun masih ada guru yang melakukan umpan balik negatif yang membuat perasaan siswa ciut, apalagi disuruh berdiri. Ada juga guru yang tidak menegur kesalahan sikap siswa, seharusnya hal ini tidak terjadi, karena siswa harus tahu mana sikap yang betul dan mana yang salah. Hasil diskusi para guru menyatakan selalu menghargai keberadaan siswa, namun hasil pemantauan kelas, masih ada guru yang kurang menghargai, bahkan melukai harga diri siswanya.

Hasil kuesioner hampir semua guru menyatakan berusaha mengapresiasi jawaban siswa (71,28%), namun hasil pengamatan kelas masih banyak guru yang kurang menghargai usaha maksimal siswa. Begitu juga pendapat siswa sendiri, hanya 66,37% yang menyatakan jawabannya dihargai gurunya. Hal lainnya, guru merasa berekspresi senang dalam menanggapi pertanyaan siswa (76,71%), namun hanya 60,66% siswa yang menjawab dengan pernyataan yang sama. Hal ini terjadi karena kurangnya kedekatan guru dengan siswanya.

Rekomendasi, agar program umpan balik berlangsung di sekolah, maka (1) guru perlu diberi informasi tentang konsep, praktek dan perlunya memberikan umpan balik positif kepada siswa selama pembelajaran. Pemberian informasi ini perlu disertai data hasil penelitian yang menyatakan bahwa umpan balik guru sangat mempengaruhi hasil belajar siswa; (2) perlu optimalisasi peran pengawas dan kepala sekolah dalam sosialisasi dan pengawasan khususnya konsep umpan balik guru terhadap siswa dalam pembelajaran, dapat dilakukan melalui KKPS, KKKS dan

MGMP sehingga pemahaman akan sejalan dengan prakteknya. (3) butir umpan balik guru terhadap siswa dalam pembelajaran harus masuk dalam format pemantauan yang rutin dilakukan secara periodik oleh pengawas dan kepala sekolah.(4) Para guru harus lebih intens berkomunikasi dan lebih menghargai serta memahami keberadaan siswanya, sehingga perbedaan persepsi “menghargai” dan “ekspresi senang” keduanya tidak jauh berbeda. Harapannya, siswa lebih nyaman belajar dan lebih optimal dalam mengembangkan potensi dirinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Wahyu, dkk. 2015. *Pemberian Umpan Balik (Umpan balik) Terhadap Hasil Belajar dan Self-Efficacy Matematis Siswa Kelas VII SMP*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol4 No. 9; dalam jurnal. untan. ac.id/ index. php/jpdpb/ article/ view/11455.
- Askew, S., & Lodge, C. (2000). And learning. *Umpan balik for Learning*, 1.
- Hattie, J. (1999). *Influences on student learning* (Vol. 2). University of Auckland.
- Dzulkifli dan Puspita Sari, Inda, 2015. *Karakteristik Guru Ideal*. Fakultas Psikologi, pada Seminar Psikologi dan Kemanusiaan. Universitas Airlangga, Surabaya. Pada <http://mpsi.umm.ac.id/files/file/89-93%20Dzulkifli.pdf>
- Fernando, F., Jatra, R & Reski. 2017. Upaya Pengembangan Self-Esteem siswa SMP melalui Pemberian Umpan Balik. *Journal Sport Area*. Volume 2, Nomor 2, Hal 96 -104.
- Jumiatus., Samad, A., & Ma'rif. 2016. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Melalui Pemberian Tugas Terstruktur Disertai Umpan Balik pada Model Pembelajaran Langsung Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa. *Jurnal Pendidikan Fisika Unismuh*. Volume 4 Nomor 2. Hal 185 – 196
- Kemdikbud, 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia*. Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang. Sistem Pendidikan Nasional*.
- Kulhavy, R. W., & Stock, W. A. (1989). Umpan balik in written instruction: The place of response certitude. *Educational Psychology Review*, 1(4), 279–308.
- Karyada, I Putu Fery, tanpa tahun. Persepsi Guru Dan Siswa Tentang Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Pelaksanaan Layanan Di Smp N 1 Tabanan. Bali: Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Ganesha.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Windarsih, C. A. (2017). Aplikasi Teori Umpan Balik (Umpan balik) Dalam Pembelajaran Motorik Pada Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 2(1), 20–29.



## BAB IV

# UMPAN BALIK GURU TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

Oleh: Ikhya Ulumudin (ikhya.ulumudin@kemdikbud.go.id)

### Abstrak

*Kajian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan umpan balik yang dilakukan oleh guru terhadap hasil belajar siswa. Pengumpulan data dan informasi mencakup lima daerah sampel, yaitu: Tangerang Selatan, Yogyakarta, Bandung, Makassar dan Badung. Pendekatan kualitatif teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi. Tehnik Observasi dilakukan pada guru Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan IPA. Sedangkan pendekatan kuantitatif teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner. Pengisi kuesioner guru sebanyak 1.490 responden yang berasal dari lima daerah sampel dan setiap daerah sampel diisi oleh seluruh guru pada enam sekolah. Sedangkan pengisi kuesioner siswa sebanyak 9.483 responden yang berasal dari lima daerah sampel dan setiap daerah sampel diisi oleh 40% jumlah siswa dari enam sekolah. Beberapa guru sudah melakukan umpan balik terhadap hasil belajar siswa diantaranya: (1) kemauan dan ekspresi guru dalam memeriksa PR; (2) kemauan guru dalam memeriksa ulangan; (3) ekspresi siswa ketika hasil ulangan dibagikan; (4) pengoreksian guru dalam memeriksa PR dan ulangan; (5) pemanfaatan hasil ulangan untuk kegiatan remedial; (6) pemanfaatan hasil ulangan untuk kegiatan pengayaan; dan (7) koreksi terhadap tulisan siswa.*

**Kata Kunci:** *umpan balik, hasil belajar, ulangan.*

Umpnan balik guru terhadap hasil belajar siswa dapat memberikan pembelajaran kepada siswa pada penguasaan terhadap suatu materi. Namun, tidak semua guru memberikan umpnan balik terhadap hasil belajar siswa tersebut. Kebanyakan guru ketika menilai hasil belajar hanya sebatas menilai sumatif saja, yakni hanya untuk mengukur capaian belajar siswa, tanpa memberikan umpnan balik terhadap capaian siswa tersebut. Hal ini terlihat pada jawaban kuesioner siswa PISA 2018 dengan 11.889 responden yang menjawabnya. Kalimat pernyataannya adalah “Guru memberikan umpnan balik tentang kelebihan siswa dalam penguasaan materi”. Siswa yang menjawab guru tidak pernah atau hampir tidak pernah sebesar 16%, beberapa kali proses pembelajaran sebesar 51%, mayoritas proses pembelajaran sebesar 18%, dan setiap pembelajaran 15% (OECD, 2018).

Untuk meningkatkan capaian hasil belajar siswa, guru dituntut untuk memberikan umpnan balik terhadap setiap penilaian yang diberikan sehingga siswa mengetahui kelebihan dan kelemahan dalam memahami suatu materi. Pemberian umpnan balik tidak membutuhkan pembiayaan yang tinggi hanya kemauan dari guru. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hattie (2009) dari Lembaga *Education Endowment Foundation* menunjukkan begitu besar pengaruh umpnan balik terhadap capaian hasil belajar siswa, walaupun dengan pembiayaan yang rendah.

Menurut Roper (1977) umpnan balik dalam penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi empat tingkat, (i) umpnan balik berupa keterangan salah atau benar saja, (ii) umpnan balik dengan memberikan benar salah juga ditambah pemberian jawaban yang benar, jika jawaban siswa salah, (iii) umpnan balik pada tingkat ketiga memberikan benar salah, ditambah pemberian jawaban yang benar, dan ditambah penjelasan, dan (iv) umpnan balik pada tingkat ini memberikan benar salah, pemberian jawaban yang benar, penjelasan dan ditambah pengajaran atau konsep tambahan untuk menguatkan. Untuk itu, agar hasil pembelajaran dapat optimal, guru perlu

melakukan umpan balik dalam penilaian hasil belajar paling tidak pada tingkat ketiga.

Dalam proses penilaian hasil belajar siswa dapat digunakan sebagai refleksi pembelajaran. Refleksi bertujuan untuk menganalisa dan mengetahui penyebab ada kemunduran atau kenaikan hasil belajar. Hasil refleksi yang belum terdokumentasikan dengan baik menyebabkan belum ada dokumen perbaikan pembelajaran yang bisa di aplikasikan oleh guru-guru di sekolah masing-masing (Laelawati, dkk., 2016).

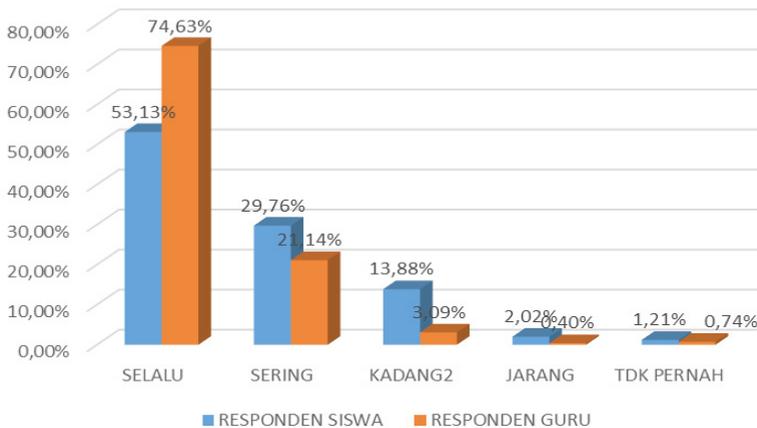
Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis kompetensi, perlu asesmen yang lebih holistik untuk mengukur kompetensi anak (Makarim, 2019). Untuk itu, guru harus memberikan umpan balik terhadap capaian hasil belajar siswa. Namun, pada kenyataannya menyebutkan bahwa dalam menerapkan penilaian oleh pendidik kesulitan utamanya mengubah paradigma guru tentang penilaian yang seharusnya dilakukan (Sani, 2016). Hal ini dikarenakan guru kurang memahami dalam menerapkan penilaian hasil belajar siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryana & Gimin (2015) menyebutkan bahwa sebagian pendidik masih merasakan kesulitan dalam menerapkan Kurikulum 2013, kesulitan terbesar yang dihadapi pendidik adalah dalam hal penerapan.

Sementara itu, hasil kajian yang dilakukan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2018) menunjukkan bahwa salah satu kesulitan pendidik dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 adalah dalam perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, pemanfaatan dan pelaporan penilaian. Pada perencanaan penilaian, pendidik kesulitan merumuskan indikator instrumen penilaian, menentukan teknik penilaian yang tepat sesuai dengan kompetensi dasar yang diajarkan, mengembangkan butir-butir instrumen penilaian dan rubrik penilaian. Pada pelaksanaan penilaian, pendidik kesulitan melakukan penilaian sikap dengan berbagai teknik penilaian dalam waktu yang terbatas. Pendidik juga mengalami kesulitan dalam mengolah dan mendeskripsikan capaian hasil penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berikut data tentang umpan balik guru terhadap hasil belajar siswa berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara, dengan responden guru dan siswa. Umpan balik yang dijelaskan adalah, (1) Kemauan dan ekspresi guru dalam memeriksa PR; (2) Kemauan Guru dalam Memeriksa Ulangan; (3) Ekspresi Siswa ketika Hasil Ulangan Dibagikan; (4) Pengoreksian Guru dalam Memeriksa PR dan Ulangan; (5) Pemanfaatan Hasil Ulangan untuk Kegiatan Remedial; (6) Pemanfaatan Hasil Ulangan untuk Kegiatan Pengayaan; dan (7) Koreksi terhadap tulisan siswa.

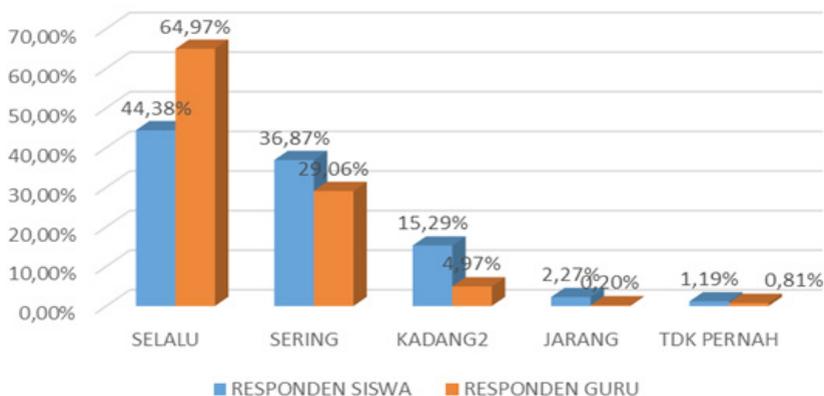
#### A. KEMAUAN DAN EKSPRESI GURU DALAM MEMERIKSA PR

Kemauan dan ekspresi guru dalam memeriksa PR merupakan bentuk umpan balik GURU terhadap hasil pembelajaran. Seringkali guru memberikan PR namun tidak ditindaklanjuti dengan memeriksanya. Berikut ini hasil kuesioner kemauan dan ekspresi guru dalam memeriksa PR yang telah diberikan oleh guru.



Grafik 4.1. Guru memeriksa PR yang dikumpulkan siswa

Pada grafik 4.1 terlihat bahwa responden guru yang menjawab selalu memeriksa PR yang ditugaskan ke siswa mencapai 74,63%. Namun, responden siswa yang menjawab guru selalu memeriksa PR hanya 53,13%. Hal ini menunjukkan bahwa PR yang dikerjakan oleh siswa tidak selalu di koreksi oleh guru. Untuk itu, jika guru memberikan PR kepada siswa konsekuensinya adalah guru mengoreksinya. Jika guru tidak mempunyai waktu untuk mengoreksi lebih baik tidak memberikan PR, karena salah satu umpan balik dalam hasil pembelajaran adalah hasil koreksian dari guru.



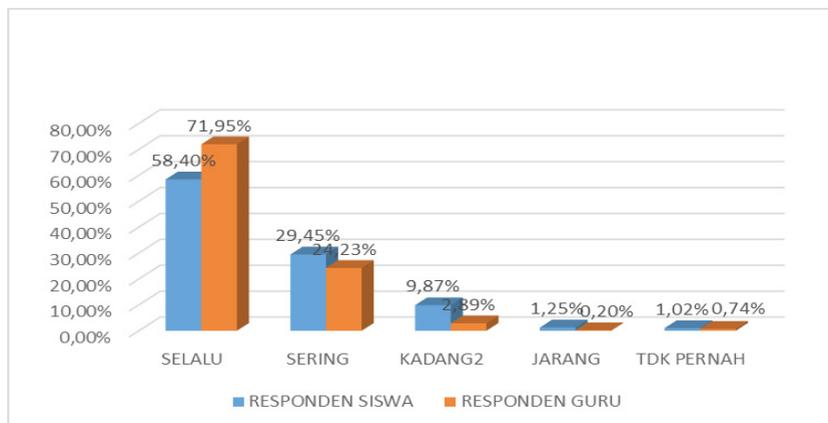
Grafik 4.2. Guru merasa senang dalam memeriksa PR

Sementara itu pada grafik 4.2 responden guru yang merasa senang dalam mengoreksi PR 64,97%, namun menurut siswa hanya 44,38%. Artinya sekitar setengahnya guru merasa tidak senang atau terbebani dengan pemeriksaan PR.

## B. KEMAUAN GURU DALAM MEMERIKSA ULANGAN

Kemauan guru dalam memeriksa ulangan merupakan bentuk umpan balik dalam hasil pembelajaran. Hasil pengoreksian salah satunya digunakan oleh siswa untuk mengetahui ketercapain hasil belajarnya. Siswa dapat belajar mandiri dengan hasil koreksian ulangan tersebut, yang pada

akhirnya peningkatan pengetahuan metakognisis siswa. Namun, seringkali guru memberikan ulangan namun tidak ditindaklanjuti dengan memeriksanya. Berikut ini hasil kuesioner dengan responden guru dan siswa tentang kemauan guru dalam memeriksa ulangan.



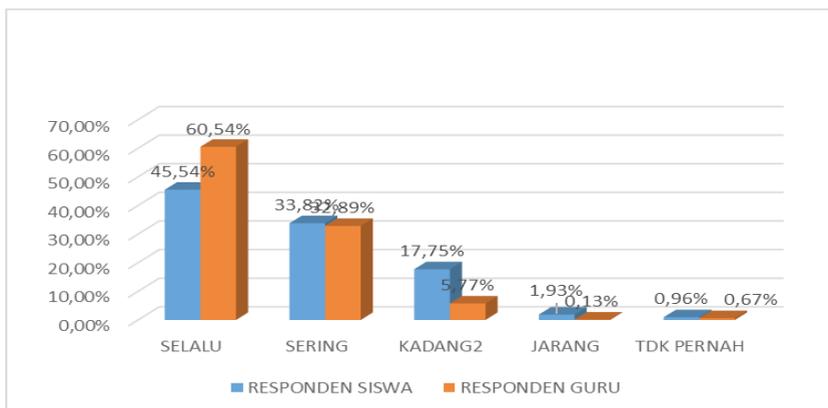
Grafik 4.3. Guru memeriksa setiap ulangan yang dikerjakan siswa

Pada grafik 4.3 terlihat bahwa responden guru yang menjawab selalu memeriksa setiap ulangan sebesar 71,95%, namun responden siswa lebih kecil yakni sebesar 58,40%. Hal ini menunjukkan bahwa ulangan yang dikerjakan oleh siswa tidak selalu di koreksi oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru belum seluruhnya memberikan umpan balik terhadap hasil pembelajaran. Padahal pengoreksian ulangan tersebut sebagai bahan meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa dapat memanfaatkan hasil ulangan untuk mengevaluasi dirinya dalam pemahaman suatu materi yang telah mereka dapatkan. Selain itu, hasil pengoreksian dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

### C. EKSPRESI SISWA KETIKA HASIL ULANGAN DIBAGIKAN

Ekspresi siswa ketika hasil ulangannya dibagikan menandakan bahwa siswa antusias atau kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Siswa yang merasa senang jika ulangannya dibagikan oleh guru akan menggunakan hasilnya untuk evaluasi diri dan sebagai dasar motivasi siswa. Selain itu, hasilnya dapat digunakan sebagai bahan untuk belajar, mengingat dalam hasil ulangan terdapat materi yang kurang dikuasai dan sudah dikuasai. Namun sebaliknya, siswa yang tidak merasa senang menerima hasil ulangan biasanya mereka kurang termotivasi dalam proses pembelajaran dan juga kurang motivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya.



Grafik 4.4. Siswa merasa senang ketika ulangan dibagikan dan ditanggapi oleh guru

Grafik 4.4 menunjukkan menurut responden siswa bahwa siswa yang selalu merasa senang ketika ulangan dibagikan dan ditanggapi oleh guru sebesar 45,54% sedangkan responden guru sebesar 60,54%. Hal ini menunjukkan sekitar setengah dari siswa tersebut kurang dapat memanfaatkan hasil ulangan untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Mereka cenderung hanya tahu hasilnya saja tetapi tidak dapat memotivasi untuk belajar.

#### D. PENGOREKSIAN GURU DALAM MEMERIKSA PR DAN ULANGAN

Tingkatan umpan balik yang diberikan guru dalam pengoreksian PR atau ulangan dibedakan menjadi empat tingkat, (i) tingkat pertama, guru hanya menyampaikan jawaban yang salah dan yang benar kepada siswa;

(ii) tingkat kedua, guru menyampaikan jawaban siswa yang salah dan yang benar serta memberitahu jawaban yang benar; (iii) tingkat ketiga, guru menyampaikan jawaban siswa yang salah dan yang benar diikuti dengan penjelasan; dan (iv) tingkat ke empat, guru menyampaikan jawaban siswa yang salah dan yang benar diikuti dengan penjelasan serta memberikan pengembangan materi. Berikut ini hasil kuesioner tingkatan pengoreksian yang dilakukan oleh guru.

Tabel 4.1.  
Tingkatan Umpan Balik dalam Memeriksa PR dan Ulangan Siswa

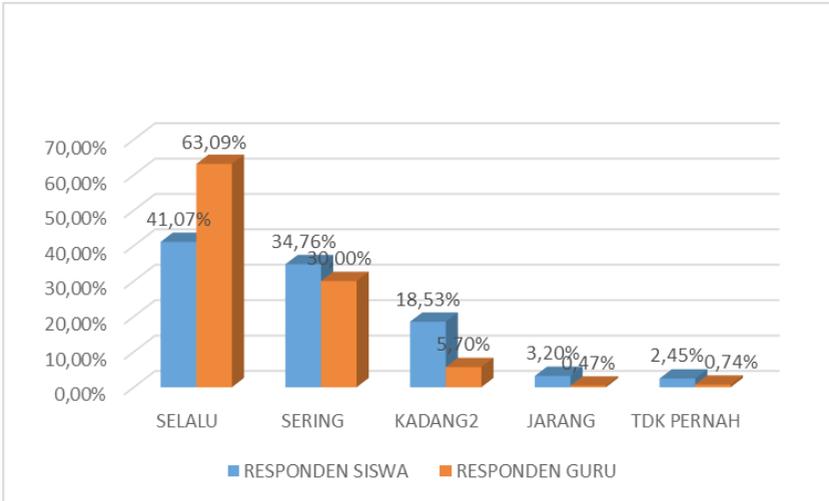
No	Pernyataan	Respon- den	PERNYATAAN				
			selalu	sering	kadang- kadang	jarang	tdk pernah
1	Guru memberikan keterangan salah atau benar pada setiap jawaban siswa (Dalam memeriksa PR)	Siswa	49,94%	30,19%	15,04%	3,13%	1,70%
		Guru	54,09%	35,64%	8,79%	0,60%	0,87%
2	Guru memberikan keterangan salah atau benar dan memberikan jawaban yang benar (Dalam memeriksa PR)	Siswa	45,92%	30,33%	17,69%	3,96%	2,09%
		Guru	46,98%	39,53%	12,21%	0,47%	0,81%
3	Guru memberikan keterangan salah atau benar dan memberikan jawaban yang benar serta penjelasannya (Dalam memeriksa PR)	Siswa	46,38%	31,44%	16,44%	3,84%	1,91%
		Guru	42,35%	41,01%	14,70%	1,14%	0,81%
4	Guru memberikan keterangan salah atau benar pada setiap jawaban siswa (dalam memeriksa ulangan)	Siswa	48,03%	31,80%	15,14%	3,07%	1,95%
		Guru	54,50%	34,36%	9,53%	0,67%	0,94%
5	Guru memberikan keterangan salah atau benar dan memberikan jawaban yang benar (dalam memeriksa ulangan)	Siswa	37,07%	31,44%	22,05%	5,69%	3,75%
		Guru	35,17%	42,75%	19,19%	1,54%	1,34%

No	Pernyataan	Respon- den	PERNYATAAN				
			selalu	sering	kadang- kadang	jarang	tdk pernah
6	Guru memberikan keterangan salah atau benar dan memberikan jawaban yang benar serta penjelasannya (dalam memeriksa Ulangan)	Siswa	37,63%	31,38%	21,83%	6,05%	3,11%
		Guru	32,48%	40,94%	23,15%	2,28%	1,14%

Pada tabel 4.1. guru memberikan hasil koreksian PR dan ulangan yang selalu memberikan keterangan benar atau salah terlihat hanya sekitar 50%. Selebihnya menjawab sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa guru memberikan umpan balik pada tingkat pertama hanya sekitar setengahnya saja, sementara pada tingkat kedua hanya sekitar 40% dan pada tingkat ketiga sekitar 30%.

#### E. PEMANFAATAN HASIL ULANGAN UNTUK KEGIATAN REMEDIAL

Salah satu pemanfaatan hasil ulangan digunakan untuk kegiatan *remedial*, adapun kegiatan *remedial* adalah pemberian materi kepada siswa yang mempunyai nilai di bawah KKM yang diakhiri dengan pemberian ulangan kembali. Hal ini bertujuan agar seluruh siswa dapat memenuhi KKM yang telah ditentukan oleh sekolah. Berikut ini adalah hasil kuesioner terkait dengan frekuensi pemanfaatan ulangan untuk kegiatan remedial, dengan responden guru dan siswa.

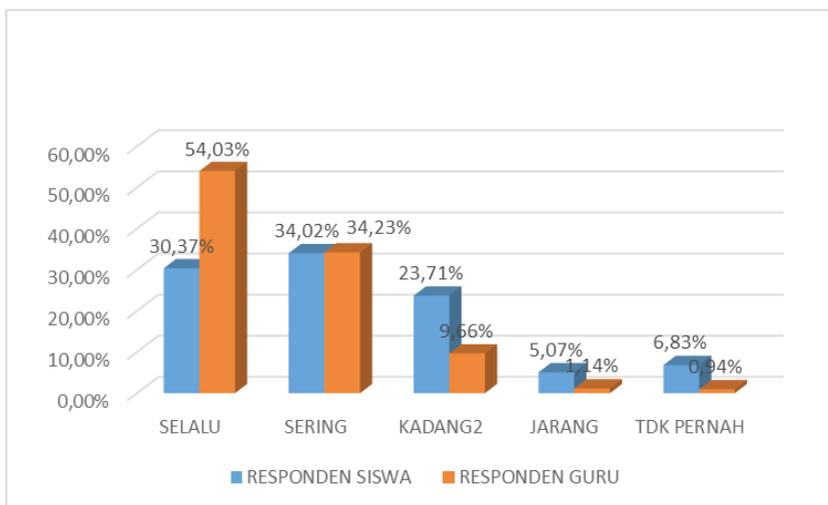


Grafik 4.5. Guru menggunakan hasil ulangan untuk melakukan kegiatan *remedial*

Grafik 4.5 menunjukkan bahwa guru yang selalu menggunakan hasil ulangan untuk melakukan kegiatan *remedial* menurut guru sebesar 63% sementara menurut siswa sebesar 41%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua guru memanfaatkan hasil ulangan untuk kegiatan *remedial*. Rasanya sayang jika hasil ulangan hanya digunakan sebagai capaian hasil belajar saja, tanpa ada pemanfaatan untuk memperbaiki capaian hasil belajar siswa.

## F. PEMANFAATAN HASIL ULANGAN UNTUK KEGIATAN PENGAYAAN

Pemanfaatan hasil ulangan selain untuk *remedial* adalah digunakan untuk kegiatan pengayaan. Kegiatan pengayaan ditujukan kepada siswa yang mempunyai nilai di atas KKM dengan tujuan siswa dapat mengembangkan kemampuan sesuai dengan kompetensinya. Biasanya kegiatan pengayaan dilakukan dengan membahas soal-soal HOTS yang mempunyai tingkat kesulitan yang tinggi seperti soal-soal olimpiade. Berikut ini adalah hasil kuesioner terkait dengan frekuensi pemanfaatan ulangan untuk kegiatan pengayaan dengan responden guru dan siswa.



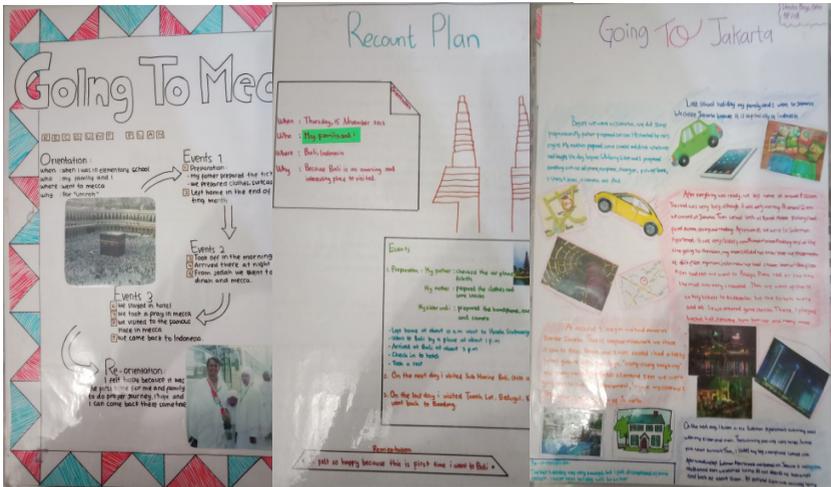
Grafik 4.6. Guru menggunakan hasil ulangan untuk melakukan kegiatan pengayaan

Grafik 4.6 menunjukkan menurut respon siswa bahwa guru yang menggunakan hasil ulangan untuk melakukan kegiatan pengayaan sebanyak 30,37% sedangkan responden guru, guru yang selalu menggunakan hasil ulangan untuk melakukan kegiatan pengayaan sebesar 54%. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam memberi umpan balik berupa pengayaan lebih rendah dari *remedial*. Guru menganggap kegiatan pengayaan kurang bermanfaat dibandingkan kegiatan *remedial*, sehingga memprioritaskan kegiatan *remedial*.

## G. KOREKSI TERHADAP TULISAN SISWA

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Inggris dari SMP di Bandung, cara guru memberikan umpan balik terhadap hasil belajar siswa yaitu sebagai berikut. Guru menugaskan ke siswanya membuat tulisan berbahasa inggris beberapa kalimat, dengan tema tertentu, hasilnya dikoreksi guru. Tugas berikutnya guru meminta tulisan tersebut dikembangkan menjadi beberapa paragraf, hasilnya dikumpulkan kembali, dan semua tulisan siswa diberi umpan balik dengan memberitahu mana tulisan yang perlu

dibetulkan. Pertemuan berikutnya guru meminta tulisan tersebut lebih dikembangkan, disertai ilustrasi, menjadi sebuah karangan utuh. Guru kembali mengoreksi tulisan siswa, kemudian siswa memperbaiki, menambah ilustrasi dan lainnya, sampai menghasilkan tulisan final seperti di bawah ini.



Gambar 4.1. Hasil karya siswa SMPN 2 Bandung

## DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. (2018). *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haryana, G & Gimin. (2015). Hambatan yang Dihadapi Pendidik Ekonomi SMA dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Kota Pekanbaru. *Jurnal Pekbis*, Vol.7, No.2, Juli 2015, hal: 146-151.
- Hattie, Jhon A.C (2009). *A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. London and New York: Education Endowment Foundation.
- Laelawati, S., Sriyanti, S., & Rochintaniawati, D. (2016). *Pengembangan Model Refleksi Pada Lesson Study Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA di Sekolah*.
- Makarim, Nadiem. (2019). Bahan Paparan Mendikbud tentang Merdeka Belajar pada Rapat Koordinasi Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota se-Indonesia tanggal 11 Desember 2019. Jakarta: Kemendikbud.
- OECD (2018). *PISA 2018 Database* <https://www.oecd.org/pisa/data/2018database/>. Di unduh 23 Juli 2020.
- Roper, W. (1977). Feedback in computer assisted instruction. *Programmed Learning and Educational Technology*, 14(1), 43–49



## B A B V

# PERAN PEMANGKU KEPENTINGAN DALAM UMPAN BALIK

Oleh Fransisca N. Krisna, (fransisca.nuraini@kemdikbud.go.id)

### **Abstrak**

*Kajian pada bab ini merupakan bagian dari Kajian Umpan Balik Guru tahun 2019. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran tentang peran pemangku kepentingan dalam mendukung pemberian umpan balik guru pada proses dan penilaian pembelajaran. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi: studi literatur, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terpusat. Informan yang menjadi sumber data adalah pimpinan dinas pendidikan, pengawas dan kepala sekolah terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa dinas pendidikan secara umum berperan dalam meningkatkan kompetensi guru melalui program pembinaan. Akan tetapi, sampai saat kajian dilaksanakan, belum terdapat kebijakan atau program khusus dari dinas pendidikan yang mendukung pelaksanaan umpan balik oleh guru. Pembinaan dan pengawasan dilakukan oleh pengawas dan atau kepala sekolah secara rutin terkait pembelajaran K-2013. Namun, semua pengawas sekolah yang menjadi informan belum memiliki program pembinaan khusus terkait pelaksanaan umpan balik. Sebagian besar kepala sekolah juga belum memiliki program dan kebijakan khusus tentang umpan balik. Praktik baik dilakukan oleh Kepala AMP Al-Azhar, Tangerang Selatan, dan kepala SMP Widiatmika, Kab. Badung yang memberikan pembinaan khusus terkait umpan balik. Minimnya peran pemangku kepentingan dalam pelaksanaan umpan balik*

*dikarenakan belum adanya pemahaman akan pentingnya umpan balik dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik.*

**Kata kunci:** pemangku kepentingan, umpan balik, kompetensi guru, supervisi

## A. PEMANGKU KEPENTINGAN

Pemangku kepentingan adalah individu atau grup/kelompok yang memiliki kepentingan terhadap suatu organisasi dalam memenuhi tujuannya, dengan cara memberikan hasil yang diinginkan (Paine, S. & McCann, R., 2009). Pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan didefinisikan sebagai pihak-pihak (individu atau kelompok atau organisasi) yang memiliki kepentingan terhadap kemajuan dunia pendidikan dan secara langsung ataupun tidak langsung berkontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan. Paine & McCann (2009) mengelaborasi bahwa pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan dilihat dari mereka yang memiliki kepentingan dalam hal: a) kemajuan sekolah, b) kesuksesan peserta didik, dan c) tenaga kerja yang andal. Beberapa pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Pembuat kebijakan pendidikan, mencakup Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pendidikan Provinsi, dan Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota
2. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
3. Pengawas sekolah
4. Kepala sekolah
5. Guru
6. Orangtua peserta didik
7. Peserta didik
8. Komunitas masyarakat
9. Lembaga sponsor penyandang dana pendidikan (bila ada)

Umpan balik merupakan pemberian pendapat guru secara objektif terhadap hasil pekerjaan peserta didik baik secara lisan, tulisan maupun

dalam bentuk karya tiga dimensi. Umpan balik diharapkan dapat memberikan motivasi kepada siswa ke arah perbaikan dan peningkatan prestasi belajar peserta didik. Umpan balik akan bermanfaat apabila guru bersama siswa menelaah kembali jawaban-jawaban siswa baik yang dijawab dengan benar atau yang dijawab salah, yang diikuti dengan pemberian kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki kesalahannya. Tujuan utama dari umpan balik adalah untuk (i) membenarkan kepada siswa bagaimana nilai atau nilai mereka diturunkan, (ii) mengidentifikasi dan menghargai kualitas khusus dalam pekerjaan peserta didik, (iii) membimbing siswa tentang langkah apa yang harus diambil untuk meningkatkan, (iv) memotivasi mereka untuk bertindak berdasarkan penilaian mereka, dan (v) mengembangkan kemampuan mereka untuk memantau, mengevaluasi, dan mengatur pembelajaran mereka sendiri (Nicol, 2010).

Umpan balik guru terhadap siswa merupakan amanat kurikulum 2013 yang tertuang di dalam standar proses. Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016, tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, menyatakan bahwa:

*“Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi: a. seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung; b. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; c. melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan d. menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya”*

Hal ini menunjukkan bahwa umpan balik merupakan salah satu kegiatan yang seyogyanya dilakukan guru ketika proses pembelajaran.

Umpan balik berguna bagi siswa untuk mengevaluasi diri, mengetahui

kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam proses penyelesaian masalah, mengetahui kelemahan diri serta membantu siswa untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri dalam belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam penguasaan materi yang dipelajari di sekolah. Umpan balik akan memberikan manfaat bagi peningkatan hasil belajar siswa apabila disertai dengan proses belajar berikutnya yang mencakup usaha siswa meluruskan kesalahan atau mengisi kekurangan dengan memanfaatkan informasi atau saran yang disampaikan oleh guru.

Menurut Schunk (2008) dalam Anggraini & Hudiono (2015), terdapat beberapa jenis umpan balik, yaitu (i) *performance* umpan balik yang difokuskan pada ketepatan kerja dan termasuk informasi yang bersifat menilai; (ii) *motivational* umpan balik yang memberikan perbandingan kemampuan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya; (iii) *attributional* umpan balik yang mengaitkan antara performa siswa yang satu dengan lainnya dalam sebuah usaha untuk meningkatkan motivasi; dan (iv) *strategy* umpan balik yang mengungkapkan kepada siswa bagaimana sebaiknya mereka mengaplikasikan sebuah cara atau strategi dan bagaimana cara tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan mereka.

Kajian dalam bab ini, tidak secara spesifik menganalisis jenis umpan balik yang diberikan guru kepada siswa sesuai pembagian Schunk di atas. Akan tetapi lebih memfokuskan pada peran pemangku kepentingan yang berkontribusi terhadap pemberian umpan balik guru kepada peserta didiknya. Bagaimana dinas pendidikan, pengawas, dan kepala sekolah memberikan dukungan kepada guru sehingga mereka bisa memberikan umpan balik kepada peserta didiknya. Kebijakan atau program apa saja yang telah dibuat oleh para pemangku kepentingan tersebut yang meningkatkan pemahaman guru akan konsep umpan balik.

Para pemangku kepentingan yang dimaksud dalam bab ini antara lain dinas pendidikan, pengawas, dan kepala sekolah. Pemangku kepentingan tersebut berperan penting dalam proses pembinaan maupun pengawasan guru. Diketahui bahwa pengawasan terhadap kinerja guru secara efektif

membantu dalam meningkatkan pemahaman dan kinerja guru dalam mengajar. Laporan yang dibuat oleh UNSECO pada tahun 1980 menunjukkan bahwa pengawasan atau supervisi terhadap guru secara efektif mampu meningkatkan proses pembelajaran. Kajian terbaru yang dilakukan oleh Byrd dan Fogleman (2012) juga menunjukkan bahwa supervisi atau pengawasan yang dilakukan kepada guru merupakan alat untuk meningkatkan efektivitas guru dalam jabatan.

Dinas Pendidikan melalui bidang guru dan tenaga kependidikan berperan dalam memberikan pembinaan karir dan pengembangan kompetensi profesional guru. Pengawas dan kepala sekolah sebagai supervisor berperan dalam pembinaan dan pengawasan kinerja guru. Berikut akan dijabarkan lebih lanjut bagaimana peran dinas pendidikan di daerah yang dikunjungi serta peran pengawas dan kepala sekolah dalam pembinaan dan pengawasan pelaksanaan umpan balik yang dilakukan guru.

## **B. PERAN DINAS PENDIDIKAN DALAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PELAKSANAAN UMPAN BALIK OLEH GURU**

Sebagaimana disampaikan sebelumnya bahwa salah satu tugas pokok dinas pendidikan kabupaten kota adalah melakukan koordinasi pembinaan karir dan pengembangan kompetensi profesional guru. Di tiap kabupaten/kota tugas ini berada dalam wewenang bidang guru dan tenaga kependidikan atau bidang pembinaan pendidikan dasar dan pembinaan pendidikan menengah. Untuk mengetahui peran masing-masing dinas pendidikan terhadap pelaksanaan umpan balik oleh guru, maka dilakukan wawancara secara mendalam kepada pimpinan dinas pendidikan, antara lain kepala bidang guru dan tenaga kependidikan, kepala bidang pendidikan, kepala bidang pembinaan SMP, dan kepala seksi kurikulum bidang pendidikan dasar.

Pimpinan dinas pendidikan kabupaten kota di empat daerah, diwawancarai terkait berbagai hal yang berhubungan dengan pelaksanaan

umpan balik oleh guru di daerah mereka. Informasi yang digali dari pimpinan dinas pendidikan antara lain mencakup: 1) keikutsertaan dalam pelatihan K-2013; 2) keberadaan materi umpan balik dalam pelatihan K2013; 3) pemahaman akan konsep umpan balik; 4) kemampuan untuk menjelaskan contoh pemberian umpan balik dalam proses dan hasil pembelajaran; 5) mekanisme pembinaan guru; 6) pengawasan guru secara umum; 7) kebijakan terkait pelaksanan umpan balik; 8) pembinaan dinas terkait pelaksanaan umpan balik oleh guru; 9) pengawasan yang dilakukan dinas terkait pelaksanaan umpan balik oleh guru; 10) tindak lanjut dari hasil pembinaan dan pengawasan; 11) pelaksanaan umpan balik oleh guru selama ini; serta 12) saran untuk pembinaan dan pengawasan (lihat Tabel 5.1). Pimpinan dinas Pendidikan tersebut meliputi kepala bidang guru dan tenaga kependidikan (Kabid GTK), kepala bidang pembinaan SMP, kepala bidang pendidikan, kepala bidang pendidikan dasar, kepala seksi kurikulum.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa pimpinan dinas pendidikan di daerah yang dikunjungi, diketahui bahwa semua pimpinan dinas pernah mengikuti pelatihan K-2013, meskipun tidak semua mengikuti secara penuh dari awal hingga akhir. Materi umpan balik ternyata tidak selalu diberikan dalam pelatihan K-2013. Padahal, umpan balik tercantum dalam standar proses pembelajaran K-2013, namun kenyataannya tidak semua instruktur memberikan materi tentang konsep maupun contoh umpan balik di dalam Pelatihan K-2013. Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dimengerti jika tidak semua pimpinan dinas memahami konsep umpan balik dalam proses dan hasil pembelajaran. Hanya pimpinan dinas pendidikan kota Bandung yang memiliki pemahaman cukup baik tentang konsep umpan balik berikut contohnya dalam proses maupun penilaian pembelajaran. Sementara itu, kelima pimpinan dinas lainnya tidak memiliki pemahaman sebaik pimpinan dinas di Kota Bandung. Penjelasan yang diberikan tentang umpan balik belum tepat sesuai konsep. Secara umum, pembinaan guru dilakukan melalui beberapa mekanisme antara lain pelatihan, sosialisasi, *in house training* (IHT), workshop, dan melalui forum

musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Pembinaan yang dilakukan oleh dinas pendidikan di keempat daerah lebih menekankan pada pemantapan kurikulum 2013. Khusus untuk Kota Bandung dan Tangerang Selatan juga memiliki program peningkatan kemampuan guru-guru dalam pembelajaran dan penilaian HOTS serta mengintegrasikan STEM dalam pembelajaran. Narasumber yang diundang oleh dinas Pendidikan untuk melatih guru berasal dari lembaga penjaminan mutu pendidikan (LPMP) provinsi dan perguruan tinggi, serta pimpinan dinas pendidikan.

Tabel 5.1.  
Matriks Hasil Wawancara Pimpinan Dinas Pendidikan

<b>Informasi yang digali</b>	<b>Disdik Kota Bandung</b>	<b>Diskdik Kota Tangsel</b>	<b>Disdik Kab. Badung (Bali)</b>	<b>Disdik Kota Makassar</b>
Keikutsertaan	Ya	Ya	Ya	Ya
Materi umpan balik dalam pelatihan K2013	Hanya 3 jam	Tidak ada	Tidak ada	disampaikan sekilas
Pemahaman tentang konsep umpan balik	Sangat memahami (Kabid GTK)	Cukup memahami (Kabid SMP)	Cukup memahami (Kabid Pendidikan) Kurang memahami (Kabid GTK)	Kurang memahami (Kabid Dikdas) Cukup memahami (Kasie Kurikulum)
Mampu menjelaskan contoh UB	Ya	Belum tepat	Belum tepat	Belum tepat
Pembinaan guru, melalui				
Pelatihan	Ya	Ya	Ya (rutin)	Ya
IHT	Ya	Ya	Ya	Ya
Sosialisasi	Ya	Ya	Ya	Ya

Workshop	Tdk	Ya	Ya	Ya
MGMP	Ya	Ya	Ya	Ya
Pengawasan secara umum	melalui pengawas	melalui pengawas	melalui pengawas	melalui pengawas
Kebijakan umpan balik	Belum ada	Belum ada	Belum ada	Belum ada
Pembinaan umpan balik	Belum ada	Belum ada	Belum ada	Belum ada
Pengawasan umpan balik	Dilakukan oleh pengawas	Dilakukan oleh pengawas	Dilakukan oleh pengawas	Dilakukan oleh pengawas
Tindak lanjut	Belum ada	Belum ada	Belum ada	Belum ada
Pelaksanaan umpan balik oleh guru Guru menuangkan umpan balik dalam RPP	Hanya di akhir, dalam bentuk refleksi	Pimpinan dinas tidak memantau RPP guru	Pimpinan dinas mengakui belum pernah Melihat RPP guru	Guru jarang menuliskan umpan balik di RPP
Guru memberikan umpan balik dalam proses pembelajaran	Sebagian besar guru memberi umpan balik belum sesuai konsep	Sebagian besar guru memberi umpan balik belum sesuai konsep	Sebagian besar guru memberi umpan balik belum sesuai konsep	Sebagian besar guru memberi umpan balik belum sesuai konsep
Guru memberikan umpan balik dalam penilaian pembelajaran	Sebagian besar belum	Terbatas pada pengayaan atau remedial	Sebagian besar belum	Hanya menjejat KKM

Sumber: Data diolah

Ket; RPP= Rencana Pelaksanaan Pembelajaran  
Mutu Internal

SPMI= Sistem Pengendalian

Pada keempat daerah yang dikunjungi, diketahui belum ada kebijakan ataupun program khusus dari dinas pendidikan terkait pelaksanaan umpan balik oleh guru. Pimpinan dinas mengakui bahwa mereka memfokuskan pada pembelajaran dan pemantapan kurikulum 2013. Pimpinan dinas tidak menyadari bahwa umpan balik merupakan salah satu ketentuan dalam standar proses pembelajaran Kurikulum 2013. Hampir semua pimpinan dinas menganggap bahwa umpan balik hanya sebatas kegiatan refleksi dalam proses pembelajaran. Sedangkan dalam penilaian pembelajaran, pimpinan dinas menganggap bahwa umpan balik hanya sekedar pemberian pengayaan dan *remedial* bagi siswa untuk mencapai KKM. Hal ini belum sesuai dengan konsep umpan balik. Sangat disayangkan apabila pimpinan dinas belum memahami konsep umpan balik sebagaimana mestinya. Pemahaman akan konsep umpan balik akan memudahkan pimpinan dinas beserta stafnya untuk melakukan pembinaan dan pengawasan kepada guru, termasuk dalam hal pemenuhan kebutuhan pelatihan guru.

Sejalan dengan belum adanya kebijakan khusus terkait pelaksanaan umpan balik, maka program pembinaan terkait umpan balik juga belum ada. Hal ini terjadi di semua daerah yang dikunjungi. Salah satu alasan yang dikemukakan adalah pemberian umpan balik oleh guru kurang dianggap penting layaknya pembelajaran HOTS ataupun literasi. Pengawasan tentang pelaksanaan umpan balik tidak dilakukan langsung oleh dinas Pendidikan kabupaten/kota, melainkan melalui perpanjangan tangan pengawas sekolah. Pengawas yang melakukan supervisi tidak secara khusus memantau pelaksanaan umpan balik, melainkan secara utuh melihat proses pembelajaran berlangsung di kelas. Laporan hasil supervisi yang dibuat pengawas dan dikirimkan ke dinas pendidikan belum ditindaklanjuti. Semestinya, dinas pendidikan menindaklanjuti hasil supervisi pengawas dan dapat membuat program (di tahun depan) terkait umpan balik. Akan tetapi, karena belum ada tindak lanjut, belum ada program yang akan dijalankan untuk umpan balik.

Sehubungan dengan belum semua pimpinan dinas memahami konsep

umpan balik, petugas kemudian memberikan penjelasan akan konsep umpan balik beserta contohnya dalam proses dan penilaian pembelajaran. Hal ini dilakukan agar pimpinan dinas dapat menilai sejauhmana guru di daerah mereka telah melaksanakan umpan balik sesuai konsep tersebut. Pemahaman pimpinan dinas akan pelaksanaan umpan balik oleh guru dilihat berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun guru, proses pembelajaran guru, dan penilaian pembelajaran guru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua pimpinan dinas memahami RPP yang disusun oleh guru, hal ini salah satunya dikarenakan mereka tidak secara langsung melakukan supervisi akademik kepada guru. Pimpinan dinas di Kota Bandung mengakui bahwa umpan balik di dalam RPP disebutkan dalam bentuk kegiatan refleksi di akhir pembelajaran. Sedangkan pimpinan dinas di kota Makassar mengakui bahwa guru tidak selalu menuliskan tentang umpan balik di dalam RPPnya. Dalam hal pelaksanaan umpan balik di dalam proses pembelajaran, berdasarkan pengakuan pimpinan dinas, belum semua guru menerapkan umpan balik dalam proses pembelajaran. Sebagian besar guru yang menerapkan, baru sebatas kegiatan refleksi. Pelaksanaan umpan balik dalam penilaian pembelajaran oleh guru masih belum sesuai konsep yang diharapkan. Hal ini disampaikan oleh para pimpinan dinas pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat dikatakan bahwa dinas pendidikan belum banyak berperan dalam hal meningkatkan kemampuan guru untuk memberikan umpan balik dalam pembelajaran (proses dan hasil). Hal ini disebabkan karena beberapa hal, antara lain: 1) pimpinan dinas pendidikan belum memiliki pemahaman yang mendalam akan konsep umpan balik sehingga tidak dapat menindaklanjuti hasil pengawasan dan 2) dinas pendidikan belum menganggap bahwa umpan balik dalam pembelajaran sebagai hal yang penting dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

### **C. PERAN PENGAWAS DALAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PELAKSANAAN UMPAN BALIK OLEH GURU**

Pengawas sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi dan kinerja guru di sekolah. Hal ini dikarenakan pengawas sekolah merupakan salah satu pihak yang bertugas untuk melakukan pembinaan sekaligus pengawasan kepada guru. Pengawasan terhadap pembelajaran di sekolah merupakan salah satu bentuk upaya meningkatkan mutu pembelajaran dan capaian siswa (Sahertian, 2008 dalam Sarbini, dkk., 2019). Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 Pasal 55 menyebutkan tentang pengawasan satuan pendidikan

*“Pengawasan satuan pendidikan meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan” (pasal 55).*

Kemudian dilanjutkan di dalam pasal 57 yang menyatakan tentang tugas pengawas sekolah sebagai supervisor manajerial dan akademik.

*“Supervisi yang meliputi supervisi manajerial dan akademik dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawas atau penilik satuan pendidikan dan kepala satuan pendidikan” (pasal 57).*

Dengan demikian, tugas pengawas sekolah adalah untuk melakukan supervisi akademik dan supervisi manajerial pada satuan pendidikan yang menjadi binaannya. Supervisi manajerial merupakan fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah dan terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah. Tujuan dari supervisi manajerial adalah untuk membantu kepala sekolah dan staf sekolah lainnya dalam mengelola administrasi akademik. Sedangkan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi mencapai tujuan

pembelajaran. Glickman (1981, 1985) mengusulkan tentang supervisi yang dilakukan terhadap guru mengikuti perkembangan kemampuan guru dalam mengajar, dan menyebutnya sebagai *developmental supervision*. Supervisi yang ditawarkan oleh Glickman tersebut menitikberatkan pada kemampuan seorang supervisor atau pengawas untuk dapat memberikan bimbingan kepada guru sesuai dengan perkembangan guru tersebut. Pengawas dapat menggunakan pendekatan interpersonal dan komunikasi dengan menyesuaikan pada perkembangan guru tersebut. Oleh karena itu, pengawas memiliki peran yang penting yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan hal tersebut, maka pada bagian ini akan mengelaborasi lebih lanjut bagaimana peran pengawas dalam fungsinya sebagai supervisor akademik untuk mendukung pelaksanaan umpan balik dalam pembelajaran. Pengawas di empat daerah yang dikunjungi diwawancara untuk memperoleh informasi terkait peran mereka dalam membina dan membimbing guru sehingga pelaksanaan umpan balik berjalan dengan semestinya. Pengawas yang menjadi informan dalam kajian ini merupakan pengawas dari sekolah-sekolah yang dikunjungi di keempat daerah. Beberapa informasi yang ditanyakan kepada para pengawas diantaranya adalah: 1) pemahaman pengawas terhadap konsep umpan balik, 2) pengetahuan pengawas akan ada tidaknya materi umpan balik dalam pelatihan K-2013; 3) pembinaan yang dilakukan terkait K-2013; 4) sosialisasi tentang konsep umpan balik yang dilakukan pengawas kepada guru; 5) program khusus dari pengawas untuk mendukung pelaksanaan umpan balik; 6) pengetahuan pengawas akan keberadaan umpan balik dalam RPP guru binaan; 7) pengetahuan pengawas akan umpan balik yang diberikan guru binaan ketika proses pembelajaran, dan 8) pengetahuan pengawas akan umpan balik yang diberikan guru binaan ketika penilaian pembelajaran.

Tabel 5.2.  
Matriks Hasil wawancara dengan Pengawas Sekolah

Aspek	Pengawas Kota Bandung			Pengawas Kota Tangsel			Pengawas Kab. Badung		Pengawas Kota Makassar	
	PS1	PS2	PS3	PS1	PS2	PS3	PS1	PS2	PS1	PS2 PS3
Pengawas memahami konsep umpan balik	Tidak	kurang	kurang	Ya	Ya	Ya	Kurang paham	Cukup paham	Kurang paham	Kurang paham
Umpan balik diberikan dalam Pelatihan K-2013	Tidak			Berupa refleksi, bukan dalam bentuk materi			Sekilas		Tidak	
Pengawas melakukan pembinaan secara umum tentang K2013	Ya, melalui IHT, sosialisasi, workshop			Ya, melalui IHT, sosialisasi, workshop			Ya, melalui IHT, sosialisasi, workshop		Ya, melalui IHT, sosialisasi, dan dalam pertemuan MGMP	
Pengawas memberikan sosialisasi tentang konsep umpan balik kepada guru	Tidak			Tidak			Tidak		Tidak	
Pengawas memiliki program khusus untuk mendukung pemberian umpan balik oleh guru	Tidak			Tidak			tidak		Tidak	
Guru binaan menuangkan umpan balik dalam RPP	Tidak			Baru sebagian			Sebagian	Tidak	Sebagian	Tidak
Guru binaan memberikan umpan balik dalam proses pembelajaran	Baru sebagian guru, dalam bentuk kegiatan refleksi			Sebagian sudah melakukan			Sebagian	Sebagian melakukan refleksi	Umpan balik negatif	Sebagian, dalam bentuk kegiatan refleksi
Guru binaan memberikan umpan balik dalam penilaian	Baru dalam bentuk benar salah dan pemberian remedial dan pengayaan			Pemberian remedial dan pengayaan				umpan balik baru dalam bentuk benar dan salah	umpan balik baru dalam bentuk benar dan salah	

Sumber: Data diolah

Hasil wawancara dengan pengawas sekolah menunjukkan bahwa belum semua pengawas sekolah memahami tentang konsep umpan balik (lihat Tabel 5.2). Pengawas sekolah sebagai aktor penting dalam pembinaan guru semestinya memiliki pemahaman yang mendalam akan kurikulum 2013 dan pembelajarannya. Perbedaan pemahaman antara satu pengawas dengan pengawas lainnya salah satunya diakibatkan karena perbedaan kompetensi instruktur yang menjadi narasumber Ketika pelatihan K-2013. Hal ini didukung oleh pengakuan pengawas yang menunjukkan bahwa materi umpan balik tidak selalu diberikan dalam pelatihan K-2013. Pengawas di Kota Bandung dan Kota Makassar tidak memperoleh materi tentang umpan balik ketika pelatihan sedangkan pengawas di kota Tangerang Selatan dan Kabupaten Badung menyatakan ada materi umpan balik meskipun hanya sekilas saja (Tabel 5.2). Perbedaan tersebut juga menunjukkan perbedaan kompetensi dan pemahaman instruktur pelatihan.

Secara umum, pengawas sekolah telah melakukan pembinaan dan pengawasan terkait pelaksanaan K-2013. Pembinaan yang dilakukan oleh pengawas sekolah secara umum mencakup sosialisasi, pelatihan, IHT, dan workshop. Pengawas sekolah melakukan sosialisasi dan pelatihan K-2013 kepada guru binaannya melalui forum MGMP kabupaten/kota. IHT dan workshop biasanya dilakukan Ketika menjelang tahun ajaran baru, dimana pengawas akan melakukan penelaahan mendalam terkait persiapan dokumen pembelajaran, mencakup silabus dan RPP. Pengawasan yang dilakukan oleh pengawas sekolah dalam bentuk kegiatan supervisi yang dilakukan setiap semester. Supervisi dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni: pra supervisi, supervisi kelas, dan paska supervisi. Pra supervisi adalah kegiatan dimana pengawas akan meninjau dan mereviu RPP yang dibuat oleh guru. Supervisi kelas dilakukan oleh pengawas sekolah paling tidak satu orang guru dalam satu semester di setiap sekolah binaan akan dilihat bagaimana pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Paska supervisi merupakan kegiatan tindak lanjut dimana pengawas akan memberitahukan kepada guru apa saja kekurangan mereka di dalam pembelajaran.

Terkait dengan sosialisasi ataupun program khusus dari pengawas untuk mendukung keterlaksanaan umpan balik di kelas, seluruh pengawas yang diwawancarai mengaku belum memiliki program tersebut. Alasan yang dikemukakan pengawas adalah mereka merasa bahwa guru sebenarnya sudah memberikan umpan balik kepada siswa dan umpan balik tidak menjadi fokus penting dalam K-2013, seperti halnya pembelajaran HOTS, kecakapan abad 21, pendidikan karakter, ataupun literasi. Hal inilah yang mengakibatkan pengawas sekolah tidak mensosialisasikan. Selain itu, tidak semua pengawas memahami konsep umpan balik seperti telah disampaikan sebelumnya.

Meskipun pengawas tidak melakukan sosialisasi dan tidak memiliki program khusus tentang umpan balik, mereka dapat mengidentifikasi apakah guru binaan mereka telah melakukan umpan balik atau belum. Hal ini berdasarkan supervisi yang mereka lakukan sebelumnya. Pengawas mengakui bahwa belum semua guru menuangkan umpan balik di dalam RPP yang disusunnya (lihat Tabel 5.2). Sebagian guru telah menuangkan umpan balik di dalam RPP, namun sebagian besar dari mereka baru menyebutkan tentang kegiatan refleksi. Baru sedikit guru yang telah menuliskan umpan balik dalam RPPnya, antara lain guru di SMP Al-Azhar di Tangerang Selatan dan guru di SMP Widiatmika. Pemberian umpan balik dalam proses pembelajaran juga belum dilakukan semua guru, dengan alasan keterbatasan waktu. Sebagian guru telah melakukan umpan balik berupa kegiatan refleksi di akhir pembelajaran untuk mengetahui pemahaman siswa akan materi. Namun, ada juga guru di Kota Makassar yang justru memberikan umpan balik negatif kepada siswa dengan mengucapkan kata-kata demotivasi dan bisa menurunkan semangat peserta didik. Umpan balik dalam penilaian pembelajaran menurut pengawas sekolah masih berupa pemberian benar dan salah serta dalam bentuk pemberian pengayaan dan *remedial*. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan umpan balik masih belum optimal sesuai dengan konsep umpan balik.

#### **D. PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PELAKSANAAN UMPAN BALIK OLEH GURU**

Tugas pokok kepala sekolah berdasarkan Pasal 15 Permendikbud Nomor 6 tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah, antara lain mencakup: (1) melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan; (2) dalam hal terjadi kekurangan guru pada satuan pendidikan, kepala sekolah dapat melaksanakan tugas pembelajaran atau pembimbingan agar proses pembelajaran tetap berlangsung. Dalam hal supervisi, tahapan tugas kepala sekolah adalah merencanakan, dan melaksanakan program supervisi, serta menindaklanjuti hasil supervisi.

Supervisi yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru dalam binaannya merupakan salah satu bentuk kepemimpinan kepala sekolah dan dianggap efektif dalam meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran (Andrew, R. et.al, 1991; Reitzug, U.G, 1997; Mulyana, 2009; Purwanto, 2017; Murtiningsih, dkk., 2019; Kartini, D., dkk., 2020; dan Susanti, dkk., 2020).

Di tiap daerah, setidaknya tiga sekolah dikunjungi, sehingga seluruhnya terdapat sebelas sekolah yang didatangi. Untuk Kota Bandung, sekolah yang dikunjungi seluruhnya adalah SMP negeri. Untuk Tangerang Selatan dan Kabupaten Badung, masing-masing daerah terpilih dua SMP negeri dan satu SMP swasta. Sedangkan di Kota Makassar terpilih satu SMP negeri dan satu SMP swasta.

Beberapa informasi yang ditanyakan kepada para kepala sekolah diantaranya adalah: 1) pemahaman pengawas terhadap konsep umpan balik, 2) pengetahuan pengawas akan ada tidaknya materi umpan balik dalam pelatihan K-2013; 3) pembinaan dan pengawasan yang dilakukan terkait K-2013; 4) sosialisasi tentang konsep umpan balik yang dilakukan pengawas kepada guru; 5) program khusus dari pengawas untuk mendukung pelaksanaan umpan balik; 6) pengetahuan pengawas akan keberadaan

umpan balik dalam RPP guru binaan; 7) pengetahuan kepala sekolah akan umpan balik yang diberikan guru binaan ketika proses pembelajaran, dan 8) pengetahuan kepala sekolah akan umpan balik yang diberikan guru binaan ketika penilaian pembelajaran.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari wawancara dengan sebelas orang kepala sekolah tersebut, diketahui bahwa baru sebagian kepala sekolah yang memiliki pemahaman akan konsep umpan balik (lihat Tabel 5.3). Sedangkan sebagian lainnya belum memahami secara mendalam tentang konsep umpan balik, mereka umumnya menyamakan umpan balik dengan kegiatan refleksi, padahal umpan balik tidak hanya sekedar itu. Selanjutnya, sebagian besar kepala sekolah menyatakan bahwa materi umpan balik tidak diberikan ketika pelatihan K-2013. Hal ini berdasarkan pengalaman mereka sendiri ketika mengikuti pelatihan K-2013 ataupun saat mereka meninjau pelatihan K-2013 yang diadakan di sekolah mereka. Hanya kepala sekolah di Kota Tangerang Selatan yang menyatakan bahwa materi umpan balik hanya sekilas disampaikan, tetapi bukan materi secara khusus.

Hampir seluruh kepala sekolah telah melakukan pembinaan dan pengawasan terkait pelaksanaan K-2013. Pembinaan tersebut biasanya dilakukan pada saat rapat, setelah melakukan supervisi kelas (yakni dengan konsultasi ataupun diskusi). Diskusi dan konsultasi biasanya dilakukan oleh kepala sekolah dengan guru yang bersangkutan, sedangkan rapat dilakukan dengan seluruh guru. Rapat dengan seluruh guru secara umum membahas tentang perkembangan terbaru terkait pelaksanaan Kurikulum 2013. Model pembinaan lainnya adalah melalui IHT yang biasanya dilakukan dengan mengundang narasumber baik dari pengawas sekolah, dinas pendidikan ataupun dari LPMP. Hal ini sejalan dengan pengakuan pengawas dan dinas pendidikan tentang program pembinaan dan pengawasan guru dalam pembelajaran K-2013.

Tabel 5.3.  
Matriks Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah

Aspek	Kepala Sekolah Kota Bandung			Kepala Sekolah Kota Tangsel			Kepala Sekolah Kab. Badung			Kepala Sekolah Kota Makassar	
	KS1	KS2	KS3	KS1	KS2	KS3	KS1	KS2	KS3	KS1	KS2
Kepala Sekolah memahami konsep umpan balik	Kurang paham	Cukup paham	Paham	Paham	Paham	Kurang paham	Paham	Cukup paham	Cukup paham	Cukup paham	
U B diberikan dalam Pelatihan K-2013	Tidak			Disampaikan sekilas, bukan materi khusus			Materi tentang refleksi	tidak	tidak	tidak	tidak
Kepala sekolah melakukan pembinaan dan pengawasan guru tentang K2013	Ya, melalui diskusi, konsultasi, IHT, rapat, supervisi rutin			Ya, melalui diskusi, konsultasi, rapat, IHT, dan supervisi rutin			Ya, melalui rapat, diskusi, IHT konsultasi, dan supervisi rutin		Tidak	Ya, melalui rapat, diskusi, IHT konsultasi, dan supervisi rutin	
Kepala sekolah memberikan sosialisasi tentang konsep umpan balik kepada guru	Tidak			Ya	Tdk		Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
Kepala Sekolah memiliki program khusus untuk mendukung pemberian umpan balik oleh guru	Tidak			Ya	Tdk		Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
Guru binaan menuangkan umpan balik dalam RPP	Tidak			Ya	Ya, dalam bentuk kegiatan refleksi		Ya, sebagian besar	Tidak	Tidak tahu	Tidak	Tidak
Guru binaan memberikan umpan balik dalam proses pembelajaran	sebagian	Sebagian (60%)	Sebagian	Sebagian besar	Sebagian guru dan tdk selalu diberikan		Sebagian besar	Tidak	Tidak tahu	Umpan balik negatif	sebagian

BUNGA RAMPAI UMPAN BALIK GURU TERHADAP PROSES DAN HASIL  
PEMBELAJARAN SISWA

Guru binaan memberikan umpan balik dalam penilaian	Baru dalam bentuk benar salah dan pemberian remedial dan pengayaan	Hampir seluruhnya	Remedial dan pengayaan	sebagian	Benar dan salah	Tidak tahu	Benar dan salah	Benar dan salah
--	--	-------------------	------------------------	----------	-----------------	------------	-----------------	-----------------

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil wawancara, hanya satu kepala sekolah yang tidak pernah melakukan pembinaan dan pengawasan kepada guru (Tabel 5.3). Kepala sekolah tersebut diakui oleh wakil Kepala sekolahnya sebagai sosok yang sibuk sehingga pembinaan dan pengawasan guru didelegasikan kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Kepala sekolah tidak mengetahui bagaimana kinerja guru binaannya, apakah guru memberikan umpan balik atau tidak. Selain itu, tidak memberikan tindak lanjut akan hasil pengawasan yang dilakukan oleh wakil kurikulum. Hal ini sangat disayangkan karena kepala sekolah seharusnya melakukan pembinaan dan pengawasan sebagai seorang manajer sekolah.

Terkait dengan dukungan kepala sekolah dalam pelaksanaan umpan balik, sebagian besar kepala sekolah mengakui belum memberikan sosialisasi ataupun memiliki program khusus tentang umpan balik guru. Praktik baik ditemui di Kota Tangerang Selatan dan Kabupaten Badung, dimana terdapat kepala sekolah di masing-masing daerah yang sudah melakukan sosialisasi dan memiliki program khusus terkait pelaksanaan umpan balik oleh guru. Kepala SMP Al-Azhar Tangerang Selatan telah memberikan pelatihan *Great Teacher* kepada guru, dimana didalamnya dibahas konsep umpan balik guru kepada peserta didik, bagaimana guru merespon hasil pekerjaan peserta didik, berkomunikasi dengan mereka dan memotivasi mereka. Kepala SMP Widiatmika di Kabupaten Badung juga telah membuat program khusus yang disebut sebagai Program Penguatan (*reinforcement*) dimana guru diajarkan bagaimana bersikap selama pembelajaran untuk memberikan respon terhadap pekerjaan siswa dan memotivasi mereka.

Pengawasan atau supervisi dilakukan kepada setiap guru minimal satu kali dalam satu tahun. Dalam melakukan supervisi, kepala sekolah dibantu

oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Supervisi dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni: prasupervisi, supervisi kelas, dan paska supervisi. Pra-supervisi adalah diskusi antara Kepala sekolah dan guru terkait pemeriksaan dokumen pembelajaran termasuk kendala yang dihadapi guru. Hasil supervisi menunjukkan bahwa sebagian besar guru di sekolah-sekolah yang dikunjungi belum melaksanakan umpan balik sesuai konsep. Pelaksanaan umpan balik guru dilihat berdasarkan keberadaan umpan balik dalam RPP yang disusun, pelaksanaan umpan balik dalam proses pembelajaran di kelas, serta umpan balik dalam penilaian. Hanya Kepala SMP Al-Azhar dan SMP Widiatmika menyatakan bahwa sebagian besar guru mereka telah melaksanakan umpan balik. Di kedua sekolah tersebut, guru telah menuliskan tentang umpan balik dalam RPP yang mereka susun. Selain itu, guru juga memberikan umpan balik ketika pembelajaran (saat kepala sekolah melakukan supervisi kelas). Guru juga telah memberikan umpan balik pada penilaian peserta didik. Salah satu keunikan lain di SMP Al-Azhar adalah adanya aplikasi *GE School* yang digunakan oleh siswa ketika ulangan harian ataupun ujian semester. Aplikasi tersebut secara otomatis akan menampilkan skor ujian siswa beserta kunci jawaban dan penjelasan dari soal-soal ujian. Soal ulangan harian dan ujian beserta kunci jawabannya disiapkan oleh guru. Keterlaksanaan umpan balik ini salah satunya sebagai akibat dari dukungan kepala sekolah dalam bentuk program khusus untuk mendorong umpan balik oleh guru.

Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kepala sekolah masih belum memberikan pembinaan dan pengawasan yang optimal terkait pelaksanaan umpan balik guru. Hal ini dikarenakan kepala sekolah sendiri belum seluruhnya memahami konsep umpan balik sehingga tidak memberikan bimbingan atau sosialisasi tentang umpan balik. Penyebab lain adalah umpan balik belum dianggap sesuatu hal yang penting (kepala sekolah tidak menyadari bahwa umpan balik diamanatkan dalam standar proses).

## **E. STRATEGI PEMBINAAN DAN PENGAWASAN GURU UNTUK Mendukung Pemberian Umpan Balik**

Berdasarkan uraian di atas, pembinaan dan pengawasan terkait umpan balik masih jauh dari ideal. Dinas Pendidikan, pengawas sekolah, maupun kepala sekolah belum seluruhnya memiliki program terkait pelaksanaan umpan balik. Berikut akan dijabarkan strategi pembinaan dan pengawasan guru untuk mendukung pemberian umpan balik.

Strategi pembinaan dan pengawasan mencakup persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

### **1. Persiapan pembinaan dan pengawasan**

Berdasarkan hasil temuan dan diskusi dengan para pemangku kepentingan, maka penting untuk melakukan persiapan agar pembinaan dan pengawasan lebih optimal. Untuk itu, diperlukan panduan tentang penerapan umpan balik dalam proses dan hasil pembelajaran agar dapat digunakan oleh dinas Pendidikan, pengawas, kepala sekolah, dan guru. Panduan ini dibuat oleh Pemerintah. Keberadaan panduan juga penting untuk menjamin persamaan persepsi akan konsep umpan balik. Hal ini dilakukan agar tidak ada lagi miskonsepsi tentang umpan balik (contoh: umpan balik bukan hanya sekedar refleksi di akhir pelajaran ataupun sekedar pemberian remedial dan pengayaan).

Selain panduan, diperlukan semacam sosialisasi standar proses sehingga pemangku kepentingan mengetahui akan pentingnya umpan balik dalam pembelajaran. Hal ini diperlukan agar dinas pendidikan dapat menyiapkan program pembinaan terkait umpan balik. Penyiapan narasumber yang mumpuni untuk memberikan sosialisasi kepada pemangku kepentingan sehingga tidak ada yang memiliki pemahaman yang berbeda antara satu dengan lainnya. Selain itu, sosialisasi pentingnya umpan balik juga diperlukan untuk menambah wawasan dan memotivasi guru untuk melakukan umpan balik. Guru di Indonesia masih memerlukan bimbingan dan motivasi untuk melakukan umpan balik.

## 2. Pelaksanaan pembinaan dan pengawasan

Pembinaan tentang umpan balik dapat dilakukan oleh dinas dengan memanfaatkan keberadaan forum organisasi profesional seperti kelompok kerja pengawas sekolah (KKPS), kelompok kerja kepala sekolah (KKPS), dan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), untuk memaksimalkan jangkauan pembinaan dan sosialisasi umpan balik guru.

Pengawasan atau supervisi akan optimal apabila terdapat kebijakan dari dinas pendidikan yang menjadikan umpan balik sebagai salah satu komponen supervisi guru. Dengan demikian, pengawas dan kepala sekolah akan mencermati pelaksanaan umpan balik guru pada proses dan penilaian. Sementara itu, guru juga akan mengoptimalkan pemberian umpan balik karena menjadi salah satu aspek yang dilihat dalam supervisi. Hal ini akan memotivasi pengawas, kepala sekolah, dan guru.

Dinas Pendidikan dapat bekerjasama dengan LPMP untuk memberikan pembinaan berupa pelatihan kepada pengawas, kepala sekolah, dan guru yang memfokuskan pada pemberian umpan balik dalam proses dan penilaian pembelajaran. Pembinaan pengawas dimaksimalkan dapat menjangkau seluruh pengawas sekolah. Dengan demikian, pengawas dapat mendiseminasikan kepada kepala sekolah dan guru-guru binaannya. Hal ini lebih efektif dibandingkan hanya membina guru saja. Selama ini pelatihan K-2013 lebih banyak memfokuskan pada pelatihan guru dan kurang memperhatikan pelatihan pengawas maupun kepala sekolah. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan pengetahuan antara guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah.

## 3. Tindak lanjut pengawasan

Tindak lanjut pengawasan merupakan hal yang penting yang masih belum terlaksana dengan baik sampai saat ini. Pihak dinas mengakui bahwa mereka belum menindaklanjuti hasil supervisi pengawas selama ini. Pengawas dan kepala sekolah melakukan analisis kebutuhan guru

berdasarkan hasil supervisi yang mereka lakukan. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk perbaikan kinerja guru dengan membuat program tertentu sesuai dengan kebutuhan. Hasil analisis ini juga dikirimkan kepada dinas pendidikan untuk selanjutnya dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan program pelatihan guru di tahun berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- UNESCO, 1980. *The Role of Supervision in Improving the Teaching/Learning Process in Nepal*. Research Report. International Institute for Educational Planning. Diunduh dari [https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000070176\\_eng](https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000070176_eng) pada Maret 2020.
- Byrd, D. & Fogleman, J. 2012. *The Role of Supervision in Teacher Development* dalam A. Cuenca (Ed.), *Supervising Student Teachers: Issues, Perspectives and Future Directions*, halaman 191–210, Sense Publisher. Diunduh dari [https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-94-6209-095-8\\_13](https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-94-6209-095-8_13) pada Maret 2020.
- Paine, S. & McCann, R. 2009. *Engaging Stakeholders: Including Parents and the Community to Sustain Improved Reading Outcomes*. Sustainability Series, Number 6: September. <https://www2.ed.gov/programs/readingfirst/support/stakeholderlores.pdf>
- Birungi, D. & Onyango, J. 2017. *Teacher Training and Capacity Development Strategy: Burundi Refugee Response Kigoma Tanzania*. Education Working Group, UN High Commissioner for Refugees. <https://data2.unhcr.org/en/documents/download/58971>
- Okafor, U.E. & Phillips, A.C. 2019. *Stakeholders' Participation in the Sensitization and Capacity Building in the Attainment of Sustainable Development Goals of Universal Basic Education in Rivers State*. World Wide Journal of Multidisciplinary Research and Development, Vol. 5(12), hal. 17-23. dari [http://wwjmr.com/upload/stakeholders-participation-in-the-sensitization-and-capacity-building-in-the-attainment-of-sustainable-development-goals-of-universal-basic-education-in-rivers-state\\_1577776690.pdf](http://wwjmr.com/upload/stakeholders-participation-in-the-sensitization-and-capacity-building-in-the-attainment-of-sustainable-development-goals-of-universal-basic-education-in-rivers-state_1577776690.pdf) pada Maret 2020
- Nicol, D. (2010). *From monologue to dialogue: Improving written umpan balik processes in mass higher education*. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 35(5), 501–517.
- Anggraini, W., & Hudiono, B. 2015. *Pemberian Umpan Balik (Umpan balik)*

- Terhadap Hasil Belajar Dan Self-Efficacy Matematis Siswa Kelas VII SMP.* Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa, 4(9).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah
- Andrew, Richard, L., Basom, Margaret, R., & Basom, M. 1991. *Instructional Leadership: Supervision that Makes Difference, Theory into Practice*, Volume XXX, Number 2, halaman 97-101. Diunduh dari <https://doi.org/10.1080/00405849109543484> pada Maret 2020.
- Reitzug, Ulrich. C. 1997. *Images of Principal Instructional Leadership: From Supervision to Collaborative Inquiry*, Journal of Curriculum and Supervision, Vol. 12. No, 4, halaman 356-366. Diunduh dari <https://search.proquest.com/openview/5084a4b5d6255ea24f3593eb5865f02a/1?pq-origsite=gscholar&cbl=35996> pada Maret 2020.
- Purwanto, Djanji. 2017. *The Role of School Principal and School Supervisors in Improving Teachers Competency in the Application of Leading Saintific Approach in Vocational High School*, Journal of Applied Management, Volume 15, Number 3, halaman 389-398. Diunduh dari <https://pdfs.semanticscholar.org/5054/b0bde77572f64632f081e2ee25f7cfbde4a1.pdf> pada Maret 2020.
- Murtiningsih, Kristiawan, M., & Lian, B. 2019. *The Correlation Between Supervision of Headmaster and Interpersonal Communication with Work Ethos of the Teacher*, European Journal of Education Studies, Vol. 6, Issue 1, halaman 246-256. Diunduh dari <https://oapub.org/edu/index.php/ejes/article/view/2398/5036> pada April 2020.
- Kartini, D., Kristiawan, M., & Fitria, H. 2020. *The Influence of Principal's Leadership, Academic Supervision, and Professional Competence toward Teacher's Performance*, International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT), Volume 20, No. 1, pp. 156-164, diunduh dari <https://www.researchgate.net/publication/341379494> pada Mei 2020.
- Sarbini, Kristiawan, M., & Wardiah, D. 2019. Supervisor's Performance for

- the Quality of Education, International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT), Volume 20, No. 1, pp. 255-262, diunduh dari <https://ijpsat.ijsht-journals.org/index.php/ijpsat/article/view/1750/964> pada Mei 2020.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Glickman, C. D. 1981. *Developmental Supervision: Alternative approaches for helping teachers to improve instruction*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, diunduh dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED208487.pdf> pada Juni 2020.
- Glickman, C. D. 1985. *Development as the aim of Instructional Supervision*. Conference Paper presented at the Annual Meeting of the Association for Supervision and Curriculum Development. Chicago: March 22-26, 1985, diunduh dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED263655.pdf> pada Juni 2020.
- Susanti, Lian, B., & Wardiah, D. 2020. Effect of Academic Supervision of School Heads and School Culture on Quality Teaching Teachers, International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT), Volume 20, No. 1, pp. 67-77, diunduh dari [https://www.researchgate.net/publication/341432768\\_Effect\\_of\\_Academic\\_Supervision\\_of\\_School\\_Heads\\_and\\_School\\_Culture\\_on\\_Quality\\_Teaching\\_Teachers](https://www.researchgate.net/publication/341432768_Effect_of_Academic_Supervision_of_School_Heads_and_School_Culture_on_Quality_Teaching_Teachers) pada Mei 2020.





**H**asil belajar yang diperoleh siswa sangat dipengaruhi oleh umpan balik dari guru. Umpan balik yang diberikan harus dilaksanakan secara konstruktif, mengandung unsur motivasi, dilaksanakan sebagai sebuah proses dan bersifat netral yang mampu menggambarkan apa yang telah dilakukan dan tidak dilakukan siswa. Sebagian besar guru telah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013, namun pelatihan tersebut belum menyajikan materi umpan balik secara eksplisit, sehingga baru sedikit guru yang mampu mendefinisikan umpan balik. Guru belum menulis terkait umpan balik dalam penyusunan RPP-nya. Bentuk umpan balik diberikan guru berupa menghargai siswa dengan membetulkan jawaban salah, memberikan umpan balik baik secara positif maupun negatif kepada siswa. Siswa sangat termotivasi apabila guru memberikan umpan balik dalam pembelajaran. Sebagian guru sudah melakukan umpan balik terhadap hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari kemauan dan ekspresi guru dalam memeriksa PR, kemauan guru dalam memeriksa ulangan, ekspresi siswa ketika hasil ulangan dibagikan, pengoreksian guru dalam memeriksa PR dan ulangan, pemanfaatan hasil ulangan untuk kegiatan remedial, pemanfaatan hasil ulangan untuk kegiatan pengayaan, dan koreksi terhadap tulisan siswa. Pemangku kepentingan yang berperan dalam mendukung pemberian umpan balik guru pada proses dan penilaian pembelajaran adalah dinas pendidikan, pengawas, dan/atau kepala sekolah melalui program pembinaan. Namun, peran para pemangku kepentingan dirasakan belum optimal karena belum adanya pemahaman yang sama mengenai pentingnya umpan balik dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik.



Pusat Penelitian Kebijakan  
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
2020

ISBN 978-602-0792-64-4

